



Lampiran 1. Transkrip Podcast YouTube “Iso-Late Show”

Episode: Ternyata Dokter Forensik Sering Diancam M4ti Demi Berbohong?! (10 Februari 2025)

[Cuplikan]

Grace Tahir :”Kalau saya seorang criminal, *What is the best way, the perfect Crime?*”

Dokter Djaja :”Belajar forensik.”

Grace Tahir :”Secara *technically* dokter bisa menjadi seorang kriminal yang paling *perfect*, benar enggak dok?”

Dokter Djaja :”Betul, saya mau bersaksi diminta sama yang misal dari dari aparat kepolisian dari kejaksaan ya, tapi sebelum pergi ke sana saya dibawa ke, ke kota lain. Saya sendiri itu, saya dikelilingi oleh sekitar 20 orang dengan badan besar nyawa saya bisa hilang dan mereka memaksa saya untuk ngomong sesuai dengan yang mereka mau saya enggak bisa ngomong begitu karena kenapa?”

[Musik Opening]

Grace Tahir :”Hari ini percakapannya menarik sekali, karena saya pribadi adalah seseorang yang suka nonton zaman dulu dan suka baca tentang Crime fiction. Jadi hari ini saya mengundang sebuah e seorang narasumber yang sudah pakarnya dari pada yang paling top di Indonesia, yaitu dokter Djaja Suri Atmajaya. Ini saya harus baca titelnya dok karena panjang sekali dari dokter medical Sp.FM yang berarti adalah forensic medicology, medicolegal terus di FM tuh Diploma forensic medicine forensic medicine SH hukum dan PHD di bagian DNA teknologi DNA, ya. Wow. Oke, That's amazing dan dokter adalah dokter pertama untuk yang bisa DNA untuk forensik di Indonesia ya Dok ya, Tahun berapa itu dok?”

Dokter Djaja :”Tahun '95, saya doktornya 95.”

Grace Tahir :”Jadi sebelum belum tahun '95 itu berarti di Indonesia kasus tidak ada pasang DNA?”

Dokter Djaja :”Tidak ada karena e DNA forensik sendiri baru ketemu tahun '85.

Grace Tahir :”Oh, oke '85.”

Dokter Djaja :”Jadi, dari 4 tahun setelah itu saya sudah belajar DNA.

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Jaya :”Terus jadi waktu tahun '95 Jadi pas 10 tahun setelah ditemukan saya sudah Doktor.”

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Jaya :”Tahun '95 itu.”

Grace Tahir :”Oke, '95 berarti sudah lama sekali dok, ya?”

Dokter Djaja :”Nah pada waktu itu usia saya 35, Bu Grace.”

Grace Tahir :”Wow. Jadi, saya prediksi umur berapa sekarang ya Dok, Ya? Masih mudah kyaknya dok. Oke.”

Dokter Djaja : (*Tertawa*)

Grace Tahir :”Nah dok, pertama-tama dok. Ketika dokter bilang, dna itu kan sebetulnya ee apa teknologi yang lebih baru dibandingkan fingerprint contohnya dok, ya. Apakah artinya sebelum tahun '85 DNA tidak ada, ee tidak apa, belum ditemukan teknologinya orang-orang yang pernah apa kena kasus kriminal masuk penjara ee banyak yang salah?”

Dokter Djaja :”Eh yang paling jelas itu kasus perkosaan. Kalau pada perkosaan itu, kan si tersangkanya meninggalkan jejak sperma di dalam tubuh si korban. Nah, kalau dokter forensik perika pada waktu sebelum ada DNA forensik. Diperiksa di dalam vaginanya itu ketemu cairan. Ada cairan mani, tapi jadi pertanyaan bukan cairan maninya. Cairan maninya siapa? Nah, pada waktu dia keluarkan cairan mani itu di cairan mani itu ada golongan darah. Oke. Nah kalau ada golongan darah, diperiksa misalnya contoh golongan darahnya A, ada tambahan golongan darah A di cairan mani. Pelakunya itu golongan darahnya B. Berarti bukan dia, kita bisa menyingkirkan 100%. Oke. Tapi kalau golongan darahnya A, tersangkanya golongan darahnya A. Kita enggak bisa nuduh dia karena yang golongan darah A banyak gitu loh. Nah kebetulan yang namanya DNA itu, tahun '85 ada seorang eh Profesor dari Inggris namanya Alex Jeffrey, itu menemukan bahwa ada bagian DNA manusia yang kalau diperiksa itu bisa mengatakan ini si A, ini si B, ini si C, secara tepat. Nah saya waktu itu baca, baca artikel itu di majalah *Nature* tahun '85, waktu saya kelas 5 tingkat 5 kedokteran. Saya bilang keren amat gitu loh, sudah itu, itu keren amat. Kan dia bisa menunjuk, orang ini ada spermanya dan pelakunya si A. Nah jadi ada cerita Bu Grace. Itu yang kemudian, itu yang membuat saya terngiang-ngiang lulus dokter saya bilang, saya mau jadi ahli DNA forensik deh, karena gini, jadi tahun '85 itu, pada waktu ketemu teknologi itu ada seorang perempuan muda usia 35 tahun rambutnya pirang diperkosa dan dicekik.”

Grace Tahir :”Oke. Ini di di Inggris ya.”

Dokter Djaja :”Ini diperiksa ada spermanya, cari tersangka tidak ada, enggak ketemu. Tahun '87, 2 tahun kemudian di kota yang sama kejadian berulang dengan modus yang sama perempuan muda, rambut pirang, terus meninggal, dicekik, dan diperkosa. Tapi kali ini si polisi beruntung, dia dapat dua tersangka. Nah dua tersangka diselidiki tu selamanya, pokoknya ya dengan berbagai macam caranya merekalah. Akhirnya, sepertinya oke nih. Mau masuk pengadilan nih, terus Jefri bilang, si Jefri itu kan memerlukan bahwa teknologi DNA ini bisa dipakai. Jadi dia ngajuin ke polisi, “Pak, boleh enggak Pak, saya bantu? Bapak mendingan ilmiah. Saya punya metodenya, saya periksa ya. Supaya kalau bapak memberikan hukuman pada orang ini, itu pasti gitu. Kepastiannya lebih tinggi. Diperiksa. Hasilnya ternyata dua-dua, jadi e pada korban yang satu yang '85 sama '87 DNA-nya sama, berarti pelakunya sama. Tapi tidak sama dengan yang dua orang yang ditangkap. Maka demi hukum yang dua itu dilepas. Terus polisi bilang, “jadi gimana dong?” Nah kebetulan waktu itu, terjadi di kota kecil. Kata si Jefri ya dia asal-asalan aja. Pada waktu itu, kan dia mau

membuktikan teknologinya dia. Begini Pak, kan yang melakukan pemerkosaan itu mestinya orang dewasa. Di kota ini, orang dewasanya cuma 6500 orang. Gimana kalau bapak menyatakan 6500 itu sebagai tersangka semua, terus sebagai imbalannya mereka disuruh Kantor Polisi suruh nyumbang spermanya. Diperiksalah 6.500, for free. Diperiksa, ternyata dari semuanya itu ketemu ada dua orang yang DNA sama persis dengan DNA yang pada si korban.”

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Jaya :”Nah padahal teori eh teorinya si Jefri ini tidak ada satu orang pun yang bisa sama dna-nya. Dipanggilah dua orang itu. Tapi masih ada satu kemungkinan, mereka bisa sama kalau kembar identik dari satu telur. Oh gitu. Jadi orang yang dari satu Ibu, kembar identik, dari satu telur itu bisa sama. Ditanya, ternyata mereka cuma tetangga. Langsung ditembak aja. Salah satu di antara kamu, pasti e pasti minjam sperma teman kamu. Nah yang satu ngaku, “Iya Pak, Betul Pak. Waktu itu, saya ngeluarin sperma enggak bisa keluar.” Jadi waktu ngumpulin sampel, tetangga saya lagi nulis di sampelnya. Saya bagi separuh aja.” “Ya sudah berarti kamu periksa”. Diperiksa ternyata sama persis. oke. Namanya Colin Peace. Waktu itu seorang tukang roti dan kasus itu dipublikasi sama dia tahun '87 dan itu jadi booming, orang bilang kalau gitu tuh tajam banget gitu ya. Nah pada waktu itu saya bilang, “Wah kalau gitu Saya mau jadi ahli DNA forensik” gitu.

Grace Tahir :”Oke oke menarik ya Dok. Jadi gini, e kan ada banyak sekali e apa namanya bukti-bukti ya. Satu kan fingerprint ya, apa lagi selain fingerprint, DNA, ya? Apalagi zaman dulu sebelum DNA?”

Dokter Djaja :”Sebenarnya fingerprint.”

Grace Tahir :”Heeh.”

Dokter Djaja :”Fingerprint itu tadinya satu jempol bisa lima jari. Terus apa lagi? Suara. Sebenarnya.”

Grace Tahir :”Suara”

Dokter Djaja :”Pernah tahu enggak cerita anak-anak yang katanya orang mau buka buka pintu harta karu, dia ngomong kata-kata, terus pintunya kebuka, gitu.”

Grace Tahir :”Enggak tahu.”

Dokter Djaja :”Ya seperti kayak pakai mantra gitu loh.”

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Djaja :”Timber suara itu bisa diidentifikasi.

Grace Tahir :”*Sorry*. Maksudnya setiap orang tuh berbeda-beda?”

Dokter Djaja :” Iya.”

Grace Tahir :”Oh oke.”

Dokter Djaja :” Iya, nah makanya kadang-kadang ada orang yang dia ya melock suatu tempat tuh dengan suara dan hanya dengan suara itu satu. Yang kedua dari mata hitam. Mata itu kalau kita foto secara makro, ya. Itu ada gambaran seperti bintang-bintangnya gambaran bunganya. Nah gambaran itu setiap orang beda-beda.”

Grace Tahir :”Loh tapi teknologi ini semua sebelum DNA?”

Dokter Djaja :”Iya.”

Grace Tahir :”Oh Gitu.”

Dokter Djaja :”Dan, jadi kalau orang mau kayak gitu dia, dia *screening* mata, beberapa tempat tuh kalau di Barat atau di film-film Koboy e film detektif tuh pakai begini, pakai mata. sret gitu. Mata jadi ada gambaran hitam mata tuh ya, terus kemudian juga bisa juga di dalam hitam mata itu ada, ada ada pupil yang kecil yang lebih hitam lagi, itu bisa nimbus sampai ke kornea eh sampai ke retina. Di belakang, di retina itu ada gambaran pembuluh darah, itu tiap orang juga beda.

Grace Tahir :” Tapi itu bisa didapatkan dari maksud cara tesnya gimana?

Dokter Djaja :”Jadi, dengan cara orang suruh ngelihat di sini ada sinar bisa langsung nembus ke belakang.”

Grace Tahir :”Oh oke.”

Dokter Djaja :”Nah itu, Apalagi? ee itu terus kemudian mungkin ee pernah nonton enggak film Angel and demon? “

Grace Tahir :”Oh iya ya si Tom HS itu ya”

Dokter Djaja :”Itu kan dibukanya tuh pintunya itu pakai mata kan? Nah itu dia pakai itu. Nah.”

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Djaja :”Terus habis begitu apa? Mereka mulai pakai yang lain. Yang lain ya ciri-ciri.”

Grace Tahir :”Rambut, rambut juga ya, dok ya?”

Dokter Djaja :”Iya banyak. Rambut, tapi itu saya mesti beberapa, beberapa teknologi dicampur jadi satu. Tapi akhirnya, kemudian mereka pakai golongan darah. Golongan darah bisa untuk menyingkirkan, tapi enggak bisa memastikan.”

Grace Tahir :”Iya benar.”

Dokter Djaja :”Nah kemudian DNA itu.”

Grace Tahir :Oke dok. Jadi artinya dari semua teknologi tersebut dari zaman dulu sampai zaman sekarang DNA adalah yang paling menurut saya full proof ya, dok ya? benar enggak?

Dokter Djaja :”Iya”

Grace Tahir :”Oke. Jadi artinya sebelum DNA diadakan, tadi kan Dokter bilang mata pun bisa sangat spesifik Satu Manusia. kenapa masih bisa apa ee salah conviction kalau demikian?”

Dokter Djaja :”Bukan, bukan salah sebenarnya. Masalahnya kan itu jaringan lunak, kemudian mereka bisa hilang. misalnya contoh sebenarnya kalau di Kedokteran itu ada tiga yang proofnya pasti. yang satu itu adalah Fingerprint. fingerprint oke. yang kedua itu adalah gigi. oke ya. komposisi dari gigi dan e bentuk apa dan segala macam gigi itu kedua, dan yang ketiga itu DNA. Nah yang jadi masalah adalah kalau sidik jari. Gampang-gampang, gampang rusak. Kalau misalnya ada orang, misalnya pesawat jatuh, tenggelem, ketemu berapa lama kemudian. Ininya kan pada rusak, enggak bisa dideteksi. Oke. Gigi? Iya kalau ketemu gigi kebetulan. Oke. tapi kalau DNA? DNA pada ada pada semua jaringan tubuh manusia.

Semua? Semua, dari rambut apa semuanya semua ada. jadi in case misalnya ada bom ketemunya cuman usus doang. Oke. Atau cuma kulit doang aja ? kulit doang, rambut doang, itu bisa.”

Grace Tahir :”Lah dok, jadi artinya gini kan, dok. maksudnya itu kayak misalnya, kita tidak pernah jadi criminal kan tidak ada database DNA tersebut kan di Indonesia. di luar negeri pun demikian. jadi artinya kalau kita mau convex seseorang, seseorang dengan DNA tersebut harus di match, minta tadi yang dokter bilang. contoh kayak spermannya, harus diminta apa volunteer ya, Dok Ya?”

Dokter Djaja :”Ada, ada dua itu sebenarnya, satu dari dia bisa dicari ke sampelnya dia sendiri.”

Grace Tahir :”Heeh.”

Dokter Djaja :” Atau dia dicari sampel ke orang tuanya atau dia dicari sampel ke anak dan istrinya. orang tuanya juga bisa? jadi karena begini, Justru itu, di situ menariknya DNA seorang itu diturunkan dari ibu, dari Bapak separuh-separuh. Jadi, in case misalnya ada pesawat jatuh buak sekarang. terus di duga nih, jangan-jangan dia nih. Si Ayah Ibunya datang. ini anak saya ada enggak di antara korban-korbannya diperiksalah dnanya si korban yang enggak ketahuan ini. periksa Bapak dan ibunya, ternyata di si bapak separuh ada di orang ini, DNA ibu Ada Separuh. Berarti itu pasti anaknya Bapak. Kalau dianya ada istrinya dan anaknya, istri sama dia dijadi satu anaknya dibawa. Oke. Nah misalnya, saya pernah dapat kasus begini eh Bu Grace eh suatu saat di itu ada dua orang petugas keamanan. Dia lagi lagi control, ditembak. Kemudian dia meninggal, dibakar. Dibakar hangus, hangus total Cuma tinggal arang doang. Nah terus, kemudian masalahnya kita enggak tahu itu siapa, tapi dua orang itu hilang. Nah saya yang dipanggil waktu itu saya dipanggil, saya melakukan autopsi di-- pergi ke sana, saya autopsi. Nah di waktu saya dapatin e tulang-tulangnya sudah kering-kering areng begitu, saya masih ketemuin di bagian belakang di panggulnya itu. Di panggulnya itu memang hangus semua, tapi ada daging di bagian paling dalam itu yang masih basah. saya ambil dagingnya. saya panggil kedua orang tua yang dicurigai ya ke istri dan anaknya. Istri dan anaknya saya periksa ternyata cocok. Mereka itu yang jadi korban dan itu ujungnya jadi panjang. Ujungnya adalah masalah soal asuransi dan itu gede sekali.”

Grace Tahir :”Kalau tulang doang saja ada DNA juga enggak? walaupun dia tidak ada daging yang tadi bilang dokter bahas pun bisa ada DNA juga?”

Dokter Djaja :”Nah itu sebabnya makanya DNA itu kenapa disukai di forensik, karena sampelnya banyak sampel apapun bisa. Kedua dia sudah busuk pun, masih bisa. Dia tinggal tulang bisa. Dia sudah jadi mumi pun udah bisa. Dia sudah jadi fosil pun masih bisa.”

Grace Tahir :”Wow. Oke.”

Dokter Djaja :”Nah jadi variasinya banyak. Nah sekarang Bu Grace pernah bayangin enggak? Saya pernah dapat ini, seorang diduga memperkosa tapi dia enggak ngaku. Waktu saya mau ambil darah, “oh saya enggak mau diambil darah”. Dia bilang nanti, saya enggak mau. Pokoknya enggak mau.

Terus mau ambil rambut, dia bilang dia enggak mau, segala macam. Kita bisa akalin, gimana? kasih gelas, di minum. Dia minum. Kasih rokok, dia minum. Dari putung rokoknya, saya bisa dapat.”

Grace Tahir :”Bisa juga jadi dari barang yang dia pegang pun bisa ya?, Dari dia konsumsi bisa ya.”

Dokter Djaja :”Bisa. Itu sekarang kita bisa bahas seperti itu dan kalau, kalau-kalau dia meleng-meleng ambil aja selotip aja tempelin di jidatnya, dapat.”

Grace Tahir :”Kalau sama tangan ke sama tangan bisa enggak salaman tangan dok? Kalau salaman tangan gitu sama dokter?”

Dokter Djaja :”Bisa, tapi kalau yang paling gampang sih pakai kaca. Kalau kaca dia nempel tapi masalahnya begini. mungkin DNA tuh enak nya, Kenapa? DNA yang ada itu di dalam laboratorium diperbanyak, dimultiplikasi, sampai jutaan sampai miliaran kali. Sehingga sampelnya udah hancur-hancuran uda tinggal sedikit pun masih bisa gitu.”

Grace Tahir :”Dok, kenapa saya jawab, karena saya bilang saya suka baca buku *Crime fiction* dok, itu favorit saya. Makanya, saya suka baca yang tentang apa, detektif sama betul saya tanya dok, saya ada baca buku soal satu ini apa sih bedanya, bedanya pathologist sama coroner ya dok?”

Dokter Djaja :”Oh begini, sebenarnya orang-orangnya sih bisa sama, kalau misalnya kayak kayak saya kan sekolah sempat sekolah di Taiwan juga. Jadi begini, kalau e polisi dapatin kasus, dapat dia dapat sendiri atau dilaporkan masyarakat. Dia melakukan pemeriksaan. Nah pada waktu melakukan pemeriksaaan kan dia harus menentukan, ini perlu diotopsi enggak.”

Grace Tahir :”*Sorry sorry* mungkin kita ulang, saya mau lihat kronologi dulu misal gini deh ada satu tubuh mayat, ditemukanlah *at whatever it is* detektif kan yang datang dulu misalnya polisinya kan Oke dia telepon siapa sebetulnya setelah itu?”

Dokter Djaja :”Sebenarnya dia punya punya anak buah yang polisi yang dokter.

Grace Tahir :”Polisi, dokter biasa aja?”

Dokter Djaja :”Ya dokter biasa aja, bisa dokter biasa, bisa dokter forensik tapi kerja di polisi. Dipanggil, nih kamu lihatin kira-kira yang kayak segini nih udah jelas enggak matinya, oh enggak ini harus diotopsi. Dia nentuin. Nah itu coroner”

Grace Tahir :”Oke kalau di autopsi itu ke coroner, jadi dia yang buka apa tubuhnya mayatnya?”

Dokter Djaja :”Enggak, coroner itu yang menentukan perlu utopsi apa enggak.”

Grace Tahir :” Oh coroner yang menentukan saja menentukan tapi dia enggak ada actionnya?”

Dokter Djaja :”Enggak.

Grace Tahir :”Oh.”

Dokter Djaja :”Dia periksa di TKP, datang di TKP. Wah kayaknya ini sih harus dicurigai. Ini bukan gantung diri nih kayaknya digantung nih. Dia yang menentukan, nah kemudian atas dasar itu si polisinya kan minta dokter forensik patologis.”

Grace Tahir :”Seperti anda?”

Dokter Djaja :”Heh untuk melakukan pemeriksaan.

Grace Tahir :”Jadi, dokter yang membuka memotong mayat itu dokter bukan coroner tersebut? Loh dok, jadi artinya yang paling penting di kasus ini kalau saya perhatikan adalah berarti ee dokter di posisi tersebut dok. Soalnya menentukan yang enggak suspiciusnya itu benar enggak sih?”

Dokter Djaja: (*mengangguk*)

Grace Tahir :”Oh”

Dokter Djaja :”Jadi ada berbagai macam negara ada banyak sistem. Kalau di Jepang, saya sekolahnya lama di Jepang. Kalau di Jepang sih polisinya itu punya kemampuan medis sedikit, dengan lihat begini-begini ah ini sih mencurigakan nih lebamnya kayak begini ini. Kemungkinan dia e enggak wajar harus otopsi dia yang nentuin polisi. Maka polisi punya *knowledge* itu, tapi di negara-negara yang tidak punya itu mereka biasanya dokter forensik yang sudah pensiun. Oke. Dia dipekerjakan di kepolisian untuk meriksa itu. Oke. Nah tugas ini lebih ke arah diperintah-perintah sama polisi datang ke TKP, terus datang ke mana gitu. Tapi dia enggak melakukan *action* apapun cuma kirim ke dokter.

Grace Tahir :”Jadi dokter sekarang praktiknya di mana untuk yang apa fren pathologist Ini?

Dokter Djaja :”Ya di eh RSCM karena saya prinsipnya, saya tuh pegawai negeri.

Grace Tahir :”Jadi cuma, cuma ada RSCM aja ya?

Dokter Djaja :”RSCM.”

Grace Tahir :” Enggak, maksud saya di Jakarta cuma ada RSCM doang ya Dok ya? “

Dokter Djaja :”Eh dulu ya, tapi sekarang enggak kita sudah punya murid banyak. Jadi beberapa rumah sakit pemerintah sudah punya.

Grace Tahir :”Udah bisa? Oke.”

Dokter Djaja :”Fatmawati sudah bisa, persahabatan bisa. Jadi sudah berapa karena kita sudah punya ini. Kalau dulu sentralized Jakarta, jadi kalau zaman waktu saya dulu sekolah sih kalau ada orang hilang, kira-kira mati tidak wajar caranya ke RSCM. Kalau sekarang masih cari di beberapa lokasi.”

Grace Tahir :”Berapa pasaran lokasi? Kira-kira dokter tahu berapa lokasi di Jakarta yang bisa menerima forensik sekarang?

Dokter Djaja :”Yang forensik itu yang setahu saya itu fatmawati, persahabatan, mungkin Koja, Tarakan juga ada, ada beberapa jadi enggak enggak sampai 10 lah. Ada lima kira-kira.”

Grace Tahir :”Boleh tahu enggak sih dok, angkanya berapa sih ee per tahun ee kasus, baik itu *suspicion* atau mungkin *accidents whatever it is*?

Dokter Djaja :”Eh kalau itu sekarang banyak mengalami penurunan Bu Grace. Waktu itu, saya jadi sekolah forensik itu tahun '86, saya lulus dokter '86 sekolah forensik 1 tahun itu 4.000.

Grace Tahir :”Setahun 4000?

Dokter Djaja :”4000 di Jakarta doang. “

Grace Tahir :”Oke”

Dokter Djaja :” 4.000. Dari 4.000 ya pembunuhannya kira-kira mungkin sekitar 300-an.

Grace Tahir :”Oke, sekarang?

Dokter Djaja :”Yang sebanyaknya separuhnya itu kecelakaan kalau sekarang merosot jauh.”

Grace Tahir :”Di mana nih angka ke atasnya atau ke bawahnya? Semuanya?

Dokter Djaja :”Semuanya turun, turun jauh. Sehingga ya saya enggak tahu tuh, tapi kemungkinan karena tersebar kasusnya tersebar.

Grace Tahir :”Oh.”

Dokter Djaja :”Tapi bisa jadi penjahatnya makin pintar juga bisa.”

Grace Tahir :”Itu semua saya mau tanya tu dok, itu saya mau tanya banyak, banyak show soalnya banyak CSI gitu-gitu kan. loh loh iya. Kan dokter tau CSI kan? Oke

Dokter Djaja :”Itu itu seperti mata bermata dua.”

Grace Tahir :”Saya pengen tanya ya Dok, kan dokter nonton CSI dulu enggak? Sering?

(Dokter Djaja mengangguk)

Grace Tahir :”Oke menurut dokter apa yang ditonton sama CSI itu ekspektasi sama realitas berapa jauh sih atau atau benar-benar itu memang *exactly like that*?

Dokter Djaja :”Kalau CSI itu sebenarnya eh bidang yang rada-rada mungkin sama apa enggak. Tapi begini, CSI itu soal forensik. Forensik science. Sedangkan, yang tadi kita ngomong forensik medicine.”

Grace Tahir :”Medicine.”

Dokter Djaja :”Jadi begini eh pada ee dalam satu kasus hukum, itu kan yang namanya orang hukum itu cuma ngerti hukum. Dia enggak ngerti yang lain misalnya, contoh ada pesan, ada ini ada jembatan layang ambruk orang ketiban di bawah terus kemudian meninggal. Kan untuk menentukan e yang jelas korbannya dikirim ke dokter. Dokter yang memeriksa itu dokter forensic untuk tahu matinya kenapa. Tapi bahwa jembatan runtuh itu kan yang masih tahu kan orang ahli Insinyur kan. Maka dicarilah Engineering forensic.

Grace Tahir :”Oh iya wow.”

Dokter Djaja :”Jadi orang ee orang insinyur yang ee memanfaatkan ilmunya untuk pembuktian itu betul Enggak dia konstruksinya segala macam. Misalnya, contoh kita belum lama, kemarin ada kasus ada orang disiram air keras. Korbannya dokter yang periksa, tapi apakah itu air keras apa enggak, orang kimia kan, namanya kimia forensic. Jadi ada beberapa ilmu di luar hukum yang membantu orang hukum untuk menegakkan keadilan. Nah itu namanya ilmu-ilmu forensic. Jadi ilmu forensic itu banyak. Ada kedokteran forensic, ada fisika forensic, kimia forensic, ada ee psikologi forensic, ada akuntan forensic, untuk memeriksa”

Grace Tahir :”Saya *accounting manager* soalnya, tahu-tahu.”

Dokter Djaja :”Nah gitu-gitu. Nah ini semua itu tergabung dalam forensic sciences. Nah ya seperti itu tergabung dalam ilmu-ilmu tapi ini secara

keseluruhan. Nah kedokteran ini kenapa lebih terekspos? karena ini menyangkut manusia biasanya nilai beritanya lebih gitu.

Grace Tahir :”Oke. saya dibalikin pertanyaan tadi dokter ya. bilang angkanya menurun ni Dok. Tadi sudah sudah tulis nih. *What is the* ini, pertanyaannya agak aneh. Kalau saya seorang kriminal dan saya mau menjahati seseorang *What is the best way, the perfect Crime* itu Bagaimana dok?”

Dokter Djaja :”Belajar forensik.” (*Tertawa terbahak-bahak*). Jadi karena begini ya, saya mau cerita nih ya. Ceritanya itu pisau bermata dua, makanya kita tuh kalau ke media, kalau orang forensik itu enggak boleh ngomong sembarangan. Kalau kita ngomong sembarang kita ngajari mereka dan kemudian membuat kita makin susah. Nah ini ceritanya begini, pada waktu tahun 80an mungkin pernah ingat enggak kasus Kristin?”

Grace Tahir :”Gak, *sorry*.”

Dokter Djaja :”Kristin itu, ada seorang perempuan muda 20 tahunan, dia dibunuh.”

Grace Tahir :”Terus.”

Dokter Djaja :”Kepalanya semuanya utuh, tangannya hilang.

Grace Tahir “Oke.”

Dokter Djaja :”Karena pada waktu itu asumsi orang identifikasi bisa diketahui dari fingerprint. Pada waktu itu dia diidentifikasi, kasusnya e diidentifikasi bahwa tanpa tangan pun kita bisa identifikasi dari kepala dari panggul. Terus apa yang terjadi setelah itu, karena itu diberitakan secara ugul-ugulan di media semuanya itu. Yang kedua kali terjadi kasus nyonya diah. Nyonya diah seorang perempuan yang dibunuh tangannya hilang ee badannya hilang. Badannya hilang, karena di panggulnya dihilangin. Jadi yang ada sekarang kepala sama tangan sama kaki doang. Jadi lama-lama bisa habis.

Grace Tahir :”Pintar Heeh.”

Dokter Djaja :”Nah itu yang kita bilang, makanya kalau kita ngomong gitu kita mesti ngomong cumin hal-hal yang memang sebenarnya yang, yang sumir-sumir aja. Tapi kalau ada diceritakan dalam misalnya di dalam X File atau CSI, itu mau gak mau mereka akan itu sedikit banyak akan membuat mereka juga makin pintar.

Grace Tahir :”Pasti, Heeh.”

Dokter Djaja :”Nah atas dasar itu, dokter foresik juga harus lebih pintar.”

Grace Tahir :”Jadi saya bisa ngomong gini bahwa secara apa *technically* dokter bisa menjadi seorang kriminal paling *perfect* benar enggak dok bahas ngomong gitu, betul nggak dok?”

Dokter Djaja :”Betul dan itu bisa jadi *perfect mother* juga. Jadi”

Grace Tahir :”Iya kan”

Dokter Djaja :”Melakukan pembunuhan tuh tanpa bisa dideteksi sama yang lain.

Grace Tahir :”Iya”

Dokter Djaja :”Itu, itu itu memang salah satu kendalanya, makanya di situ kan MTI ada yang namanya moral dan segala macam. Supaya orangya orang baik aja yang gitu. Karena gini saya ngajar kan, saya ngajar bukan cuma di kedokteran kedokteran doang. Kadang-kadang saya ngajar di eh orang

calon jaksa saya ngajar, calon hakim, polisi terus kadang-kadang juga anggota-anggota yang e dari pasukan khusus dan segala macam. Ada pertanyaan yang justru bikin saya jadi bingung. Setelah kita ngomong segala macam, ngomongnya saya ilmu aja ngomong gini, “Dok saya mau nanya dok, kalau seandainya saya mau membunuh orang bagi kalau seandainya saya bakar sampai habis dok, masih bisa enggak dokter tahu itu sebab matinya apa? ya kan kalau Bu Grace, dia nanya begitu.

Grace Tahir :”Saya pengen tau jawabannya juga itu, apa jawabannya itu dok?”

Dokter Djaja :”Saya begini, sekolah forensik itu sekolahnya panjang saya bilang. Setelah 6 tahun jadi dokter, jadi dokter kan susah 6 tahun yang lain kan sekolahnya paling 4 tahun 5 tahun, kan sudah sekolah 6 tahun, sekolah lagi 3 tahun. Lagi kalau saya, saya sekolah lagi 3 tahun, lagi DNA dan segala macam saya cuma kasih tahu, “Pak, apapun yang Bapak lakukan, dokter forensik tetap tahu”, saya bilang.

Grace Tahir :”Oh ya?”

Dokter Djaja : (*mengangguk*) “Karena saya bilang begitu.”

Grace Tahir :”Oke oke.”

Dokter Djaja :”Loh kan agak sekarang bisa. Contoh deh e, sekarang saya mau nanya, orang teroris sama anti teror itu sama enggak?”

Grace Tahir :”Apaan yang samanya dulu nih?”

Dokter Djaja :”Imunya”

Grace Tahir :”Yes, yes”

Dokter Djaja :”Sama cuman kegunaannya apa kan. Nah *that's why* kita enggak boleh buka itu.”

Grace Tahir :”Tadi saya mau tanya soal orang dibakar habis. Oke sekarang ini dari buku ya, Dok ya. Jadi bukan buku, *sorry* ini cerita beneran di Amerika beberapa lalu saya baca *Crime* itu *Stories News*. Dia bilang, katanya suaminya membunuh istrinya. Pertama enggak dicurgain. Jadi, pas istrinya meninggal itu, tiba-tiba suaminya, “Pokoknya gua mau kremasi e istri gua, pokoknya harus kremasi cepat cepat.” Setelah berapa tahun, setelah berapa bulan lewat, keluarga daripada si istri merasa kayaknya dari dulu tuh suaminya suka *abuse* ceweknya kayaknya enggak aneh dan lain sebagainya. Terus uangnya hilang, dia terus bilang salah satunya kayaknya tuh, “kenapa lu dulu suruh kremasi cepat-cepat”. Nah jadi artinya pas kremasi itu udah enggak bisa di apa ya, di *attack* ke orangnya langsung dibakar begitu ya, Dok ya?”

Dokter Djaja :”Iya, kalau kremasi ya itu habis sama sekali.”

Grace Tahir :”Habis beneran?”

Dokter Djaja :”Habis. Tapi kalau cuman bakar-bakar itu masih bisa”

Grace Tahir :”Bisa. Oke. Jadi, *perfect cream* itu adalah di kremasi dok ya?”

Dokter Djaja :”Kalau kremasi itu paling sedikit di atas 600 derajat itu panasnya sama sekali”

Grace Tahir :”Dan itu kan”

Dokter Djaja :”Sampai DNA pun hancur itu.”

Grace Tahir :”Dan itu kan pasti perlu *special equip* yang nggak boleh sembarang orang awam bisa ambil-ambil apa pegang-pegang kremasi kan ya, oke. Ee dok kan dokter sudah berapa tahun sekarang jadi dokter di apa di bidang forensic pathologist ini?”

Dokter Djaja :”Saya lulus tahun ’90. ‘90 sampai sekarang 34 tahun.”

Grace Tahir :”Dokter tahu bahwa salah satunya adalah harus membuka apa menemukan orang yang mungkin meninggal tidak wajar terus membuka apa otopsi dan lain sebagainya. Ada pernah enggak sih atau pertama kali atau mungkin sekarang, sampai sekarang ada enggak sih feeling kayaknya aduh ini kayak mengenaskan lah, aduh kok kayak kasihan lah dan lain sebagainya, ada enggak si *feel* emosi demikian dong sampai sekarang?”

Dokter Djaja : “Emosi sih Itu sudah pasti ada yang namanya itu manusia karena yang salah satu waktu yang diajarkan pertama waktu belajar forensik adalah kita harus menghormati ini ee ee yang kita periksa, karena biar gimana, dia adalah manusia sama seperti kita cuma bedanya, dia tidak punya nyawa itu jadi penghormatan terhadap itu. Itu yang pertama kali yang diajarkan pada kita. Jadi pada waktu itu ya, ada perasaan gitu. Tetapi setelah gitu ya kemudian kita akan larut dalam ya pemeriksaan itu sendiri. Ya akhirnya sebenarnya bagaimana? jadi kepuasan itu baru terjadi itu pada saat kita sudah udah tahu penyebab matinya. Saya ingat sesuatu yang dikatakan Prof saya ya, Profesor saya, Prof Arif Budianto. Itu Profesor forensik pertama dia selalu ngomong misalnya ada orang ditembak nih. Ditembak ada lubang lima. Dia bilang sekarang pertama kalau itu, kalau fokusnya apa, kalau orang ditembak lima lubang. Kamu mesti enggak boleh salah nih masuk berapa keluar berapa. Kenapa Prof? dia bilang, “kalau masuknya tiga keluaranya dua berarti kamu masih ketemu satu anak peluru di dalam, kalau belum ketemu kamu enggak boleh stop sampai kapan pun. Cari sampai ketemu, tapi kalau kamu bilang dari lima itu dua masuk eh misalnya dari itu empat masuk satu keluar satu lubang keluar itu berarti kamu masih ketemu tiga anak peluru. Kalau enggak, kamu gak boleh stop.” Jadi seperti itu jadi ya kita harus kejar, sampai ada jawabannya gitu.”

Grace Tahir :”Oke. Jadi kalau, kalau dokter biasa kan dia e kepuasannya adalah orang yang sembuh kan. Kalau dokter, mendapat jawaban untuk menghormati yang sudah meninggal tersebut ya Dok ya.”

Dokter Djaja :”Dan itu karena dampaknya tu panjang sekali. Kebayang enggak Grace, pada waktu eh ada kasus, mungkin kasus Tanjung Priuk pernah tahu ya? Tanjung Priuk itu pada waktu itu ada sekelompok orang itu ditembak sama aparat. Terus, kemudian hilang ke mana enggak tahu terus 16 tahun kemudian dicurigai ada satu pekuburan di daerah Pondok Rangon sebagai tempat mengevakuasi mereka. Kita mesti cari itu, yang minta pada waktu itu, Jaksa Agung yang minta. “Tolong diperiksa ini benar enggak korban-korban itu.” Nah korbannya banyak yang ngadu, itu enggak gampang. Karena kenapa? kalau kita bilang ini si A, itu kan harus ada kompensasi terhadap keluarganya dan kompensasinya itu besar sekali. Kalau ini si A si

B atau dia kita bilang ini bukan. Berarti enggak ada kewajiban. Itu beban sejarahnya itu besar.

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Djaja :”Buat kita enggak, enggak cuman sekedar itu gitu loh, karena itu kan antara masalahnya kan kalau pelanggaran HAM gitu antar negara dengan rakyat kan. Itu enggak gampang. “

Grace Tahir :”Nah dokter, dalam hidup dokter sebagai karya dokter, *sorry* ya. Ee karena ada dokter menemukan jawabannya adalah a nih. Tapi karna A itu bisa mengakibatkan mungkin tadi Dokter bilang, ee panjang lebar storynya mungkin ada politiknya, atau orang penting dan lain sebagainya. Pernah enggak sih, dokter di kayak merasa ada satu beban atau *pressure* kayak, ini aduh gua, oh sangat pasti kan?”

Dokter Djaja :”Ee bukan pasti, pasti sangat. Karena itu ada banyak orang yang berkepentingan. Nah untuk halnya saya bilang ada yang satu diuntungkan. Kalau saya bilang yang satu diuntung dan kadang-kadang itu melibatkan juga orang-orang yang posisinya tinggi dan enakya, saya cuman bilang enakya. Saya ini adalah dokter sipil jadi status saya adalah PNS dari Departemen Pendidikan. Saya tidak dibawah polisi.”

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Djaja :”Saya tidak dibawah tentara. Jadi mereka tidak bisa maksa saya.”

Grace Tahir :”Jadi dokter bakal ngomong seapa adanya?”

Dokter Djaja :”Nah walaupun dengan segala macam resiko, itu bukan berarti enggak ada resiko. Ada resikonya.”

Grace Tahir :”Pasti.”

Dokter Djaja :”Dan saya pernah pada salah satu kasus saya dipanggil untuk jadi saksi ahli pengadilan, di daerah ---. Saya dipanggil ke sana saya mau bersaksi, diminta sama yang misal dari dari aparat kepolisian dari Kejaksaan ya, minta saya pergi ke sana. Tapi sebelum pergi ke sana. Saya di bukan eh besok paginya nih mau mau sidang tadi enggak dipergi situ dibawa ke ke kota lain, kota kecil. Saya sendiri dan malam-malam itu saya di di kelilingi oleh sekitar 20 orang dengan badan besar dan mereka, memaksa saya untuk ngomong sesuai dengan yang mereka mau.”

Grace Tahir :”Oh terus.”

Dokter Djaja :”Hah dan itu kan saya bisa hilang”

Grace Tahir :”Terus”

Dokter Djaja :”Saya bilang begini, dia bilang, “dokter kan e adalah orang yang selalu membantu pemerintah”, “ya”, saya bilang. “Jadi kami mau dokter ngomongnya begini”. Ya itu kasus politis ya “Mau Begini”, saya bilang “Pak enggak bisa Pak, begitu Pak” karena kenapa saya bilang? “saya ini dosen kalau saya ngajarin A dan di pengadilan saya ngomongnya B murid saya tahu, sejawat saya tahu, orang-orang tahu saya enggak bisa ngomong begitu, karena kenapa?” saya bilang, “saya itu kalau bersaksi di pengadilan itu atas nama kitab suci jadi saya enggak berani bohong”, “jadi bagaimana dok?” “oke sekarang ini yang saya bisa tolong cuma satu, Bapak tanya besok, Bapak mau nanya apa?” Dia bilang, “saya mau nanya ini”, saya

“jawaban saya begini, itu sesuai loh.” “Kalau gitu enggak membantu kami malah mengugurkan kita punya hipotesa” “Ya kalau gitu, yang itu jangan ditanya pak”, saya bilang “tanya gini.” Jadi akhirnya sepanjang malam itu saya sampai jam 3. pagi itu ngerancang-rancang. Jadi dia nanya-nanya dia bilang. “Pak yang itu jangan ditanya pak, kalau tanya saya pasti jawab apa yang saya jawab. Tanya yang ini nih.” sudah terus cuman terakhir saya bilang begini, “Pak begini, Pak kalau besok pertanyaan yang tadi saya bilang bapak enggak boleh jawab, enggak boleh tanya itu ditanya sama si sisi lain, sii penasihat hukum atau hakim, saya akan jawab apa yang saya mesti jawab.”

Grace Tahir :”Terus.”

Dokter Djaja :”Betul besoknya yang nanya itu Hakim, yang nanya pertanyaan yang itu. Ya saya jawab apa adanya. Bubar kasusnya, nah tahanannya lepas.”

Grace Tahir :”Ya terus dokter.”

Dokter Djaja :”Ya udah langsung saya dipulangkan. Dipulangkan ke Jakarta. Biasanya sih, biasanya habis begitu saya ditraktir ke sana kemari, tapi langsung dipulang ke Jakarta. Wah penuh wartawan, saya no komen. Saya pulang aja ke Jakarta.”

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Djaja :”Dan yang begitu-begitu itu sering.”

Grace Tahir :”Nah kayak dokter kan, terakhir kasus yang paling heboh ya dokter kan, yang kasusnya Jessica Mirna itu ya kan. Dokter kan sudah bilang jelas-jelas tidak ada sianida dalam tubuhnya si apa almarhumah Mirna, terus tapi ternyata tetap dibikin kasus ada kan? Benar kan? saya bukan bilang kasus ini tapi saya general ketika dokter tahu kebenaran adalah itu tidak mungkin begini, tapi ternyata yang yang dimasukin penjara atau kesalahan itu dibikin beda. Dokter dalam hati itu enggak mungkin ngomong, karena dokter bukannya bukannya dokter kan, dokter gimana feelingnya?”

Dokter Djaja :”Dari awal saya waktu masuk forensik, saya waktu masuk forensik kan karena saya memang mau. E menurut saya bidangnya menarik karena cerita-cerita menarik. Saya waktu masuk saya pertama kali nanya ke Prof saya, Prof Arif. Beliau tuh, orangnya tuh strik banget ya dia e itu yang gurunya orang-orang Belanda gitu. Bilang “Prof, bagaimana caranya supaya saya jadi dokter forensik yang baik?” dia bilang begini, “Untuk jadi dokter yang baik itu ada dua yang harus lakukan pertama kamu harus baca lebih banyak dari orang lain, heem karena kalau kamu baca kamu punya pengetahuan. Kemudian kedua kamu mesti Master di bidang itu. Master itu terjadi mana saat kamu punya pengalaman 10.000 jam kerja. Jadi kamu harus mencari pengalaman 10.000 jam kerja atau kalau kamu kerja setiap hari begitu kira-kira 5 tahun. Dalam itu jadi kerjain sendiri jangan kasih orang, kerja sendiri. Nah kalau sudah master berarti kamu punya pengetahuan dan pengetahuan dan pengalaman. Nah pada saat itu kamu punya keyakinan baru. Nah kalau sudah punya keyakinan patokannya cuma satu. Dia bilang ngomong yang benar, ngomong yang benar, dan yang

benar.” Tiga kali benar, benar, yang benar tiga kali. Tiga kali bilang. “Kenapa?” pertama dia bilang, “Kamu, dokter kamu disumpah untuk mengatakan yang benar, satu kamu dokter, yang kedua kamu dosen murid kamu tahu kalau kamu ngomongnya enggak benar sejawat kamu tahu kalau kamu ngakomong enggak benar dan guru-guru kamu tahu kalau kamu ngomong enggak benar,” dan satu lagi dia bilang, “kamu jangan lupa media massa, kalau kamu ngomong di mana pun semua itu tercatat jadi *track record* kamu. Apalagi kalau sekarang kan zamannya, zaman-zaman medsos. Kita udah ngomong di internet begitu udah enggak bakal hilang nanti pasti diukit “jadi jangan pernah salah ngomong” dia bilang. Nah kalau kami begitu untuk apa lagi? supaya dia bilang, “kamu kalau nanti sudah pensiun kamu bisa menegakkan kepala kamu, tidak nunduk karena kamu enggak pernah buat salah.”

Grace Tahir :”Integritas ya, Dok.”

Dokter Djaja :”Nah dia bilang, terus saya bilang “Prof, gimana kalau habis gitu katanya saya, saya ditembak sama orang atau diapal, dilempar, atau apalah itu?”, dia bilang, “Saya kasih tahu kamu ya satu lembar rambut kamu pun tidak akan jatuh. Kalau tuhan enggak ngizinin” dia bilang. “Ya udah oke” saya bilang. Makanya kalau pada waktu di mana pun saya jadi saksi atau siapa. Saya cuman meyakini keahlian saya aja gitu. Tapi saya juga enggak pernah lupa satu pikiran, satu orang tuh. Enggak mungkin, eh sama dengan lebih dari satu orang makanya biasa kalau ada kasus saya selalu ada orang yang saya ajak ngomong untuk *discuss* karena pasti dia punya sisi lain yang saya mungkin enggak kepikiran gitu.

Grace Tahir :”Oke, kalau dokter kan bisa bicara hari ini bahwa dokter seseorang yang dokter perpendirian ya dengan integritas tapi kalau kita secara general Indonesia pun luar negeri. Artinya seorang patologisdokter itu bisa saja dibraib untuk bisa memiringkan.”

Dokter Djaja :”Karena kadang-kadang. Kadang-kadang gini. Kadang-kadang bukan salahnya dokternya. Misalnya, contoh Bu Grace bayangin, saya ini dokter, dokter forensik tapi saya kerja di institusi kepolisian.”

Grace Tahir :”Oke”.

Dokter Djaja :”Saya ketemuin atasan, atasan saya bilang B.”

Grace Tagir :”Benar kan.”

Dokter Djaja :”Kan di situ ada, ada doktrinnya bahwa dia harus ikut atasan.

Grace Tahir :”Iya.”

Dokter Djaja :”Nah dalam hal itu, dia bukan mengkhianati dia punya profesi tapi situasinya membuat dia itu jadi dan netral itu. Nah kita harus bebaskan itu. Karena begini, ada ee saya pernah ngomong pada satu kasus ya ngomong A terus kemudian saksi dari pihak sebelah sana manggil guru saya dari institusi yang sama dia dipanggil, dia ngomongnya B.

Grace Tahir :”Ya terus”

Dokter Djaja :”Saya dipanggil sama kepala departemen di hadapi dua-dua ya. “Bagaimana sih ke kamu sama kamu, Kenapa ngomongnya bisa beda? Dia kan itu menjelekan institusi, sebenarnya yang benar yang mana?” Saya

bilang begini, “Kalau soal kebenaran itu orang ngomong berdasarkan keyakinan. Keyakinan saya terdiri dari bacaan saya dan saya. Bacaan saya sama beliau enggak sama. Makanya pengetahuan kita tidak sama, pengalaman dia sama pengalaman saya juga tidak sama. Makanya kita punya hak dong untuk berbeda, karena kita ngomong atas nama keyakinan kita yang kita ngomong di atas sumpah.” saya bilang. Saya enggak bisa ngomong hal yang lain. Enggak ada tuh yang Namanya kesepakatan-kesepakatan dan segala macam. Lain kalau misalnya, saya jadi hakim eh bukan jadi hakim jadi jaksa, jaksa memang tugasnya itu untuk menyalahkan orang. Kalau pengacara tugasnya itu meringankan orang kan. Tapi kalau kita kan kita ahli kan enggak, enggak punya. enggak punya bukan kita enggak punya kepentingan ke sini atau ke sana, enggak, enggak ada urusan sains lah, intinya begitu kan.”

Grace Tahir :”Berarti itu ya nakutin juga ya maksudnya kalau apa soal saya baca saya juga, baca nih kan kasus benar-benar di Amerika ya. Banyak orang ya benar-benar disalahkan masuk penjara bahkan bakal meninggal karena semua apa detektif. Betulnya sih yang sudah bias. Jadi udah pokoknya ini orang hitem mis minoritas langsung. itu banyak, ya. Kayaknya kastil-kastil kayak begitu ya, dok ya?”

Dokter Djaja :”Itu kalau kalau di Amerika atau di mana tuh itu sampai ada ada filmnya kan justice atau jusce udah tahu nih salah tapi enggak bisa dihukum. Akhirnya malam-malam dia berubah jadi gondrong terus jadi eksekusi di luar sidang gitu loh itu.”

Grace Tahir :”Ee, mungkin pertanyaan saya terakhir ya dok. Kan dokter sudah bilang DNA sudah sangat bagus teknologinya ya kan tapi apakah kedepannya dokter melihat atau dokter baca-baca ada teknologi bagus lagi dapat DNA dok?”

Dokter Djaja :”Eh sekarang ini ya, yang e juga e sangat *promising* itu adalah virtual autopsi namanya. Oke. Jadi, artinya kita memakai teknologi eh pencitraan. Jadi misalnya contoh ada seorang nih kita enggak tahu tapi dia udah udah busuk dan kemudian dia sudah blenyek gitu kita sudah enggak tahu apa-apa. Dipakai *City Scan*, MRI, bahkan disuntik pakai kontras e arteriografi jadi pembudarnya gitu kita bisa tau, Oh ada perdanaan di sini, Oh anak-anak pluru di sini. Gitu-gtu itu sangat membantu padahal pada beberapa kasus yang trauma dari dari e trauma yang di dalam yang enggak kelihatan dari luar kita sudah bisa tahu. Oh dia gini, oh ternyata ada anak peluru di situ, dia masukin gini-gini”

Grace Tahir :”Itu udah ada?”

Dokter Djaja :”Udah.”

Grace Tahir :”Di Indonesia juga udah ada?”

Dokter Djaja :”Udah-udah di sini, sudah mulai ke sana. Karena gini, ya itu menjadi ee rada-rada ribet karena memang itu meliputi dua bidang satunya forensik satunya radiologi.”

Grace Tahir :”Iya.”

Dokter Djaja :”Maka di pendidikan, namanya virtual autopsi atau eh atau imaging forensik ya namanya. Itu di luar negeri itu yang jadi kepalanya dokter forensik tapi mahasiswanya itu ada dokter radiologi yang diajari forensik atau dokter forensik yang belajar radiologi.”

Grace Tahir :”Di Indonesia pakah demikian juga atau tergeneral?”

Dokter Djaja :”Di Indonesia masih, masih begitu. Jadi ada beberapa dokter forensik yang mendalami radiologi.

Grace Tahir :”Oke.”

Dokter Djaja :”Ada dokter radiologi yang S3-nya tentang kasus forensik itu. Bagaimana dia bisa mendiagnosis orang itu dengan imaging dengan peralatan City scan MRI dan segala macam gitu.”

Grace Tahir :”Oke, dok. Jadi negara di seluruh dunia, mana yang paling maju tentang forensik-forensiknya?”

Dokter Djaja :”Forensiknya di awal dulu Amerika, tapi kalau sekarang China.”

Grace Tahir :”China.”

Dokter Djaja :”Mereka itu sangat mendahulukan yang namanya pengetahuan jadi kadang-kadang beberapa Professor dari Amerika yang sudah pensiun segala macam ditarik ke China. Dia ngajar di China.”

Grace Tahir :”Well dok, e menarik sekali saya ngobrol dengan dokter hari ini pertanya soalnya pertanyaan saya nih ya ini, saya ngecek sendiri soalnya saya pengen tahu benar. Saya pengen tahu sendiri tapi pertanyaan belum jawab, dok. Apa itu *perfect Crieim? thank you so much, do really appreciate your inside. Today thank you so much* ya dok ya

**Episode: Medina Zein Hancur karena Sosmed, Dipenjara karena Sahabat Sendiri!
(9 Juni 2025)**

[Cuplikan]

Grace Tahir :”Apa yang kamu takutkan sebetulnya sih?”

Medina Zein :”Satu takut gagal itu udah pasti, traumanya adalah kenapa-kenapa lagi enggak ya? Makanya sekarang kalau setiap ada, misalkan ada orang mencari masalah sedikit aja ke aku enggak mau posting.”

Grace Tahir :”Medina yang lama sudah masuk penjara sama Medina sekarang yang udah pas keluar penjara apa perbandingan terbesarnya?”

Medina Zein :”Sekarang Insecure banget, dulu percaya dirinya setengah mati.”

Grace Tahir :”Kalau yang positifnya apa?”

Medina Zein :”Lebih sabar sekarang.”

Grace Tahir :”Lebih sabar, lebih enggak ada ego ya?”

Medina Zein :”Nggak ada.”

[Musik Opening]

Grace Tahir :”Halo Medina. Oke Medina adalah seorang selebgram? Selebriti?”

Medina Zein :”Halo ee sebenarnya pengusaha sih ya pengusaha”

- Grace Tahir :”Tapi kok kata kamu terkenal sebagai selebgram?”
- Medina Zein :”Selebgram iya, karena mungkin fashion kali ya ada bisnis fashion juga”
- Grace Tahir :”Oke, Gitu. Alright. Kamu barusan ee keluar dari penjara benar? “
- Medina Zein :”Sudah 9 bulan”
- Grace Tahir :”9 bulan, ya lumayan eh quite recent lah would say. Apa yang terjadi? Kenapa kamu masuk penjara?”
- Medina Zein :”Jadi ee bisnis aku ada beberapa lain bisnis, salah satunya jual beli tas. Ada satu eh Instagram waktu itu namanya Gracia Lux yang aku kelola dari 2014. Tapi akhirnya pas pandemi 2020 ada masalah dengan salah satu influencer di Instagram sampai akhirnya kita ributlah di Instagram.”
- Grace Tahir :”Oke”
- Medina Zein : “Sampai akhirnya ee, setelah ribut itu dampaknya ke mana-mana gitu jadi kepanikan. Akhirnya yang melaporkan aku akibat tas itu ada beberapa orang. Tapi ya tidak jalan karena memang tidak terbukti tasnya bermasalah gitu loh Bu. Jadi kepanikan. Kepanikan apa ya bahasanya?”
- Grace Tahir :”Jadi dia sorry, jadi dia menyebarkan isu bahwa barang kamu tidak bagus tidak tepat?”
- Medina Zein :”Iya tidak tepat, jadi akhirnya membuat kepanikan.”
- Grace Tahir :”Membuat orang lain tidak mau beli barang dari kamu?”
- Medina Zein :”Enggak mau yang tas. Tapi untuk bisnis yang lain seperti skincare aku masih tetap jalan waktu itu.”
- Grace Tahir :”Oke. tapi ternyata kamu masih penjara gara-gara hal itu. Iya apa yang di ee, iyaapa, apa yang di ee apa dakwa terhadap kamu?”
- Medina Zein :”Ee ya putusannya Undang-Undang Peran Konsumen, pengancaman sama pencemaran nama baik.”
- Grace Tahir :”Oke. He. Kamu kan mesti bisa juga dong. Berarti dia mencerm mencerminkan mecerk mencemarkan nama baik kamu. Kamu kok enggak somasi dia juga?”
- Medina Zein :”Waktu itu kita lapor-laporan”
- Grace Tahir :”Oh lapor-laporan juga”
- Medina Zein :”Iya, cuman kayak apa ya? kayaknya aku udah”
- Grace Tahir :”Kamu kalah, kamu kalah kuat?”
- Medina Zein :”Enggak sih, enggak mau cari masalah aja. Kayak udah dijalanin aja apa yang udah”
- Grace Tahir :”Udah masuk penjara loh”
- Medina Zein :”Power aku tuh mm enggak sekuat dulu gitu loh Bu. Setelah ada permasalahan itu.”
- Grace Tahir :”Oke. Oke. Alright, we just put it like that.”
- Medina Zein :”Iya. Baik mental maupun kehidupan sudah tidak sebaik di awal”
- Grace Tahir :”Alright. Menurut kamu dakwaan terhadap kamu dari kasus dari seorang apa selebgram yang lain ini, yang menuduh kamu ini *fair* atau enggak *fair*?”

- Medina Zein :”Kalau sekarang udah ee dijalanin ya sudah gitu. Sebenarnya dibidang enggak fair aku bisa saja gitu waktu itu, eh melawan semuanya tapi aku memilih untuk ee menjalani semua yang sudah Tuhan gariskan, gitu.”
- Grace Tahir :”Oke. Jadi mau mengklarifikasi bahwa itu bukan penipuan, tetapi adalah Undang-Undang Proteksi Kumon ya. Eh kok kumon, proteksi konsumen. Benar ya dan ada ancaman artinya kamu mengancam orang ini?”
- Medina Zein :”Tidak mentag, tidak menyebutkan waktu itu, tapi ya kena juga tapi waktu itu vonisnya hanya 6 bulan sih.”
- Grace Tahir :”Oke. Total berapa bulan kamu dipenjara akhirnya?”
- Medina Zein :”1 tahun 9 bulan. Total tiga kasus itu. Jadi memang semuanya bukan tidak terbukti, ya aku tidak mau membela diri tapi ya semuanya tuh ee kayak setengah-setengah gitu.”
- Grace Tahir :”Sebelumnya saya pernah interview beberapa orang yang pernah masuk penjara yang memang kalau kita piker-pikir lagi kayaknya dibandingin dengan banyak kasus yang lebih parah kok sangat-sangat parah banget di kalian ini loh. Karena kalian mungkin kekurangan tadi kami bilang kekurangan power. Jadi kayaknya enggak bisa melawan jadi akhirnya ya penjara tinggi banget padahal betulnya kayaknya enggak harus sampai begitu tinggi. Tapi oke deh sudah terjadi kamu sudah keluar ya kan, selama setahun lebih itu kamu di penjara. Okei pertama-tama deh, kamu kan orang selebgram ya kan, orang kenal kamu dan lain sebagainya. Masuk penjara, apa yang paling apa ya paling shocking buat kamu transisi tersebut?”
- Medina Zein :”Untuk beradaptasi teman-teman di kamar sih karena biasanya kan sekamar maksudnya biasanya di kamar sama anak, sendiri, atau misalkan sama asisten. Ini benar-benar satu kamar tuh 10 orang.”
- Grace Tahir :”Kayak bangsal?”
- Medina Zein :”Iya kayak bangsal.”
- Grace Tahir :”Bangsal 10 orang?”
- Medina Zein :”Tapi kalau bangsal lebih, maksudnya kayak bangsal sih. Kalau bangsal kan ada kasurnya itu kan benar-benar lantai.”
- Grace Tahir :”Kamu tidur di lantai?”
- Medina Zein :”Iya awalnya, enggak ada kasur ee bukan kasur sih kayak kayak tipis bangetlah gitu ee busa kecil gitu”
- Grace Tahir :”Terus yang lain tuh yang teman-teman kamu di penjara yang sekamar kamu itu mereka masuknya gara-gara apa?”
- Medina Zein :”Ee aku ditaruh waktu itu di narkotik”
- Grace Tahir :”Oh narkotik. ditaruhnya di narkotik waktu di”
- Medina Zein :”Ditaruhnya di narkotik waktu di Polda ya. Aku cerita di awal dulu. Aku syok banget di situ. Tapi ee setelah pindah ke rutan, setelah pindah ke lapas itu sudah transisinya sudah beda Bu.”
- Grace Tahir :”Oh. Gimana transisinya, bisa share?”
- Medina Zein :”Ee bisa”
- Grace Tahir :”Sorry, kamu di Polda bisa tahu nggak berapa lama urutannya?”
- Medina Zein :”Oh.ya di Polda 3 bulan”

- Grace Tahir :”3 bulan itu paling shocking karena sama narkotik semua dan lain sebagainya.”
- Medina Zein :”Sama narkotik dan tidurnya menurut aku mm”
- Grace Tahir :”Ya. Oke karena penjara memang kayak begitu.”
- Medina Zein :”Iya tapi sebenarnya waktu itu aku juga enggak tahu kenapa ditaruh di narkotik. Mem. Karena aku juga enggak bisa beradaptasi sama mereka. Akhirnya juga enggak bisa ada teman ngobrol. Setiap hari cuman bisa nangis, telepon keluarga juga dari wartel kan itu ngantri banget. Jadi itu benar-benar bikin syok banget dan susah ketemu anak sama sekali itu susah banget.”
- Grace Tahir :”Pas itu anak kamu mau berapa ya? dua enggak anak?”
- Medina Zein :”Dua”
- Grace Tahir :”Enggak anak lu berapa umurnya?”
- Medina Zein :”2 tahun yang paling kecil yang besar waktu itu pas ditinggal SD kelas 6.”
- Grace Tahir :”Oh masih kecil juga. Ya. Oke. Oke alright. Terus sorry setelah dari Polda akhirnya pindah ke?”
- Medina Zein :”Iya pindah ke rutan. Itu ee di rutan, itu 8 bulan.”
- Grace Tahir :”8 bulan. Oke. Kalau di sana gimana? Gimana kondisinya kalau di rutan?”
- Medina Zein :”Kalau di rutan kondisinya orangnya banyak sekali 600 ee warga binaan. Ee sebenarnya hidupnya lebih tertata ya di sana kegiatannya ada. Aku bisa merajut ee tas bikin mute kayak gitu. Jadi ada kegiatan bisa ada salon juga, tapi itu yang mengerjakan warga binaan semua. Jadi kita sudah dibina benar-benar ee apa ya untuk ee membuat waktu tuh e produktif gitu”
- Grace Tahir :”Ada skillnya juga. Oke. Jadi kamu di sana enggak gitu syok maksudnya udah better ya”
- Medina Zein :”Syoknya karena manusianya banyak iya.”
- Grace Tahir :”Iya maksudnya sudah better daripada pasti sama narkotik itu ya. Oke. Terus saat itu pindah ke Lapas lagi.”
- Medina Zein :”Lapas sampai akhirnya bebas ya itu kan 8 bulan sampai 3 bulan sisanya di Lapas.”
- Grace Tahir :”Terus gimana kalau Lapas? Gimana?”
- Medina Zein :”Lapas itu lebih ke ee orangnya lebih sedikit dari rutan. Tapi aku banyak dapat pelajaran sebenarnya di Lapas sih, karena ee lebih sudah menerima ee kehidupan di penjara dan di sana tuh orang-orangnya sudah lebih tenang. Jadi yang sudah melewati fase Polda, rutan, terus pindah ke Lapas, tuh udah ya sudah tinggal menjalani hari-hari karena sudah tidak ada siding, sudah tidak ada lagi ee ya mungkin yang lain kadang ada ya yang kena kasus lagi di dalam MAP itu namanya. Jadi MAP bahasa laporan baru gitu ya.”
- Grace Tahir :”Oke. Oke.”
- Medina Zein :”Jadi mereka enggak bisa pulang. Kalau misalkan ada laporan baru gitu ya pengurusan itu kan sekarang PB. Aku juga kan kemarin pengurusan ini bebas bersyarat.”

- Grace Tahir :”Oke. Oh gitu. Berapa lama ee PBI ini?”
- Medina Zein :”PBI ini sampai tahun depan baru bisa ke luar negeri.”
- Grace Tahir :”Jadi artinya kamu enggak boleh ke luar negeri, kamu enggak boleh apa enggak boleh kena sampai apa e melakukan tindakan-tindakan?”
- Medina Zein :”Iya tindakan pidana baru atau apapun gitu “
- Grace Tahir :”Jadi dari ee tadi kamu bilang ya total kan sudah lebih setahun terakhir dilapas kamu lebih menerima, menjalankan saja, dan bisa ngobrol bisa pelajaran. Apa sih pelajaran yang terpenting kamu dapatkan dari sana yang kamu tidak bisa dapatkan kalau kamu enggak dipenjara?”
- Medina Zein :”Sekarang setelah bebas aku tuh kayak enggak gengsian orangnya. Lebih menerima keadaan apapun setiap harinya gitu. Kayak kalau dulu kan apa-apa tuh kayak lebih emosional, temperamen, tidak menerima kehidupan pengennya tuh perfect di depan orang setiap hari. Sekarang tuh lebih kayak, ya udah jalanin aja gitu. Oh iya, kayak lebih menerima ikhlas apa ya bahasanya, lebih ikhlas lebih apa adanya. Enggak mau terlihat seperti dulu. Malah postingan lama kayaknya pengen aku hapus deh. Malu banget. “
- Grace Tahir :”Gitu ya lebih enggak apa lebih mungkin rata-rata stoik ya. Stoik lebih kayak just whatever happens it happens for a reason. Wow. Oke. Iman kamu tambah bertambah enggak atau mau justru kayak malah menyalahkan kok Allah membuat saya apa percobaan ini gitu?”
- Medina Zein :”Dari di rutan ee sampai di Lapas. Kalau di Polda masih syok ya ee dari 2 sampai 8 sampai bebas aku tidak pernah menyalahkan baik itu diri sendiri ataupun Tuhan”
- Grace Tahir :”Oh iya. Oke”
- Medina Zein :”Kan pasti kan pertolongan yang datang ke kita. Awalnya diri sendiri dan Tuhan dulu, kan sebelum orang lain atau orang di sekeliling kita. Itu benar-benar ee ya udah gitu jalanin aja dan aku tidak pernah mendoakan buruk untuk orang yang memasukkan aku atau yang membully aku. Atau enggak pernah sekalipun, enggak pernah, enggak pernah merasa benci kepada siapapun. Enggak tahu enggak dikasih itu sama Tuhan.”
- Grace Tahir :”Jadi kamu sudah memaafkan perempuan tersebut?”
- Medina Zein :”Sudah memaafkan. Sangat sangat memaafkan. Engak apa-apa”
- Grace Tahir :”Terus sudah ketemuan belum atau ngobrol?”
- Medina Zein :”Udah beberapa hari lalu kita ketemu.”
- Grace Tahir :”Oke terus bagaimana dia merasa bersalah atau ada?”
- Medina Zein :”Sempat datang pengen ngebasin aku kan ada di berita. Cuma waktu itu enggak bisa aku udah ingkrah.”
- Grace Tahir :”Apa itu ingkrah?”
- Medina Zein :”Inkrah tuh sudah putusan. Jadi kata Ibu kep. lapas ya Medina sudah harus menjalankan sampai selesai, Waktu itu aku bilang sisa 6 bulan lagi kok. Enggak apa-apa gitu aku jalanin.”
- Grace Tahir :”So jadi kamu ketemu sama ee apa perempuan itu, e pelapor tersebut?”
- Medina Zein :”Iya, karna tadinya teman”
- Grace Tahir :”Iya, benar. Makanya terus dia enggak merasa?”

Medina Zein : "Oh ya nangis. Kak Ucik nangis. Hm kak nangis dia katanya ee ya maksudnya kepikiran. Iya, ya kepikiran anakku segala macam. Cuman ya udah maksudnya aku sudah menerima. Aku baik-baik aja di sini. Jadi aku tinggal menjalankan sisa hukuman aku gitu. "

Grace Tahir : "Jadi kamu sama dia udah baik ya. Udah enggak ada masalah kamu maafkan dia?"

Medina Zein : "Ya, iya aku maafkan"

Grace Tahir : "Wow. Kalau oke saya mau tanya tentang anak-anak kamu deh. Anak kamu tadi masih umur apa? dua dan berarti umur 11 tahunan ya atau 12 tahun?"

Medina Zein : "Iya sekarang sudah SMP kelas 2, yang satu kelas 3 yang satu udah hampir 5 tahun kan."

Grace Tahir : "Iya. Ada *lost moments* loh di mana terutama yang kecil ya. Ya kan? Jadi kamu melihat anak kamu. Oke pertama-tama gini deh pas kamu di penjara masihan kamu kan bisa sering ketemu mereka kan?"

Medina Zein : "Enggak e yang kecil sering yang besar yang aku benar-benar lost momen banget yang besar karena di Bandung. Kalau yang kecil kan di Jakarta jadi masih sering jenguk lah."

Grace Tahir : "Bisa jenguk berapa kali seringnya berapa sering?"

Medina Zein : "Setiap 2 minggu sekali, seminggu sekali datang. nah terus anak-anak"

Grace Tahir : "Nah terus anak-anak ini terutama yang SD kelas 6 kan sudah gede ya. Pas itu pernah tanya enggak sih kenapa kamu dipenjara atau ee ya kayak begini-begini?"

Medina Zein : "Dua-dua. Kalau yang kakaknya lebih sangat ee apa ya? ee menjaga apa yang dia omongin ke mamanya gitu. Jadi kalau yang menurut dia akan melukai mamanya dia enggak pernah mau ngomong."

Grace Tahir : "Jadi dia enggak tanya-tanya ya"

Medina Zein : "Enggak tanya. Sampai detik ini dia enggak tanya mungkin ke neneknya, iya. Cuman langsung ke aku dan aku pun enggak mau kayak nanya, "*Kakak Bunda di sini dulu.*" Enggak mau memvalidasi apapun anakku kasihan gitu."

Grace Tahir : "Oke kalau yang kecil?"

Medina Zein : "Yang kecil bilanginya Bunda lagi kuliah dulu eh sekolah ee pokoknya dia tahunya aku sekolah lah gitu."

Grace Tahir : "Loh dia enggak tahu tuh penjara?"

Medina Zein : "Enggak tahu dia terlalu kecil"

Grace Tahir : "Sekarang sudah udah tahu dong?"

Medina Zein : "Sekarang udah tahu.mereka tahu dari"

Grace Tahir : "Mereka tahu dari teman-teman atau dari kamu sendiri yang tadi kecil?"

Medina Zein : "Yang besar dari medsos, kasian."

Grace Tahir : "Kalau yang kecil?"

Medina Zein : "Yang kecil tahu dikasih tahu."

- Grace Tahir :”Terus sama kan gini ya. Sekarang mereka tahu kan, oh mamanya di penjara ya. Pernah ada rasa itu enggak sih, anak-anak ini kayaknya malu mengakui kamu sebagai seorang ibu dan lain sebagainya atau mereka menerima kamu sekali?”
- Medina Zein :”Aku salut banget sih yang aku lihat kan orang kecil belum terlalu kelihatan ya. Maksudnya eh karena berinteraksi dengan sekolah juga ee masih belum terlalu ngerti kan. Kalau yang besar kan sangat udah ngerti namanya udah SMP ya. Tapi dia “Bunda ambilin raport aku, pokoknya Bunda harus ke sekolah” gitu. Yang neleponin “Bunda udah di mana?” dia enggak ternyata di dalam hati aku ya ternyata dia masih bangga ya punya mama.”
- Grace Tahir :”*Good* ya. Oke jadi hubungan kamu sama anak-anak sekarang so good ya.”
- Medina Zein :”Aku baru posting kan itu raportnya dia kemarin anakku yang besar. Jadi ternyata dia enggak malu gitu dan ternyata gurunya teman-teman sekolahnya malah ada teman sekolahnya yang minta foto segala macam. Dia nyeritain apa sih sebenarnya ke teman-temannya? Pengin banget aku tanya cuman aku juga karena dia menjaga apa yang dia katakan ke aku, aku juga menjaga apa yang dia aku tanya ke dia gitu.”
- Grace Tahir :”Kamu udah keluar gitu ya. Apakah ada orang yang orang yang strangers lah bukan yang kenal juga yang mencibir kamu apa kayak oh kamu tuh narik pedana lah kamu tuh perform ada?”
- Medina Zein :”Ada ada eh tapi lebih banyak yang ee mendukung karena kan sebenarnya *basically* aku bisnisnya di skincare ya, Bu. Maksudnya kayak apa namanya di komennya plop plop skincare gitu aku lebih membaca positif commen daripada haters. Tapi kalau haters kebanyakan DM. he oh ya enggak berani di”
- Grace Tahir :”He, oh ya”
- Medina Zein :”Enggak berani di komen?”
- Grace Tahir :”Ngomong apa?”
- Medina Zein :”Komen ngomong apa ya e pernah masuk penjara ya? Gitu tapi ya udah resiko dari kehidupan yang kemarin saya jalani gitu jadi ke depannya lebih berhati-hati.”
- Grace Tahir :”Nah, tapi ee kalau ketika kamu dapat DM kayak begitu. Kebanyakan ada perempuan atau ada laki-laki yang DM kamu kayak begini?”
- Medina Zein :”Banyaknya *fake account* jadi enggak tahu itu perempuan atau laki-laki. Pernah satu kali ketahuan sama tim aku, kayak penasaran banget kok jahat ya mulutnya. Ada panjang pokoknya DM-nya dibuka dia islami banget gitu. *Oh my God* gitu. Tega banget ya gitu sampai ngata-ngatain kayak enggak punya anak aja gitu. Kadang kita ngedumelnya bukan nge-DM balas dia, tapi ke tim aku. Ih sedih banget ya. Kenapa dia kayak gini gitu.”
- Grace Tahir :”Iya. *I well* ya *hipocrisy* banyak terjadi. Eh apa yang kamu kamu alami ya Medina sudah pasti tidak mudah untuk seseorang normal pasti sangat-sangat susah sekali ya. Masuk penjara punya anak masih kecil,

kreatifnya masih kecil, kan enggak bisa ketemu apa hampir 2 tahun berarti ya.”

Medina Zein :”Iya”

Grace Tahir :”Ee terus sekarang juga harus mulai lagi membangun kredibilitas. Karena kamu bilang banyak orang masih mikir kamu tuh adalah menipu padahal bukan penipu. Tapi ee apa, perlindungan konsumen, beda ya. Sekarang kamu memulai bisnis kamu lagi kan atau mengcontinue bisnis kamu dulu skincare bahkan ya. Benar ya dan *fashion* ya. Bagaimana sih kamu membangun trust agar customer kamu percaya bahwa kamu lagi bukan lagi mau merusak, mereka bohongin mereka, jual barang yang tidak baik, dan lain sebagainya?”

Medina Zein :”Iya, sebenarnya jujur ee brand aku yang lama itu kan kemarin tuh ada yang tadi belum aku ceritain. Jadi brand lama aku tuh yang 11 tahun aku jalanin diambil sama pabrik waktu itu. Emang kondisinya waktu itu 300 karyawan aku, 287 karyawan aku harus off semua. Karena ee ternyata masalah pribadi aku dampaknya sangat besar untuk perusahaan holding tutup, gedung juga, semuanya bubar. Jadi bubar balik kanan 13 cabang aku jutga tutup.”

Grace Tahir :”Wah, oke.”

Medina Zein :”Jadi, impact-nya adalah waktu itu semuanya perusahaan aku enggak ada yang jalan.”

Grace Tahir :”Hm, ya pasti”

Medina Zein :”Dari gara-gara bisnis tas ini gitu”

Grace Tahir :”Iya iya iya”

Medina Zein :”Sedih sih gitu ngeliat mereka waktu itu terakhir aku sebelum aku sudah jadi tersangka tapi detik-detik terakhir sebelum aku dijemput polisi, aku selesaikan kewajiban untuk mereka semua karena kerjanya sudah di atas 5 tahun semua. Jadi akhirnya membu momennya mau lebaran e PHK, pesangon, gaji.”

Grace Tahir :”Oke jadi kan mulai nol berarti sekarang kan. Oke, bagaimana prosesnya sekarang?”

Medina Zein :”Mental aku masih belum balik lagi ya mental apa mental”

Grace Tahir :”Mental apa?”

Medina Zein :”Mental kuat, sekuat baja. Maksudnya kayak dulu untuk apa ya, menghadapi dunia bisnis.”

Grace Tahir :”Oke. Apa yang paling susah buat kamu sekarang untuk memulai bisnis baru lagi ini?”

Medina Zein :”Banyak sih kendalanya sebenarnya yang menawarkan. Kalau di dunia skincare kan ada namanya maklon. Jadi untuk membuat satu produk itu kita maklon di pabrik. Itu pabrik banyak banget yang datang ke rumah. Ayo Mbak Medina buat lagi produk gitu semangat. Tapi akunya masih jetlek.”

Grace Tahir :”Oh ya? Oke”

Medina Zein :”Kenapa? aku juga enggak tahu”

- Grace Tahir :”Kamu enggak berani takutnya nanti gagal lagi kayak yang kasus itu atau apa ya?”
- Medina Zein :”Traumanya banyak sekali. Walaupun di Lapas aku enjoy menjalani hari. Tapi bukan berarti ya sekarang sampai detik ini, kemarin aku baru pulang dari Lapas datang ketemu sama sekarang kalau ada apa-apa di Jakarta aku datang ke mama-mamaku di sana.”
- Grace Tahir :”Oh iya”
- Medina Zein :”Lucu kan, orang kan trauma ya datang ke Lapas ini aku kayak nyamperin”
- Grace Tahir :”Malah trauma dari dunia luar lapas ya? oh wow oke oke”
- Medina Zein :”Kenapa ya gitu? Sampai nanya sama diri sendiri. Bukan aku diri sendiri aja nih yang nanya ke diri sendiri. Temanku nanya “lu ngapain di timur lu? ngapain di timur lu? enggak trauma gitu? gua aja enggak mau loh ke daerah timur” maksudnya trauma dengan lapasnya gitu. “Lu masuk keluar masuk wara-wiri di situ.” Serius aku tuh masih main sama teman-temanku di dalam”
- Grace Tahir :”Oh wow oke”
- Medina Zein :”Ngejenguk mereka, nelepon, dunia aku masih sama mereka gitu.”
- Grace Tahir :”Jadi, kamu enggak bisa belum bisa memutuskan ee hubungan tersebut untuk masuk ke dalam dunia yang sekarang ini. Gimana kamu bisnis ya?”
- Medina Zein :”Ya itu e karena mungkin aku juga orangnya enggak bisa sendiri ya. Jadi harus ada pengambil keputusan tuh. Dari dulu tuh kenapa ya harus ada tim yang menguatkan ayo Bu harus gini.”
- Grace Tahir :”Kamu ada tim juga?”
- Medina Zein :”Kan ada tim”
- Grace Tahir :”Cuman masih belum kamunya, belum siap?”
- Medina Zein :”Belum. Ada tim yang lama yang gabung juga. Cuman akunya belum sekuat dulu gitu kayak ayo Bu bisa, Bu. Enggak bisa ee orang masih pada percaya nungguin produk Ibu tapi akunya kayak jetlek gitu entar aja deh dikeluarin. Entar aja deh, belum siap deh gitu.”
- Grace Tahir :”Boleh kamu boleh enggak bisa lebih itu lagi detail enggak sih apa sebetulnya kamu belum siap tuh apa apa yang kamu takutkan sebetulnya sih?”
- Medina Zein :”Satu takut gagal itu udah pasti. Takut gagal lagi. Gagal dalam arti sebenarnya di dunia skincare aku enggak pernah membuat ee maksudnya ada issue ya. Tapi ee ya itu traumanya adalah kenapa-kenapa lagi enggak ya. Makanya sekarang kalau setiap ada, misalkan ada orang mencari masalah sedikit aja ke aku enggak mau posting, enggak mau dibuat status, atau apapun karena itu semua. Kemarin permasalahan awalnya aku menghancurkan perusahaanku semua dari sosial media gitu. Jadi boomerang takutnya boomerang iya.”
- Grace Tahir :”Oke. Jadi takutnya itu takutnya kamu, Oh saya tahu kamu takutnya kayak salah step aja satu kerja kamu takutnya nanti bakal gede boomerangnya impactnya.”

- Medina Zein : "Iya dan pas aku bebas ee huru hara skincare lagi ramai banget. Kok dunia sekarang gini banget ya."
- Grace Tahir : "Padahal Cuma, cuma setahunan lebih di penjara ya?"
- Medina Zein : "Bener. Apa lagi orang yang 10 tahun yang 15 tahun?"
- Grace Tahir : "Susah-susah pasti iya iya"
- Medina Zein : "Iyaa. Eggak bisa. Sekarang teman-temanku yang bebas bareng itu mereka masih belum bisa bingung ya masih bingung di luar kamu"
- Grace Tahir : "Kamu, tapi maunya kerjain tetap skincare ya?"
- Medina Zein : "Apanya ee yang bisnisnya? iya masih pengen"
- Grace Tahir : "Enggak pengen atau misalnya kamu bingung ya bilang kamu bingung takut dan lain sebagainya. Apakah mungkin kerja sama orang dulu deh biar bantu kamu untuk *you know let your mind come down first?*"
- Medina Zein : "Sebenarnya, sekarang tuh kalau misalkan Maklun tuh kayak kerja sama orang sih, Bu. Karena kan kalau maklun pabrik sangat membimbing kita ya untuk dari produk RnD-nya segala macam. Jadi kita tinggal kemauan kitanya kayak gimana kita tinggal jualan gitu sebenarnya seperti jualannya orang sih."
- Grace Tahir : "Tap tapi kan nama kamu sangat sangat banget asosiasi dengan produk tersebut. Itu kan yang bahaya. Kamu tadi dia bilang jual barangnya tidak kalau enggak suka kenalnya kan ke Medina nih bukan ke bukan ke pabrik maklonnya tersebut begitu loh?"
- Medina Zein : "Iya sih tapi ee apa namanya sekarang aku ee beberapa bulan ini sih. 3 bulan ini, mencoba untuk sering ketemu orang biar aku enggak jetlek aku ngobrol aja nih kayak sekarang nih podcast enggak aku ambil semua karena kayaknya kok aku masih belum sepintar dulu gitu ngelag gitu."
- Grace Tahir : "Hmm. Saya rasa, saya rasa kamu bukan yang ngelag loh. Saya rasa kayaknya memang kamu ada trauma yang belum bisa di sembuhkan gitu loh."
- Medina Zein : "Iya traumanya banyak banget sih"
- Grace Tahir : "Apa traumanya bisa share enggak?"
- Medina Zein : "Di dalam tuh sebenarnya enggak mereka menguatkan loh. Apalagi teman-teman kamar Mama Lapas. Makanya tadi aku bilang setiap aku ke Jakarta yang aku temuin pasti mereka, karena mereka yang bisa menguatkan aku. Ya itu ketika di dalam jangan kira dunia sekecil itu tidak ada masalah. Masalah ada setiap hari pasti urusan sama sesama warga binaan, urusan kita makan, di dalam juga itu menjadi kadang permasalahan. Apapun pokoknya jadi masalah, gimana kita membawa diri di dalam. Di dalam itu sebenarnya mengajarkan kita untuk bisa menerima kondisi seperti apapun gitu di dalam hidup."
- Grace Tahir : "Nah sekarang kamu keluar?"
- Medina Zein : "Seketika keluar sebenarnya harusnya aku lebih kuat ya, tapi kenapa jadi syok melihat ee dunia yang lebih sekarang ini ya e lebih luas gitu. Sebenarnya permasalahannya traumanya adalah ee ya itu tadi permasalahan kecil impactnya besar."

- Grace Tahir : "Jadi besar ya, bikin kamu jadi takut kan tadi melangkah satu takutnya ada salah. Apakah benar apa enggak benar jadi kayak question. Question yourself pasti menanyakan diri sendiri kan dalam segala hal ya. Jadi enggak enggak percaya diri pasti ya ada ada ada trauma enggak ya masa kayak begini kamu tadi bilang teman kamu itu yang pelapor kan teman kamu kan terus tiba-tiba dia ngelaporin kamu kayak begitu ada trauma enggak Pasti nyari teman trauma ada kan pasti?"
- Medina Zein : "Sangat trauma kayak sekarang nih aku lagi ada permasalahan nih sama teman aku yang sahabatan 11 tahun. Tapi maksudnya bukan aku yang bikin masalah nih malah aku yang enggak mau ee curhat sama orang oversharing apa segala macam karena menurut aku aku harus ngebiarin dia menyelesaikan masalah ini sama aku enggak apa-apa gitu. Jadi orang bikin masalah sama aku enggak ngasih kesempatan tapi ee orang lain bikin masalah sama aku kok aku selalu memberikan kesempatan gitu gitu."
- Grace Tahir : "Ya, ya ya kayaknya kamu harus *always* yang kayaknya apa *step back*, *step back* lebih *open* lebih *enlarge*. Oke iya apalagi itu permasalahannya dengan orang yang sudah kita kenal lama kan *yes*. Jadi siapa support sistem kamu sekarang yang paling dekat yang kamu bisa percaya di luar mama Lapas tadi ya yang kamu bisa percaya kamu bisa tanya advis yang bisa bakal membahayakan kamu siapa orang tersebut?"
- Medina Zein : "Karyawan lama aku."
- Grace Tahir : "Hah siapa?"
- Medina Zein : "Karyawan lama aku tim lamaku yang sekarang ada dua orang iya sangat ada apa-apa tuh pasti aku telepon dan ada dua orang tim baru aku juga yang baru kenal sekitar 6 bulan tapi sangat menguatkan aku jadi tim aku sekarang ngat menguatkan aku mereka semua."
- Grace Tahir : "Gitu ya. Jadi *what's next* nih *for* Medina?"
- Medina Zein : "Hahh. Ya semoga bisnis ee bisa lebih ee apa ya bisa menjalankan bisnis lagi dan em aku mau apa ya pengen membuat ee diri aku lebih kuat dulu sebelum menjalankan lagi semua seperti dulu sih."
- Grace Tahir : "Ada target goal apa waktu dan lain sebagainya nggak?"
- Medina Zein : "Iya tahun depan aku harus menyelesaikan semuanya sih."
- Grace Tahir : "Kamu sekarang ada ada nyari *professional help* enggak sih bisa contoh psikiatris kah?"
- Medina Zein : "Iya psikolog sama psikolog ada."
- Grace Tahir : "Wow. Oke. Sudah berapa lama sama mereka?"
- Medina Zein : "Sudah, sebenarnya harusnya pas bebas tuh langsung. Tapi karena euforia bebas tuh kayak pengen ketemu teman-teman dulu apa segala macam. Tapi akhirnya sebulan 2 bulan 3 bulan ah ternyata harus ke psikolog ternyata harus datang ke psikiater aku."
- Grace Tahir : "Apa hal apa pertama kali kamu kerjakan atau makan atau apapun juga pas kamu keluarin Lapas. *What's the first thing* yang kamu aduh pengen banget nih?"
- Medina Zein : "Masuk Alfamart."
- Grace Tahir : "Hah serius?"

- Medina Zein : "Iya, AC Alfamart. "
- Grace Tahir : "Oh iya?"
- Medina Zein : "Iya dan ngedengerin mesin ATM"
- Grace Tahir : "Itu yang benar-benar kangen ya. Wow."
- Medina Zein : "Kangen. Kayak 2 tahun tidak mendengarkan mesin ATM sama AC Alfa enggak ada."
- Grace Tahir : "Oh enggak ada AC deh kalau di dalam itu ya?"
- Medina Zein : "Nggak ada"
- Grace Tahir : "Medina. Eh ya saya apa, saya *wish you all the best*. Amin. Eh tapi memang *just take your time* ya maksud saya ya kalau kamu cepat-cepat diburu-buru nanti buat nyari *goal* apa harus nyari uang dan lain sebagainya. Tapi ini belum sembuh ya atau ada yang bilang benar nanti bakal impact kepada bisnis kamu dalam *make decisions kamu kan enggak tahu*. *If this is the right decision or the wrong decision* jadi *you need to take time* kan tapi kamunya iman tuh lumayan kuat kan maksudnya kamu tadi bilang enggak pernah disalahkan Allah kamu percaya dengan Tuhan selamat dan sebagainya. Kamu terima, kamu ikhlas loh ya kan *so* ya sudah kita ikhlaskan aja waktunya di Tuhan kan. Kapan harus memulai bisnis kamu ya?"
- Medina Zein : "Iya tapi kebanyakan ee aku tambahin juga ya, Bu. Ya kebanyakan teman-teman di dalam yang udah seperti aku yang menjadi korban tuh dalam arti bukan 100% salah. Mungkin dalam berbisnis ada pasti kita membuat kesalahan mereka sudah ikhlas banget kayak ee kamu ngejalan ini beneran ada teman aku 10 tahun iya terus orangnya ya udah enggak apa-apa"
- Grace Tahir : "Hebat ya"
- Medina Zein : "Hebat banyak orang hebat di dalam "
- Grace Tahir : "Tapi itu ya kita kan enggak mau sampai harus lihat penjara untuk mempelajari hal ikhlas. Kita kalau di PKP PR memang itu. Kita sekarang di dunia bebas kayak begini kita enggak bisa ikhlas loh. Kita pengen kontrol semuanya ya kan makanya suka marah, suka banyak ego, suka banyak benci, ya karena kita enggak ikhlas, kita maunya mau yang kita mau kan. Hah tapi ya kita mana masuk masuk penjara ini kan."
- Medina Zein : "Iya, makanya ee ya sebenarnya lebih ke sekarang pertolongan untuk diri sendiri dulu deh. Kan di pesawat juga kan, kita menolong diri sendiri dulu sebelum bahkan anak kita sendiri gitu."
- Grace Tahir : "Yes. Benar."
- Medina Zein : "Betul sih, mental aku harus kuat dulu sebelum aku menjalani kehidupan ke depannya karena ya itu, impactnya. Takutnya itu hal kecil aja kayaknya orang kalau orang aku enggak bilang orang Indonesia ya. Orang kita lah eh 10 kebaikan eh 10 kebaikan akan kalah dengan satu kesalahan itu."
- Grace Tahir : "True, that is true. Itu *by the way* seluruh dunia bakal gitu manusia. Menurut saya manusia kayak begitu benar sekali."

Medina Zein :”Dan itu dirasain banget sih, kayak pas bebas berapa kali dikhianatin sama orang tapi diri ini udah bisa lebih memaafkan orang lain, karena ternyata ee setelah masuk lapas untuk memaafkan orang itu mudah kok maksudnya asal kitanya juga eh gimana ya, bisa menghadapi eh bisa menjalankan, ee misalkan kita punya masalah nih sama orang kita bisa melihat sisi baik orang tersebut gimana ya yang tadi aku bilang.”

Grace Tahir :”Heeh.”

Medina Zein :”Jadi kayaknya ini enggak perlu dipermasalahin. Kadang kita harus memilah-milah mana yang sebenarnya harus menjadi masalah dan tidak karena itu membuat membuat kita bisa.”

Grace Tahir :”Enggak. Enggak semua hal harus dibikin drama lah itu begitu. Tapi beda-beda sekarang ya, kalau selebgram harus justru dibikin semua drama biar banyak *followers* dan *engagement*.”

Mesina Zein :”Iya, betul. Sekarang kalau misalkan aku enggak posting aja 3 hari enggak ada endorse.”

Grace Tahir :”Kamu tidak ya, tidak endorse nanti ada drama drama. No, no. Tapi, Oke. My eh pertanyaan saya terakhir, medina tadi bilang kamu milih-milih podcast kamu muncul juga kalau kita apresiasi banget mau datang *share story* kamu ee apa sih pesan terpenting yang kamu ingin *share* kepada para penonton di sini tentang hidup kamu ini?”

Medina Zein :”Pesan terpenting, mm. Sebenarnya apa namanya jangan pernah takut menjalani apa yang sudah Tuhan gariskan di dalam hidup karena siapa tahu apa yang kita jalani seperti aku nih masuk lapas gitu itu tuh bukan kayak bola ya bukan maksudnya eh siapa tahu dengan permasalahan yang ada di hidup kita itu yaitu yang membuat kita menjadi manusia yang lebih kuat dan lebih baik gitu dan nah itu yang aku rasain sekarang.”

Grace Tahir :”Medina yang lama sebelum masuk penjara sama Medina sekarang yang sudah pas keluar penjara apa perbedaan terbesar?”

Medina Zein :”Sekarang *insecure* banget, dulu percaya dirinya setengah mati.”

Grace Tahir :”Oke kalau yang positifnya apa? Dulu apa dan sekarang apa?”

Medina Zein :”Lebih sabar

Grace Tahir :”Lebih sabar, lebih enggak ada ego ya?”

Medina Zein :”Nggak ada ee alhamdulillah sih, mm udah enggak pernah marah sekarang maksudnya bukan marah dalam arti ee ini ya iya maksudnya

Grace Tahir :”Kayak hal-hal kecil mau lebih itulah>”

Medina Zein :”Lebih pusing deh, udah deh, enggak apa-apa deh gitu aja.”

Grace Tahir :”Gitu ya, *all the best to you* Medina ya. Semoga *you can find your healing* apa, untuk menjajakkan bisnis kamu dan *family* kamu anak-anak kamu terutama ya *thank you so much*.

Medina Zein :”Terima kasih banget, kaget bisa diundang ke sini karena kayak serius ceritain apa.”

Grace Tahir :”*thank you so much ya good luck* ya.”

Medina Zein :”Senang banget bisa ketemu Ibu.”

Episode: Eksklusif! Akibat Review Bohong Food Vlogger, Clairmont Rugi Milyaran!(3 April 2025)

[Cuplikan]

Grace Tahir :”Jadi pada tanggal 15 November *influencer* CB, CB mengupload *bakery* ini katanya yang terkenal ya, memberikan nastar busuk kepada panti asuhan. Berapa lossnya Ibu Tri apa terjadi gara-gara posting CB ini Bu tahu?”

Ibu Susan :”Drop 30”

Grace Tahir :”30% ?”

Ibu Susan :”Heeh”

[Musik Opening]

Grace Tahir :”Oke buat kalian aktivitasnya mostly indoor, sering kekurangan, sering matahari, jangan lupa minum Hydro coco Vita D minuman vitamin D3 pertama di Indonesia yang mudah dikonsumsi dan memenuhi kebutuhan harianmu. *Thank you so much* Hydro Coco Vita D yang sudah *support* Iso-Late Show kali ini. Oke saya enggak panjang lebar kita langsung masuk saja ke topik kita hari ini dengan Ibu Susan sebagai CEO daripada Clairmont Bakery clarakes atau Bakery ya?

Ibu Susan :”Iya cakes “

Grace Tahir :”Cakes iya. Ibu adalah CEO dan juga founder?”

Ibu Susan :”Saya juga founder”

Grace Tahir :”Oke. Eh sedikit sejarah dulu dong, Bu. Ee Ibu itu background-nya apa? kok bisa tiba-tiba membuka Clermon sejak kapan? bisa enggak cerita story-nya bagaimana, Bu?”

Ibu Susan :”Oke. Jadi saya sebetulnya ee anak dari Pak Hari Darmawan.”

Grace Tahir :”Oke”

Ibu Susan :”Dan mama saya Ibu Ana”

Grace Tahir :”Jadi retail ya, Bu ya?”

Ibu Susan :”Iya retail. Nah, jadi ee saya dari kecil suka masak. Hm ee pada saat saya 6 tahun, ibu saya terkejut kok bisa ee bikin pancake, bisa kupas nanas, dan lain-lainnya. Nah setelah itu, setelah saya lulus sekolah di Singapura, saya masuk ke Culinary Institute of America. “

Grace Tahir :”CIA?”

Ibu Susan :”CIA, iya. Nah saat itu saya mungkin di kelas hanya dua wanita ya. Saya di dalam kelas yang semuanya pria. Nah setelah saya lulus saya merasa "Oh iya betul juga ya kata mama saya pentingnya edukasi." Saya Mas ee ini ya apply ke universitas ke Cornell University, saya ambil jurusan perhotelan begitu. Oke. Nah, setelah lulus saya balik karena ee papa saya ee foundernya matahari ya. Saya belajar di sana. Sayangnya saya cuman bekerja 1 setengah tahun. Setelah itu krisis 98. Oke. Nah pada saat itu ee papa saya ee sangat ee ini ya membesarkan ee perusahaan sampai ee cita-citanya untuk membuka 100, 200 departemen store. Nah memang pada saat itu karena dolar ya yang naik dari 2.000 menjadi 17.000 ribu di mana loan yang kami

ee ini sudah tidak mampu kami bertahan ee akhirnya kami harus jual. Nah pada saat itu 98 lah kami ee memikirkan bagaimana kita berdiri Independen. Nah, ada satu bakri ya pada saat itu namanya San Mary”

Grace Tahir :”Oh tahu, San Mary”

Ibu Susan :”Iya. Nah, San Mary bukan yang di Peluit bukan, bukan itu ee San Mary Indonesia. Oh kalau ini yang asli dari Jepang. Nah itu usaha seorang Jepang. Kawannya papa saya. Oke. Nah pada saat 98 principelnya financial trouble. Jadi akhirnya kami ambil alih. Tapi karena mereknya sudah teregistrasi maka kita harus ganti nama. Nah saya cari yang ya berbau-bau Prancis lah supaya ya lebih internasional. Jadi itu ee saat itulah”

Grace Tahir :”Bikin Clairmont?”

Ibu Susan :”Bikin Clairmont”

Grace Tahir :”Oke. *I see interesting*. Oke. Jadi berarti tahun 98 sampai sekarang sudah berapa tahun? sudah 30 tahun deh.”

Ibu Susan :”Iya hampir 27 tahun lah.”

Grace Tahir :”Hampir 30 tahun. Ibu jadi dulu itu founder sendirian atau ada ee papa yang bantu juga atau mungkin dulu e setelah nikah suami atau ibu dari awal memang sendirian?”

Ibu Susan :”Sebetulnya suami saya ya, papa saya ya, bantu saya pinjam Uang, financing, tapi suami saya yang membantu ya ee legal dan semuanya. Saya saat itu yang meng-handle operations kitchen dan lain-lainnya.”

Grace Tahir :”Oke resepnya dari kalian atau dari Jepang itu?”

Ibu Susan :”Semuanya dari saya karena apa yang dari Jepang itu tidak cocok untuk lokal jadi saya harus kembangkan lagi.”

Grace Tahir :”Jadi bisnis Chairmont sudah 27 tahun. Sekarang tu sudah berapa banyak tokonya Bu?”

Ibu Susan :”Iya kami masih kecil sebetulnya hanya 10 toko ya. Ee saya pivot ya dari bakery sebetulnya kami ingin fokus pada cake cakes oke dan ges dan Lukis. Nah ee saat itu kan anak saya juga masih kecil-kecil, jadi saya juga tidak ingin membesarkan perusahaan seperti ee papa saya ya. Namun setelah mereka sudah lebih besar saya mulai membesarkan bisnis Clairmont. Nah, sekarang kami bervisi untuk mengembangkan sampai 30 toko gitu.”

Grace Tahir :”Oke. *I see*. Jadi 30 tahun perjuangan ee tadi Ibu bilang awal-awal pas di CIA tadi itu cuma dua murid perempuan iya. Selama Ibu *journey* Ibu nih sebagai seorang *business woman* di bidang FnB eh apa sih eh challenges yang Ibu ketemuin sebagai seorang perempuan?”

Ibu Susan :”*Challenges*-nya udah pasti pada saat kita punya anak membagi waktu untuk memberikan ee atensi yang cukup ya kepada anak-anak ee dan juga merintis usaha karena saya memang passionnya di ee *cooking* dan lain-lainnya banyak sekali aspek bisnis yang harus saya belajar sendiri dari *finance, accounting*, sistem prosedur itu jatuh bangunnya luar biasa. Apalagi tentang e dan lain-lain itu yang menurut saya aspek yang saya harus belajar tapi e”

Grace Tahir :”Tapi e laki-laki contohnya teman-teman atau pece kalian yang laki-laki itu apakah ada kayak mengundermine ibu? kayaknya ah ini

perempuan maksudnya di dapur saja jangan jadi bisennya. So setuju setuju saya tapi saya bisa salah ya. Terutama zaman-zaman dulu itu banyak bakery itu dimiliki oleh bisnismen. Tetapi kalau bisnis apa perempuan-perempuannya biasanya adalah home industry yang bikin-bikin di dari rumah dan lain sebagainya jadi Ibu ada enggak sih diundermine sama sesama bisnismen gitu?”

Ibu Susan :”Kalau sesama bisnismen tidak ya. Papa saya itu tidak pandang bulu ya. Mau perempuan laki-laki you harus bisa bisnis dan you harus kerja dan bisa bangun dari nol. Karena mungkin saya juga terinspirasi ya mereka juga bangun bisnis dari nol. Kami dari ee besarnya di ruko kecil di Mickey Mouse ya. Jadi saya terinspirasi bahwa harus ada fighting spirit untuk bangun bisnis ya.

Grace Tahir :”Oke ibu satu orang perempuannya atau di keluarga Pak Hari itu ada beberapa anaknya?”

Ibu Susan :”Saya nomor tiga”

Grace Tahir :”Terus yang lain laki atau perempuan?”

Ibu Susan :”Ah yang paling besar kakak saya perempuan. Kakak saya satu lagi yang laki-laki, saya yang ketiga anaknya. Iya sebetulnya ada keempat saya masih ada adik”

Grace Tahir :”Oke. Adik perempuan atau laki laki?”

Ibu Susan :”Laki-laki”

Grace Tahir :”Jadi dua laki dua perempuan ya? Oke. Nah ee mungkin saya tanya Bu, ya. Kalau zaman saya ingat nih zaman-zaman dulu pas yang masih matahari tahun '98 kayak begitu itu kan beda sekali ee FnB ee marketnya sama sekarang ya Bu ya. Benar kan dulu kannya sangat ya sudah tipe bakeri bakeri begitu saja ya. Sekarang kan Bu banyaknya setengah mati dan macam-macam dan yang trending fire dari Korea Jepang dan lain sebagainya. Em pertama-tama dulu dan juga bahkan pemakaian daripada sosial media sama sudah pas zaman dulu iya kan. Nah zaman dulu nih sebelum ada sosial media begitu populer sebelum ada namanya influencer, footballer, dan lain sebagainya. Bagaimana sih Ibu dan PT Clairmont ini memarketin produk-produk kalian? Gimana cara marketingnya dari apa formatnya?”

Ibu Susan :”Wah kalau zaman dulu kuno sekali. Satu, kita pakai majalah komunitas gitu kan”

Grace Tahir :”Oh majalah itu yang di kayak di iklan-iklan ya.”

Ibu Susan :”Iya begitu kita pasang iklan, setelah itu kita pakai flyer. Iya membagikan di perumahan, kalau sekarang kan perumahan sudah enggak boleh ya. Terus kita juga ee beli ee apa session di radio station ya ee 2 bulan 3 bulan. Oke terus zaman dulu kita magazine gitu.”

Grace Tahir :”Nah ee kan sekarang sudah berbeda nih Bu harus semua sosial media iya betul ee bagaimana Clairmont mengadopsi pindah ke digital nah dengan sosial media tersebut untuk marketingnya?”

Ibu Susan :”Ya itu juga saya masih sambil belajar. Udah pasti budget kita beralih ya. kalau dulu kita pakai untuk ini sekarang kita beralih untuk

spesialis. Spesialis content creator, investasi *lighting*, investasi kamera gitu ya dan juga budget untuk studio gitu.”

Grace Tahir :”Oke. Oke. Kalau ada klien ibu yang complain caranya bagaimana channel-nya?”

Ibu Susan :”Oh itu kita masih pakai cara biasa mereka menyampaikan keluhannya masih”

Grace Tahir :”*Face to face* atau ee datang ke tokonya?”

Ibu Susan :”Iya datang ke tokonya menunjukkan produk kami mungkin ada yang komplain meleleh di jalan atau karena diantar oleh--- berantakan itu kami tangani dengan penggantian jadi real gitu.”

Grace Tahir :”Jadi zaman dulu masih face to face banget ya, Bu ya?”

Ibu Susan :”*Face to face* kita kenal customernya, ada form yang harus diisi. Setelah itu ada ee mungkin kita investigasi ini penyebabnya apa gitu. Jadi real.”

Grace Tahir :”Oke dan sekarang sudah pasti orang bisa langsung kritik ee di sosial media. Kadang-kadang juga kritiknya enggak kepada Clairmont langsung tapi kepada netizen secara keseluruhan kan. Nah Ibu sebagai seorang saya tanda kutip loh ya “*business women*” yang dari zaman dulu bukan zaman *now*. Ee bagaimana nih Ibu melihat wah perbedaannya zaman dulu sama zaman sekarang di mana kalau sedikit berita jelek aja bisa langsung gercep gercep padahal belum diverifikasi kebenarannya. Bagaimana respons Ibu?”

Ibu Susan :”Wah syok benar-benar saya syok dan terus terang saya eh *underestimate*.”

Grace Tahir :”*Underestimate the power of netizen*.”

Ibu Susan :”*The power of netizen*.”

Grace Tahir :”Mungkin *sorry*, saya boleh *backtrack* dulu enggak takutnya ada orang belum tahu kasusnya apa. Eh bisa jelasin dulu enggak sih apa yang terjadi dengan eh Clairmont menjadi viral. Tapi viral tidak yang positif itu apa yang terjadi, boleh kasih tahu sikit enggak Bu kronologinya apa yang terjadi?”

Ibu Susan :”Iya jadi pada tanggal 15 November, eh *influencer* CB mengupload bahwa eh ada bakery ini katanya yang terkenal ya memberikan nastar busuk ya kepada panti asuhan begitu.”

Grace Tahir :”Oke, wait. Jadi Ibu pertama kali tahu berita itu dari mana apakah dari staf ibu kah atau suami?”

Ibu Susan :”Dari staf yang nunjukin.”

Grace Tahir :”Oke itu sudah viral beritanya?”

Ibu Susan :”Sudah”

Grace Tahir :”Sudah. Oke dan pertama-tama ee dia tidak sebut namanya ya?”

Ibu Susan :”Tidak sebut”

Grace Tahir :”Tidak sebut ibu punya bakerynya kan?”

Ibu Susan :”Tidak sebut.”

Grace Tahir :”Oke, ada pakai inisial enggak?”

Ibu Susan :”Tidak. Pada saat itu tidak, hanya bakery ini yang terkenal gitu”

- Grace Tahir :”Oke ada foto *packaging* juga tidak ada nama-namanya?”
- Ibu Susan :”Awalnya tidak. Tapi di DM-nya ada yang bertanya kepada influencer, apakah ini--? apakah ini--- gitu ya. Ee jadi ee video selanjutnya dia mention bahwa itu CT ya. Nah tapi pada saat ditanya ini bakri mana? kalau yang lainnya disebut tidak ada respon. Tapi pada saat itu ini Clairmont langsung ada tanda love gitu. Jadi netizen tahulah iya menggiring gitu heeh.”
- Grace Tahir :”Oke tapi yang ee yayasan tersebut panti asuhan ya, Bu, ya. Itu memang Ibu sering mengirim ee kue-kue makanan ke panti tersebut, Ibu?”
- Ibu Susan :”Tidak jadi pada saat itu upload kita kebingungan karena kita tidak kenal matensu tersebut iya kita tidak kenal sama sekali dan kita tidak pernah dapat ee komplain iya betul. Maka ee saya kebingungan bagaimana ini”
- Grace Tahir :”Bisa dikirim ke sana?”
- Ibu Susan :”Iya betul.”
- Grace Tahir :”Dengan dengan dalih bahwa itu adalah CSR programnya Clairmont kan, benar kan?”
- Ibu Susan :”Nah jadi pada saat itu ya bulan bersama kita memang ada CSR”
- Grace Tahir :”Tapi bukan parti tersebut?”
- Ibu Susan :”Bukan parti asuhan tersebut kita hubungi panti asuhan tersebut apakah mereka menerima? mereka bilang tidak.”
- Grace Tahir :”Mereka tidak menerima. *Sorry* tidak menerima nastar nastar busuk tapi menerima nastar sama sekali enggak?”
- Ibu Susan :”Iya terima tapi semuanya yang bagus”
- Grace Tahir :”Oh oke. *Sorry*. Jadi ee *sorry* bentar, jadi yang yayasan tersebut ibu bilang ibu tidak pernah memberi instruksi untuk mengirim ke sana gitu kan terus ibu verifikasi kepada yayasan tersebut, bilang dia tidak ada terima nastar busuk?”
- Ibu Susan :”Ee begini jadi kami ada CSR dan kami verifikasi ke CRSR yang kami berikan. Ee mereka tidak menerima sesuatu. Nah berarti kita masih ee bingung siapa ini? yang menerima nastar busuk gitu.”
- Grace Tahir :”Iya iya iya *sorry* disebut nama yayasannya enggak sih Bu? pas di si BCB punya apa?”
- Ibu Susan :”Oh tidak”
- Grace Tahir :”Oh jadi Ibu. Enggak bisa verifikasi juga kepada yayasan tersebut enggak bisa ya?”
- Ibu Susan :”Tidak bisa makanya kita ambil langkah untuk ketemu dengan influencer CB gitu. Pada saat bertemu sepertinya ee beliau menyampaikan bahwa beliau sudah verifikasi dengan yayasan tersebut. Nah terus setelah itu ee saya mengambil posisi lah saya enggak kenal kok yayasan tersebut saya enggak kenal dan kita enggak pernah memberikan ya udah diamin dulu gitu kan. Mungkin itu akan reda sendiri tapi semakin semarak semakin kebenciannya hujatannya wah kami benar-benar sampai ratusan ya masuk ke DM kami. Nah setelah itu kami ee staf kami bilang "Kayaknya kita harus ini deh ee investigasi gitu ya." Tapi sebelumnya ee pada saat kita menyampaikan kepada influencer tersebut ee bahwa ini beritanya bohong

ya kami tidak melakukan ini dan lain-lainnya. Wah influencer tersebut juga merasa bersalah.”

Grace Tahir :”Oh dia merasa bersalah?”

Ibu Susan :”Iya waktu pertemuan itu dan ee dia merasa oke gini deh untuk koreksi situasi ini coba nanti saya kasih ee bantuan untuk memulihkan nama baik Clairmont. Berarti kita happy dong, kita balik gitu. Nah tapi setelah itu kami dapat penawaran ya untuk consultant fee 600 juta dengan diskon. Nah staf saya mengatakan bahwa ee CB ingin memulihkan nama baik kami gitu dengan biaya tersebut dengan syarat bahwa kita harus melakukan bla bla bla bla ya baru ee videonya akan di-take down gitu.”

Grace Tahir :”Oh *sorry* jadi bahkan pas dia merasa bersalah dia tidak pernah meng-over untuk *take down* videonya padahal tuh udah udah tidak tidak apa tidak nyata begitu?”

Ibu Susan :”Betul”

Grace Tahir :”Oke sampai sekarang video masih ada enggak sih atau sudah di-*take down*?”

Ibu Susan :”Sudah di *take down*”

Grace Tahir :”Oke. *Wait* saya mau memutar Ibu ya. Jadi kan kasusnya adalah setahu saya bahwa CB itu dapat informasi dari seorang namanya R.”

Ibu Susan :”Iya urutan kejadiannya begini kami bertemu terus dia kasih penawaran. Setelah itu kami merasa ini tidak masuk akal. Tim kami merasa bahwa kami bertanggung jawab untuk memberi klarifikasi kepada ee netizen. Nah tim kami mengunjungi ee panti asuhan yang disebut oleh CB. Setelah itu kami minta bukti-buktinya. Nah muncullah bukti screenshot, WhatsApp dan lain-lainnya bahwa ee yang memberikan kepada mereka dan ee atau R itu ee menulis bahwa dia adalah karyawan Clairmont.”

Grace Tahir :”Padahal?”

Ibu Susan :”Padahal bukan.”

Grace Tahir :”Dia bukan sudah dipecat atau karena memang tapi sebelumnya karawannya clairmont kan?”

Ibu Susan :”Iya jadi gini eh si R ini sebetulnya adalah karyawan dari Vendor Clairmont. Vendor *maintenance*.”

Grace Tahir :”Oke jadi dibayar sama vendor tersebut dong. Mau sama-sama ibu dong. *outsource* kan berarti oke

Ibu Susan :”Namun karena si R ini melakukan fraud sebesar ratusan juta ya dan saya ikut dalam memberikan semua bukti-bukti dan pelaporan kepada polisi”

Grace Tahir :”Oke sori penggelapan tersebut kan bukan di pesan ibu dong, mesti kan di pesannya vendor tersebut”

Ibu Susan :”Betul bukan tapi kami memberikan bukti-bukti iya betul karena kan ada kaitan juga jadi kami yang memberikan bukti-bukti gitu nah jadi e laporan tersebut kan sudah terlapor gitu he nah saya kurang tahu apa motif dia. Tapi adalah bisikan bahwa ee ingin kami ee apa ee pelaporan itu ingin dicabut atau bagaimana saya kurang tahu. Tapi hantamannya atau serangan kepada kami berupa ini gitu”

Grace Tahir :”Oke. Jadi si R ini bukan karyawannya Clairmont tetapi eh *outsourcing* daripada *employe outsourcing* perusahaan ibu. Dia melakukan penggelapan di perusahaan itu ibu, ibu memberikan data *support to vendor* tersebut karena itu adalah partnernya ibu benar ya. Jadi R memutuskan apa berbalas dendam kayaknya di mana dia mengirimkan ee barang yang dari Clairmont kepada yayasan tidak ada bahkan Ibu suruh kerjakan hal tersebut jadi inisiatifnya dia sendiri?”

Ibu Susan :”Iya, betul.”

Grace Tahir :”Tetapi yang dia kirim itu apakah benar atau masih benar sebetulnya kondisinya?”

Ibu Susan :”Nah itu memang ada fotonya”

Grace Tahir :”Memang udah busuk?”

Ibu Susan :”Iya”

Grace Tahir :”Jadi dia sengaja bikin yang udah sudah kadaluarsa dikirim berarti dong?”

Ibu Susan :”Iya. Nah jadi berita ini kan di November 2024. Sedangkan bukti dari ee yayasan tersebut itu di 2023 April gitu”

Grace Tahir :”Oke ee jadi terus akhirnya benarkah bahwa si R konteks si CB ini?”

Ibu Susan :”Nah itu kami tidak ada bukti, tapi dugaan kami.”

Grace Tahir :”Dugaan saja ya?”

Ibu Susan :”Iya.”

Grace Tahir :”Oke. “

Ibu Susan :”Tapi kan enggak mungkin karena katanya yayasan dia sudah oke, enggak masalah gitu bahwa dia sudah menyampaikan ke si R, ada nastar yang busuk ya dan setelah itu *it's okey* sudah selesai gitu. Nah jadi udah pasti yang memberikan informasi kepada *influencer* itu bukan panti asuhan tapi ada seseorang yang kami tidak ada bukti. Tapi kemungkinan gitu.

Grace Tahir :”Tapi kasus itu terjadi tahun 2023 ya Bu, ya?”

Ibu Susan :”Iya.”

Grace Tahir :”Bukan 2024 ini ya?”

Ibu Susan :”Bukan.”

Grace Tahir :”Jadi enggak mungkin kan 2023 CB kerja sama sama R untuk menggodok ini *story* buka enggak mungkin demikian kan?”

Ibu Susan :”Nggak mungkin.”

Grace Tahir :”Oke. jadi kan tadi bilang terakhir ibu bilang dikasih penawaran. Ibu kayaknya enggak mungkin kata terlalu mahal ya *maybe you think it's too expensive* juga mungkin Ibu merasa loh saya enggak bersang apa saja harus bayar ee orang tersebut kan gitu kan terus apa yang selanjutnya terjadi Bu?”

Ibu Susan :”Betul. Nah jadi kami melakukan ee investigasi setelah itu, ee kami up video unggah video untuk klarifikasi. Oke iya yang kami berharap adalah netizen ee melihat bukti-bukti karena awalnya kami memberi kalifikasi berupa surat ya yang kami posting di TikTok dan Instagram. Tapi banyak orang yang tidak percaya, tidak mengerti, gitu ya. Jadi kami ee unggah video

klarifikasi. Namun setelah video, wah. Lebih banyak lagi kebencian hmm terhadap kami.”

Grace Tahir :”Oke. itu jadi power-nya influence-nya CB ini sangat luar biasa ya?”

Ibu Susan :”Luar biasa.”

Grace Tahir :”*By the way* saya pernah *interview* CB di posisi yang sama seperti hari ini tapi ini jauh sebelum pas tinju dan lain sebagainya. oke dari ee tadi kan Ibu bilang. Oke enggak berhasil nih, karena Ibu mau coba klarifikasi juga tidak mendengarkan, tidak yang tahu, dan lain sebagainya. *So what what was next?*”

Ibu Susan :”Jadi kami juga bingung bagaimana ini ya kami ingin memberi klarifikasi apa kita memberi klarifikasi kedua kali gitu kan. Tapi tim saya bilang ini sekali aja ee apa kebenciannya dan hujatannya semakin semarak. Sepertinya kita tidak perlu deh mengunggah yang kedua kali karena mungkin ini menunjukkan bahwa CB itu memberikan berita yang tidak benar gitu. Jadi ee kami merasa ya udah kita diam aja dan ee saya punya teman yang mengatakan wah ini adalah ee penyebaran berita bohong ini harus kita laporkan. Maka saya ambil langkah untuk lapor heeh membuat laporan polisi.”

Grace Tahir :”Oke, terus sekarang kasusnya bagaimana Bu?”

Ibu Susan :”Nah, jadi ee kasus ini kita sudah ee dipanggil oleh polisi kita sudah bertemu untuk perdamaian. Nah penjelasan dari CB bahwa ee CB sebetulnya sudah mengetahui bahwa berita itu adalah berita yang enggak benar dari awal pertemuan dengan staf kami karena ee CB merasa bersalah maka CB ingin memulihkan nama baik kami dengan penawaran konsultasi *consultation fee* dan beliau mengatakan "Enggak *happy* karena kita tidak respon." Jadi karena itulah dia menambahkan posting yang lain-lainnya yang *attack-teku*. nah sebetulnya ee saya merasa ee saya sangat *appreciate* karena CB langsung membuat video permohonan maaf dan kami juga sangat *happy*. Tapi setelah dia unggah ee video permohonan maaf netizen itu banyak yang bingung juga dan pemulihan sales kami juga belum terlalu kelihatan”

Grace Tahir :”Oke. *Sorry*. Boleh saya tahu dulu bentar berapa lossnya Ibu Tri apa terjadi gara-gara posting CB ini? “

Ibu Susan :”Nah, jadi loss kami itu dimulai dari November setelah dia unggah langsung itu menjadi wah berita yang luar biasa.”

Grace Tahir :”Berapa persen drop tahu?”

Ibu Susan :”Drop 30%”

Grace Tahir :”Oke. Alright terus”

Ibu Susan :”Nah. Jadi karena itu terjadi jadi kita terus proses ke hukum pada pertemuan tersebut CB mengatakan bahwa oh kalau saya sih di lapor LP sudah sering katanya. Tapi ee tidak pernah ada yang menunjukkan kerugian nah kami menunjukkan karena sehari setelah itu wah banyak sekali langsung dan *high season* kami juga terdampak iya”

Grace Tahir :”Oke oke oke terus sekarang, jadi apa kan dia sudah kirim sudah tulis videonya heeh tapi Ibu tidak terima dengan video tersebut sudah sudah terima permohonan mohon maafnya?”

Ibu Susan :”Sudah kami terima namun dalam perdamaian ini kita harus menunjukkan bahwa kita tuh mengalami kerugian yang luar biasa. Kerugian ini berupa, ee satu ee bukan saja sales tapi nama baik kami rusak e dan ada customer yang sudah pesan ee menyatakan bahwa bukannya saya enggak suka produknya tapi mohon maaf karena ini untuk pemberian maka harus cancel. Ada yang sudah bayar malah dikembalikan barangnya ada yang ee ee telepon cek setelah itu tidak memesan lagi dan lain jadi nama baik kami yang rusak gitu.”

Grace Tahir :”Oke. Makanya saya langsung masih ya Bu?”

Ibu Susan :”Ya setahu saya ya, iya. Ee sekarang kami lagi proses sesuai dengan peraturan hukum ya ada Undang-Undang IT yang ee ada hukum terhadap yang menyebarkan ee berita bohong yang mengakibatkan kebencian ee dan juga rusuk ee inilah ya keresahan dan lain-lainnya itu kami sedang proses gitu”

Grace Tahir :”Oke dan ee apa yang Ibu inginkan sebetulnya dari CB ini sekarang?”

Ibu Susan :”Sebetulnya saya terkejut sekali waktu ee dia unggah video permohonan maaf menurut saya seharusnya dia sudah mengerti ya bahwa ini adalah salah. Tapi pada saat mediasi ee beliau masih merasa bahwa ini sebetulnya ke misunderstanding gitu, kesalahpahaman gitu. Jadi menurut saya wah ini gimana ya maksudnya kita menderita loh ee kita sudah sales barang kami, segudang tidak terjual terus kita dihujat dibenci ya ee sampai cash flow kami ee terdampak ee untuk gaji sampai kita juga ee worry ya tidak cukup cash flow-nya. Sedangkan kita ada loan yang jatuh tempo. Jadi saya sebetulnya ingin menyampaikan bahwa ee food blogger ini mungkin iseng-iseng ya kadang-kadang iseng atau tidak memikir jauh ya dampaknya apa. Tujuannya adalah membuat satu sensational news gitu ya tapi ee dampaknya itu enggak bisa enggak besar sekali ya untuk negara kita. Jadi sebelum saya dipanggil polisi wah saya itu dapat DM ratusan yang mendukung saya untuk proses lanjut proses lanjut jangan damai. Saya pikir wah berarti bukan saya saja dong beberapa ee korban juga bertemu dengan kami saya baru paham oh semuanya berbayar toh cuman saya sendiri yang tidak berbayar. Nah mungkin ee itulah yang saya ingin *share* dalam podcast ini bahwa kita berbisnis itu harus berani ya. Kalau kita benar kita melakukan yang benar dan kita enggak usah takut untuk membuat laporan polisi dan ya memegang posisi kita yang benar gitu. Namun kalau memang seorang merchan melakukan yang salah menurut saya hukumnya tidak perlu sampai selevel itu tidak sebanding dengan kesalahannya mungkin ada ee apa benang atau apa di *food* tapi kalau langsung diviralkan menurut saya itu kurang *fair* ya karena ee bisnis itu kan penting ee untuk negara”

Grace Tahir :”Benar ya Bu, bahwa saya baca news tapi saya enggak tahu nih benar apa enggak benar ibu somasi di 50 M benar enggak sih itu?”

- Ibu Susan : "Oh bukan, 5 M"
- Grace Tahir : "5 M, oh 5 M doang saja. Oke dan e ya kalau dia 55 juga dapat uangnya ya?"
- Ibu Susan : "Iya betul"
- Grace Tahir : "Oke, 5 M. Tapi ada saya baca netizen bilang ini "Ah Ibu Susan juga tata suka juga meras si CB juga e Ibu Susan juga si Jimpatik ada yang ngomong kayak begitu netizen." Nah Ibu *response* bagaimana?"
- Ibu Susan : "Heeh. Jadi kami tidak memeras tapi yang 5 M itu bukan somasi kami cuman menunjukkan bahwa ada kerugian sekian dan bagaimana respon dan tanggung jawab ee dari CB itu. Jadi kami tidak mengatakan harus 5 M tapi bagaimana responnya kalau hanya permohonan maaf kan konyol juga ya."
- Grace Tahir : "Dan saya lihat video permohonan maafnya kayaknya yang itu kan dia pakai kacamata hitam?"
- Ibu Susan : "Iya, betul iya"
- Grace Tahir : "Oke kesannya juga tidak serius ya?"
- Ibu Susan : "Iya betul betul"
- Grace Tahir : "Dan mungkin juga ee enggak tahu mungkin kalau dari pihak Ibu tadi saya kan saya sengaja mau tanya Ibu dari awal biar mungkin penonton juga tahu bahwa perjuangan Ibu membangun 21 selama 30 tahun itu enggak mudah ya. Kan tadi ibu bilang apa banyak jatuh bangunnya belajar banyak hal baru dan lain sebagainya ya, kan terus dengan satu berita yang tidak benar juga langsung bisa membikin perusahaan tuh dropnya kayak kayak gitu dan itu mungkin satu pelajaran juga buat para konten-konten creator yang lain ya kadang-kadang mereka memang benar sih suka bikin konten. Tapi buat sensasi enggak dipikir dampaknya tuh betulnya luar biasa iya negatif banget loh karena saya takutnya karena Ibu PHK karyawan kok enggak bisa apa bisnisnya berjalan kan begitu kan. Jadi *is it like a learning thing for other influencers* jangan main-main kayak begitu iseng-iseng kayak begitu."
- Ibu Susan : "Iya itu pesan saya adalah untuk *food blogger* ya memang eh tujuannya untuk membuat *sensational news* dan berita orang susah memang lebih banyak viewernya namun ee kalau bisa dipikirkan supaya win-win gitu. Nah tapi kalau mulai semua orang berbayar itu kan akan muncul banyak *food blogger* yang memakai Iya kesempatan kesalahan sedikit celah sedikit untuk ee mendapatkan keuntungan yang banyak gitu."
- Grace Tahir : "Iya, benar sih dan kemarin kan juga saya *interview* ci Mehong ya yang kasus bika ambonnya dan lain sebagainya, iya maksudnya memang e zaman sekarang ini *content creator* versus *business* itu balancenya memang apa enggak apa ya sangat sensitif ya Bu ya?"
- Ibu Susan : "Iya, betul betul"
- Grace Tahir : "Maksudnya, *I don't know who's right and who's wrong in that* misalnya bukan ibunya kasus ya makudnya in kita suka enggak tahu kan benar terjadi apa tidak terjadi penting viral dulu but viral kita juga enggak bisa membendung viral tersebut."

- Ibu Susan : "Iya betul."
- Grace Tahir : "Bahaya buat kita juga kan."
- Ibu Susan : "Iya, betul, betul."
- Grace Tahir : "*So it's definitely it's definitely not a win situation for everybody iya betul it's a loss to you a loss to him lost to a lot of people yes.* Jadi sekarang Clairmont bagaimana Bu kondisinya?"
- Bu Susan : "Eh sejak kami proses di ee kepolisian dan kami memberitakan bahwa kami akan proses hukum wah luar biasa yang mendukung kami. Nah jadi saya herannya loh saya kira ini kasus cuman saya dengan CB ternyata begitu banyak yang ee pernah menjadi korban korban CB tersebut. Jadi ya kepercayaan terhadap Clairmont sudah pulih ya se ee setahap selangkah demi selangka tapi kalau kita bilang pulih 100% ya pastilah masih ada yang masih *weight and sea* atau bagaimana gitu."
- Grace Tahir : "Dalam ibu 30 tahun berkarir di bakery ini. Apakah ini *challenge* yang terbesar Ibu berhadapan?"
- Ibu Susan : "Bisa dikatakan kalau terbesar tidak ya tetapi menurut saya ini salah satu yang *very new* dan cukup besar, iya"
- Grace Tahir : "Oke, alright. Tapi, Ibu semoga bisa memulihkan apa Ibu kan tadi bilang, Ibu belajar dari Pak Hari ya."
- Ibu Susan : "Iya."
- Grace Tahir : "Gigih, ping spirit ya."
- Ibu Susan : "Iya"
- Grace Tahir : "*I hope you able to overcome this*"
- Ibu Susan : "Iya pasti bisa."
- Grace Tahir : "Oke, *last question Bu*, eh apakah sang ibu kapok nih mencari atau kerja sama dengan influencer karena gagal kasus ini saya udahlah gua enggak mau sama influencer semua gua udah capek mereka takutnya bonan sebok enggak sih dengan hal beginian?"
- Ibu Susan : "Saya merasa tidak karena CB ini sebetulnya *very special* dia em ingin mendapatkan banyak *follower*. Jadi sebetulnya saya rasa beliau melakukan ini tidak dengan pikiran yang lebih dalam. Ya tujuannya adalah membuat sesuatu yang sensasional tujuannya ee untuk memperbaiki FnB tetapi posisi dia itu akan semakin lemah kalau tidak verifikasi, tidak melakukan ee ya verifikasi berita tersebut. Nah negara kita kan ada hukumnya. Jadi kalau *food blogger* ingin mendapatkan ee informasi-informasi seperti ini tanpa verifikasi ya akan dikenakan hukum."
- Grace Tahir : "Tapi ada salahnya netizen juga enggak sih Bu, yang gampang kegiring opini gitu loh maksudnya netizen juga kadang-kadang saya perhatikan juga memang oke kalau misal semua lagiin orang ini pasti dia salah i kayak *critical* thinknya juga enggak ada gitu loh Bu?"
- Ibu Susan : "Nah tapi kan kita enggak bisa mempengaruhi dia itu. Jadi menurut saya kalau kita sudah tahu netizen begini ya apa yang kita unggah itu harus kita pikirkan dulu gitu."
- Grace Tahir : "Jangan kapok Ibu ya. Saya juga *influencer* kok Ibu Bapak saya. *Thank you so much* ya, Bu ya. *Nice to meet you again*. Semoga apa

semuanya bisa ada jalan keluarnya Bu ya yang apa e sukses buat chairmont ya, Bu. *Thank you so much.*”

Ibu Susan :”*Thank you so much*”

**Episode: Di Penjara & Diancam! Pekerja Judol Indonesia Disiksa di Kamboja
(21 April 2025)**

[Cuplikan]

Grace Tahir :”Setahu Mas ya, Mas ketemu dengan orang korban-korban ini angka yang paling fantastis yang Mas pernah dengar berapa hilangnya?”

Imam Budi :”42 M , 42 M

Grace Tahir :”42 M satu orang?”

Imam Budi :”Satu orang”

Grace Tahir :”42 M?”

Imam Budi :”Iya”

Grace Tahir :”Kalau mereka kerja di sana di IMI-IM itu berapa sih gajinya Mas di sana mas tahu enggak?”

Imam Budi :”Kemarin kalau dia kurang lebih 12 juta per bulan

Grace Tahir :”Per bulan?”

Grace Tahir :”Terus tapi kalau di SAR itu mereka di itu enggak sih kayak diabuse

Imam Budi :”Ada yang kemarin ngobrol dengan saya itu mantan di situ juga Ibu sekarang e sedang kabur sebelumnya pernah diculik ee dia megang informasi banyak akhirnya sekarang dia enggak tahu dari mana kemarin sudah sempat cerita saya enggak tahu dia juga bilang "Masi Imam kalau nanti saya enggak ada kabar kalau saya kabur HP saya enggak aktif berarti saya sudah enggak ada."

Grace Tahir :”Aduh”

[Musik Opening]

Grace Tahir :”Dua isu e besar di Indonesia sekarang mungkin satu adalah pinjol satu lagi ada judol. Saya kira-kira setahun lalu mengundang seorang korban judol dan hari ini saya kedatangan seorang narasumber tamu yang pakar, pakar bukan sih sebutnya?”

Imam Budi :”Praktisi mungkin ya”

Grace Tahir :”Praktisi loh praktisi tadi kamu ma judol

Imam Budi :”Praktisi edukasi mungkin

Grace Tahir :”Jadi bukan pemain judulnya kan ya. Oke. Mas Imam Budi ya. Jadi Imam Mas Imam adalah seseorang yang karena merasa wah judul ini sangat isu sangat bermasalah di Indonesia dan kayaknya tidak bakal menurun. Jadi, Mas ee ee ee Mas Imam melalui e Anda punya sosial media mengedukasi orang-orang tentang masalah judol ini. Nah, Mas kan kita tahu maksudnya saya rasa masyarakat tuh semua tahu bahwa judol tuh pasti apa bahaya ya kan. Jadi sebetulnya kan bukan masalah edukasi, lebih banyak kayaknya kemauannya itu enggak bisa distop gitu loh Mas. Nah, jadi gimana Mas mau

mengedukasi mereka ee kalau mereka punya diri sendiri belum belum mau diedukasi gitu Mas?”

Imam Budi :”Sebenarnya ada be itu dari karakter-karakter orang. Sebetulnya ada beberapa ee jenisnya itu, Ibu. Jadi ee ada yang memang mereka diedukasi bisa oke mereka sadar bahwa ini salah yang mereka lakukan gitu. Memang ada yang enggak bisa juga karena memang mungkin kemauannya mereka gitu ya. Nah yang paling parah nih yang sudah terlanjur masuk terlalu dalam ini yang uangnya mungkin atau dampak dari ee judi online-nya ini udah udah mendarah daging nih. Nah itu yang sangat susah biasanya oke tapi kita enggak ada jalan lain selain kita mengedukasi mereka, membuat mereka ee tercerahkan ya bahwa ini tuh hal yang salah begitu.”

Grace Tahir :”Oke. Nah, *sorry* mas Imam itu targetnya adalah untuk orang-orang yang belum judol atau sudah judol?”

Imam Budi :”Dua-duanya”

Grace Tahir :”Dua-duanya?”

Imam Budi :”Dua-duanya”

Grace Tahir :”Tapi kalau orang itu belum judol mereka masok sih mau Google, mau search, oh bahaya judul dan mereka sudah ya kayak intinya udah emang pengen coba, emang pengen uangnya gitu loh. Benar enggak sih?”

Imam Budi :”Betul. Tapi banyak juga kan saya setiap hari dapat ini nih, Bu. Dapat DM ya, dapat DM dan saya juga ada ee apa namanya online ee Zoom gitu dengan teman-teman kayak gitu. Mereka banyak yang mereka tuh sebetulnya enggak tahu ibu-ibu bahkan mbak-mbak begitu enggak tahu judi online. Tapi setelah nonton video saya mereka baru ngah ternyata kemarin ada keluarganya yang mereka ee bermain HP mamanya murung segala macam ternyata sedang bermain judi online.”

Grace Tahir :”Oke “

Imam Budi :”Jadi mereka mendapatkan informasinya dari video saya gitu yang tadinya mereka enggak sadar itu gitu setelah dicek betul ada keluarganya mereka yang kemarin sempat bermasalah ternyata dari judol, itu ada banyak.”

Grace Tahir :”Jadi artinya biar dia membantu keluarganya juga atau mungkin apa mencegah anak-anaknya jangan sampai ke judol. Oh gitu, jadi artinya Mas. Oke. Umumnya nih ya Mas ya masyarakat di Indonesia ee pertama-tama saya pengen tahu umur itu umur berapa sih mereka tu biasanya apa yang tertarik sama judol atau targetnya judol umur berapa sih Mas biasanya?”

Imam Budi :”Kalau dari data sih 18 sampai dengan 44 ya, 44 tahun.”

Grace Tahir :”Oke berarti saya sudah aman Mas, saya sudah 40 tahun soalnya. Oke 18 tahun paling awalnya. Enggak enggak lebih muda daripada itu ya? enggak lebih saya pegang lebih muda.”

Imam Budi :”Ada yang di bawah itu ada di bawah 10 tahun.”

Grace Tahir :”Ada kan pasti ya. Oke. Alright. Jadi mereka tuh targetnya 18 tahun. Oke. laki atau perempuan?”

Imam Budi :”Kebanyakan laki-laki”

- Grace Tahir :“Laki. Oke terus kebanyakan sosio ekonominya kelas apa A B C D?”
- Imam Budi :”Kan kebanyakan kita dapat isunya tuh kelas menengah ke bawah gitu. Ya cuman yang dari data yang saya dapat ee podcast itu atau yang mereka diskusi begitu itu variatif. Jadi bisa dibilang mungkin enggak 50-50. Tapi mungkin di 60 lah, 60 menengah ke bawah 40-nya mungkin menang ke atas gitu.
- Grace Tahir :”Oh edukasi level tahu enggak Mas berapa kira-kira s1 kok atau di bawah S1 dan lain sebagainya?”
- Imam Budi :”Ya rata-rata di bawah S”
- Grace Tahir :”Di bawah S1 ya. Oke. Nah, Mas ada mengagetkan enggak sih dari profesi korban judol ini yang pasti ini kayaknya enggak mungkin dia kena judol kok bisa judol juga? Ada yang mengagetkan?”
- Imam Budi :”Ada yang ee paling mengagetkan pengusaha banyak.”
- Grace Tahir :”Pengusaha. Pengusaha entrepreneur ya?”
- Imam Budi :”Iya itu banyak sekali dan kalau dari sisi ee pendidikan banyak yang mereka ternyata sudah ee S2.”
- Grace Tahir :”Hmm”
- Imam Budi :”S2 banyak yang kena begitu. Jadi ee setelah saya simpulkan memang kalau sudah terlanjur masuk siapapun ee bakal kena Bu. Bahkan saya sendiri gitu. Kalau saya mencoba dengan tujuan iseng-iseng atau ee mencari uang begitu ya heeh itu pasti ee kena”
- Grace Tahir :”Eh gimana bisa jelasin enggak sih Mas psikologinya daripada permainan game tersebut sampai orang tua bisa ketagihan e dan bahkan rela hilang semuanya demi e apa demi judol ini, Mas?”
- Imam Budi :”Di, di permainan itu ada dopamin dan adrenalinnya pertama. Terus kalau sudah terlanjur masuk, mereka sudah merasa rugi kalau uangnya sudah masuk ke sana begitu. Ya mungkin banyak orang yang masuknya tadinya awalnya iseng-iseng. Tapi ternyata dari iseng-iseng itu mereka dirugikan. Mungkin iseng-iseng tadi Rp50.000 mungkin gitu. Ternyata setelah berjalan beberapa hari mereka rugi 1 juta 2 juta mereka enggak bakal terima dan itu mungkin ee yang sering ee itu familiar kita sebutkan mungkin ada e Gamling Valasi di sana ya. Itu mereka berpikir bahwa ee di depan tuh ada peluang-peluang lagi gitu dan ya udah semakin masuk semakin banyak kenanya, Bu.”
- Grace Tahir :”Oke jadi artinya ee sistem daripada judol ini permainan games-nya dan lain sebagainya itu benar-benar membuat soal kayak PHP ya?”
- Imam Budi :”Betul “
- Grace Tahir :”Katanya lu pasti kemungkinan bisa membalikkan uang-uang tersebut?”
- Imam Budi :”Betul karena ada sifat candunya ini. Jadi sifat candunya ini disebutkan di hal apapun itu yang di situ ada ada adrenalin, ada dopamen, dan hal itu membuat kita tuh jadi semangat gitu. Ya ada ada desire-nya gitu ya, ada hasrat di sana pasti membuat candu.”

- Grace Tahir :”Jadi, misal, contohnya saya seorang saya merasa diri saya seorang rasional. Oke. Saya seorang pendidikan ya. Jadi artinya kalau saya hari ini coba saya buka app saya coba aja iseng. Iseng aja gini gini gini menurut Mas saya ada resiko bisa kecanduan?”
- Imam Budi :”Sangat memungkinkan”
- Grace Tahir :”Gitu ya? Dengan seseorang rasional aja bisa?”
- Imam Budi :”Betul. Sangat memungkinkan karena saya dari diskusi-diskusi dengan teman-teman yang mereka tadinya pengusaha kalau secara ee pola pikir tadinya untuk mereka cara berpikirnya itu oke Bu sebetulnya Bu, karena mereka bangun usaha dan dengan omset segala macam gitu yakinlah saya sebenarnya orang yang pintar gitu ya cuman kalau sudah terlanjur masuk dan merasa rugi udah udah susah diselamatkan, Bu. Pasti uangnya sudah makin banyak masuk di situ.”
- Grace Tahir :”Se. setahu Mas ya Mas ketemu dengan orang korban-korban ini, angka yang paling fantastis yang Mas pernah dengar berapa hilangnya?”
- Imam Budi :”Yang paling terbaru kemarin ada 42 M. 42”
- Grace Tahir :”42 M satu orang?”
- Imam Budi :”Satu orang”
- Grace Thir :”42 M?”
- Imam Budi :”Iya jadi pengusaha dumtruk, Ibu. Jadi pengusaha dumtruk itu ee waktu di zaman COVID itu setahun bermain itu, Ibu.”
- Grace Tahir :”Gila”
- Imam Budi :”Jadi 8 dumtruk jadi satu dumtruk kata dia bilang di tahun 2015 itu kurang lebih 250 sampai 300 juta harga per dam trucknya. Itu ada delapan. Ada delapan truk terus ee karena beliau ini ee project, begitu dia dapat proyeknya kurang lebih 70 juta eh 70 miliar oke nah 70%nya dimasukkan ke judi online”
- Grace Tahir :”Kenapa alasannya dia gitu ya?”
- Imam Budi :”Ya karena e ingin ingin mengembalikan kekalahan Dumtruk itu tadi yang dumtruck itu kurang lebih 2 miliar gitu ya yang makin dalam akhirnya dan itu ee dikirimkan ke saya bukti mutasinya semuanya sampai saya tuh diberikan account ee situsnya situs judi online ee email dan password-nya untuk melihat mutasinya.”
- Grace Tahir :”Iya, iya”
- Imam Budi :”Terus itu jadi saya lihat ya memang mengerikan perputaran uang selama setahun yang dimainkan.”
- Grace Tahir :”42 M?”
- Imam Budi :”42 miliar”
- Grace Tahir :”Terus korbannya sekarang bagaimana?”
- Imam Budi :”Ee kalau dari sembuh”
- Grace Tahir :”Cuma sembuh artinya maksudnya sudah enggak main tapi uang yang hutangnya itu *loss* utang lossnya itu gimana?”
- Imam Budi :”Lossnya ya udah akhirnya mulai dari nol lagi usahanya. itu mungkin salah satu orang dari 1000 ya mungkin yang secara mental kuat

menangani masalah itu problemnya begitu. Tapi banyak orang di posisi itu sudah kebanyakan sudah hancur-hancuran, Ibu.”

Grace Tahir :”Boleh deskrip deskripsi lebih detail enggak maksudnya hancur itu apa hancur-hancurannya?”

Imam Budi :”Kebanyakan ada yang modelnya seperti itu kemarin. Ada yang ee dia usaha properti heeh usaha property uangnya sudah habis he ee apa ee rumahnya itu juga dijual. Jadi kalau di judi online ini saya juga waktu awal-awal sempat syok Bu di judi online untuk hancur itu dalam waktu sekejap seperti membalikan telapak tangan gitu. Jadi mungkin di hari Senin kemarin dia masih punya rumah mobil segala macam hari rabunya itu sudah hilang semua dengan sangat mudah karena kan dengan harga murah Bu dijualnya.”

Grace Tahir :”Oke.”

Imam Budi :”Jadi itu ada yang udah punya punya mobil, ada dua mobil, ada rumah itu dalam waktu 2 hari habis dan akhirnya berpisah.”

Grace Tahir :”Iya maksudnya keluarganya?”

Imam Budi :”Iya berpisah dan dia ee jadi apa jadi ee gelandanganlah”

Grace Tahir :”Jadi gelandangan”

Imam Budi :”Setiap ee ee pergi ke kota-kota tidurnya di masjid”

Grace Tahir :”Padahal dia dulu seorang onsen ya”

Imam Budi :”Betul”

Grace Tahir :”Wow”

Imam Budi :”Jadi sudah susah bangkitnya. Kenapa? Karena ee sudah ini Bu, sudah *trust* isu ee kolega-koleganya sudah enggak ada yang percaya begitu”

Grace Tahir :”Pasti pasti dan itu kayak dia itu pasti menjam-meninjam uang orang lain juga mungkin kali ya, benar ya?”

Imam Budi :”Betul. Betul”

Grace Tahir :”Terus kalau misal contohnya mereka kena mentalnya sangat lemah gitu ya Mas, ya. Ee kan kehilangan semua tadi begitu banyak ya bahkan keluarga hancur. Apakah ada mengarah mungkin mau bunuh diri?”

Imam Budi :”Ada banyak. Setiap hari di DM saya tuh orang yang mau bundir itu banyak sekali bunuh diri. Banyak. Minimal 10 lah yang yang DM ke saya mau bundir, mau bundir dan ada kejadian yang ee membuat saya trigger ini harus diedukasi terus gitu. Jadi semampu saya begitu jadi ada kejadian seperti ini Bu ee pas di hari saya hari Jumat saya ingat sekali. Jadi saya di teror DM telepon Instagram, Bu. Jadi mungkin ada 50 kali lah menjelang ee jumatan begitu sebelum jam 11an itu saya diteror. Ee akhirnya ee dia chat kalau saya kalau Mas Imam enggak angkat teleponnya saya lanjutkan bunuh dirinya. Percobaan bunuh dirinya. Akhirnya saya balas sudah nanti habis jumatan. Itu jam saya schedul kan tuh Bu untuk ngobrol online. Ternyata itu sudah melakukan percobaan bunuh diri di jam 2 malam dini hari itu. Dia siuman di jam 10an lah mungkin. Sudah minum ini Bu baigon, portas segala macam di kosannya ada di video callnya sudah ada alat-alatnya semuanya lah gitu. Nah di situ cerita sampai nangis-nangis segala macam mungkin 2 jam lah, 2 jam, 3 jam ngobrol dengan saya. Nah sudah saya sih meyakini kalau candunya untuk bermain lagi sudah tidak cuman dia menceritakan

dampaknya itu tadi kan dia di daerah, Bu. Jadi keluarganya sudah malu. Kalau di daerah kalau ee hutang kerenternir itu sudah didatangi ke rumahnya, Bu. Jadi e sanksi sosialnya ee besar sekali begitu.”

Grace Tahir :”Jadi kayak pinjol gitu, depkolektor gitu ya ?”

Imam Budi :”Betul. Jadi sudah sangat malu lah gitu. Nah 3 minggu kemudian saya melihat berita di sosial media di Twitter dia bunuh diri gantung, gantung diri. Jadi saya, "Wah ini betul saya pas lihat mukanya yang kemarin 3 minggu yang lalu ngobrol dengan saya." Itu yang bikin saya ah ya udah kita edukasi terus deh semampu kita begitu.”

Grace Tahir :”Ee. Oke. Alasan orang pertama-tama itu mau judol itu, apakah emang iseng atau emang karena mau nyari uang mau nyari untung?”

Imam Budi :”Dua-duanya. Ada yang memang, ada yang memang mereka iseng. Ada iseng.”

Grace Tahir :”Iseng. Masa iseng? Kenapa sih isengnya? saya enggak ngerti.”

Imam Budi :”Emm, kayak main game gitu. Main game mungkin gitu, Ngelihat temannya segala macam gitu ya. Bermain aja biasa gitu. Mau apa ya uang mungkin Rp50.000 gitu. Cuman ada juga yang memang tujuannya buat nyari uang.”

Grace Tahir :”Oke. Enggak tahu ya, karena mungkin diajarin dari kita kecil pokoknya, pokoknya jangan ee apa jangan judi, jangan judi. *Because*, kita melihat banyak orang kasus yang tadi Anda bilang ya, ini bukan online tapi ya judi beneran zaman dulu kan ya orang menghilang semua hartanya karena judi bahkan keluarganya bisa putus dan lain sebagainya, cerai karena judi zaman dulu ya judi kasino dan lain sebagainya. Jadi kita sudah sadar kayaknya judi itu kita pasti enggak mau punya maksudnya bukan cari cari cari apa bukan jalan untuk nyari uang ya kan. Nah, orang-orang ini ketika dia mau nyari uang itu saya bukan lagi mau mengundermine ya tapi maksudnya mereka tuh karena mau *easy cash*, oke cepat instant kaya atau kalian kali ikutan nih, kayak ini ada gua tuh ada masalah gua enggak ada uang, gua perlu uang ekstra. Lebih yang ke mana sih, Mas?”

Imam Budi :”Kalau kebanyakan mereka kepengin mendapatkan uang instan, Bu.”

Grace Tahir :”Jadi bukan yang bukan bukan yang bukan yang kedua yang dimana, “oh gua tuh ada *emergency* anak gua sakit.” Bukan? Jadi lebih kayak mau ekstra *rich* lah. “

Imam Budi :”Betul ya. Dengan situasi ee apa namanya ee budaya kita ya di Indonesia seperti ini mungkin ngelihat di sosial media mereka punya apa punya apa jadi kita mencari uang yang halalnya mungkin sulit begitu jadi heeh oke nyarinya yang instan gitu.”

Grace Tahir :”Oke, Mas. Kan ini judi ini kan sudah satu apa ya, satu pandemik menurut saya malah nih ya di Indonesia sudah apa di mana-mana orang tadi Bapak sudah bilang uang itu banyak habis bocong uang tapi bakal hidupnya semua bisa habis dengan senam Jumat satu minggu sudah habis semuanya begitu ya. Tetapi kan sudah banyak juga apa isu dan berita yang mengatakan bahwa ada kekuatan besar di belakang judi online ini both di Indonesia sama di luar negerinya. Jadi kesannya pemerintah juga kayaknya apakah mengerja

apapun juga saya juga enggak tahu. Katanya diblok ya situs-situs. Cuma saya kemarin main game, saya gamennya bukan judi ya. Saya main game itu apa? Saya suka main game apa? word word apa? word games. Oke itu setiap kali iklannya banyak banget iklan tentang judi online. Saya tahu karena kenapa itu kan ada angka 88 you know apa get rage punya kayak gitu. Saya tahulah tapi saya enggak even klik. Saya tahu nih pasti judi punya apa e aplikasi begitu loh. Mas satu orang sendirian ya. Oke benar kan? Ee apa langkah mempunyai seseorang yang pengen edukasi ya. Apakah ada harapan nih dengan seseorang namanya Mas Imam Budi, jangan sosial media doang mungkin kapital yang tidak bisa dibandingkan dengan mereka yang mendorong harus judi ini. Apakah kita ada harapan negara ini bangsa ini?"

Imam Budi : "Kalau saya sih pesimis ya kalau untuk judul ini saya pesimis gitu. Cuman saya berpikinya ya dari satu 1.000 atau 5.000 yang nonton, satu orang aja enggak jadi bundir. Itu udah udah udah cukuplah gitu buat saya gitu. Karena saya sendiri gitu. Tapi ya memang kalau ngelihat ee situasi yang terjadi di Indonesia tadi terus ada yang diblokir segala macam begitu dan banyak juga saya ee melakukan riset juga Bu. Jadi ee situs-situs yang diblokir itu katanya gitu itu memang sudah dipersiapkan diblokir begitu ada yang seperti itu karena ada URL yang dari 2019 sampai sekarang pun masih aktif kok banyak."

Grace Tahir : "Oke jadi sebetulnya kalau pemerintah mau *shutdown* blokir mestinya bisa kan?"

Imam Budi : "Bisa. Sangat bisa. Sangat bisa tapi blokirnya ya itu bagus untuk blokir ee domain ya situsnya bagus dilakukan gitu. Cuman bukan di situ harus di servernya gitu karena sangat mudah membuat website itu sangat mudah."

Grace Tahir : "Yang dibuat tuh di Indonesia atau dibuat di luar negeri? Kan saya dengar Cambodia lah, Vietnam Thailand dan lain sebagainya itu pembuatannya tuh di Indonesia atau di luar negeri, Mas?"

Imam Budi : "Kebanyakan di luar negeri di Kamboja itu."

Grace Tahir : "Orang-orangnya e orang siapa? orang Cina."

Imam Budi : "Kurang tahu kalau itu, Bu. Kalau iya, enggak tahu. Cuman kalau saya dapat info dari teman-teman yang sudah pernah bekerja di sana begitu. Ee ada beberapa orang kita yang memang ee mereka meng-create di sana di Kamboja begitu."

Grace Tahir : "Tapi, *sorry* kan soal gini kan pasti sindikat kan enggak mungkin satu orang gini saya baik saya mau saya mau kaya saya kambodia saya mulai bisnis saya rasa kayak ini enggak mungkin deh pasti ada mafianya juga yang kontrol enggak boleh sembar orang buka-buka di kambodia situs ilegal kan benar enggak sih. Saya pengen tahu itu siapa sih yang paling atas itu siapa ya, mas ya. Mas ada tahu enggak sih kayak begininya?"

Imam Budi : "Ya sebenarnya ada dari teman-teman yang sudah e dari teman yang kemarin sempat podcast sama saya gitu yang mereka pernah bekerja sebagai ya orang ahkan dia pernah bekerja satu bos sama Denis Lim."

Grace Tahir :”Oke”

Imam Budi :”Zaman-zaman itu gitu ya. Menyebutkan sih cuman ee bukti faktualnya enggak ada, Ibu. Cuman mendengar aja bahwa di Indonesia oknum-oknumnya A B C begitu. Cuman saya minta bukti faktualnya apakah ada rekaman segala macam. Enggak ada cuman pas itu diskusi pas saat mereka brainstorming aja katanya.”

Grace Tahir :”Berarti terlalu pintarlah. Enggak mungkin mereka ada *record* apa *record* jejak digital dan lain sebagainya. Oke. Berarti ada orang lokal kita di sana tapi juga ada orang luar di sana juga. Benar enggak sih, Mas? Oke. Tapi dua ini bermusuhan atau sama-sama kongkalikong untuk ke Indonesia?”

Imam Budi :”Mareketnya Indonesia Kongkalikong, Bu.”

Grace Tahir :”Kongkalikong gitu. Jadi antara orang Indonesia sama orang yang luar negeri itu kongkalikong atau market ke Indonesia?”

Imam Budi :”Betul.”

Grace Tahir :”Selain Indonesia mereka marketing mana lagi ya?”

Imam Budi :”Kemarin saya dapat apa namanya dapat apa narasumber podcast itu dari Prancis juga ada, Bu. Di Prancis juga ada.”

Grace Tahir :”Maksudnya, *sorry*. Maksudnya Prancis buat ke Indonesia atau e orang Kambodia ke Prancisnya?”

Imam Budi :”Iya marketnya ada di Prancis juga.”

Grace Tahir :”Oh juga mereka mau *attack* ke Prancis. Oh kenapa Prancis ya?”

Imam Budi :”Kurang tahu tuh, Bu. Kemarin ada narasumber saya seperti itu tuh mereka kecanduan judol itu. Tapi di Prancis.”

Grace Tahir :”Oke.”

Imam Budi :”Oh, ternyata di Prancis ada juga, gitu.”

Grace Tahir :”Oke, apalagi negara selain Indonesia sama Prancis ya Mas yang lagi di *market* apa ditujuin?”

Imam Budi :”E sejauh ini sih saya baru mengetahui itu.”

Grace Tahir :”Dua, itu aja ya. Nah terus saya mau tanya nih, Mas. Tadi kan Mas bilang, Mas pernah apa *interview* tuh ngobrol-ngobrol sama orang pernah kerja di sana ya, Mas ya. Ee saya pribadi tahu ada anak-anak remaja yang di gereja saya yang juga berangkat ke negara tersebut untuk kerja di sana. Tapi saya enggak tahu kerjanya apa spesifik saya enggak tahu dan katanya ada kontrak enggak boleh pulang sembarangan dan lain sebagainya. Bahkan kemarin itu, barusan ini ayahnya meninggal pun dia gak bisa balik ke Jakarta untuk apa ya untuk apa untuk apa doa dan apa melepaskan ayahnya begitu loh. Bisa sedikit *share* enggak sih, Mas? Orang-orang anak muda ini kan kan semua enggak ada kerjaan di Indonesia terus pendidikan juga enggak ada yang lulus S1. Caranya gimana sih mereka rekrut anak-anak muda ini dari negara biasanya setahu saya dari yang lebih miskin untuk ke sana terus mereka kerja apa di sana nih bisa tahu enggak sih Mas?”

Imam Budi :”Itu biasanya dari mulut ke mulut sih, Bu. Banyak juga yang

Grace tahir :”*Referal?*”

- Imam Budi :”Betul *referral*. Jadi di memang diajak begitu di di apa ya ee mereka tuh tinggal bawa-bawa tubuh aja begitu ya passport segala macam sudah dibayarin, dibayar semua.”
- Grace Tahir :”Terus passportnya di *hold* di di apa dipegang sama orang sana?”
- Imam Budi :”Itu ada kalau teknisnya saya kurang tahu ee spesifik ee per industrinya per perusahaannya seperti apa. Cuman pernah ada yang cerita ke saya admin juga bekas mantan admin itu mereka memang ditahan. Jadi mereka kan dibayari dari Indonesia ke Kamboja ini kan anggap saja menghabiskan 12 juta atau 10 juta begitu itu dicicil Bu atau debit setiap bulan.”
- Grace Tahir :”Benar apa? *Sorry*. Siapa yang bayar jadinya?”
- Imam Budi :”Jadi yang bayarnya anaknya ya”
- Grace Tahir :”Dari gajinya?”
- Imam Budi :”Betul.”
- Grace Tahir :”Oh harus tetap bayar?”
- Imam Budi :”Betul. Atau atau dibayar full tapi kamu masih punya utang.”
- Grace Tahir :”Oke. Begitu. Jadi akhirnya mereka tuh ee stuck enggak bisa pulang”
- Imam Budi :”Karena harus bayar hutang 12 juta tersebut.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Imam Budi :”Kalau ee mendadak ingin pulang itu ee ada apa *punishment* begitu. Kalau enggak salah itu tiga kali biaya yang sudah ke sana anggap saja tadi KPP.”
- Grace Tahir :”Mana bisa bayar”
- Imam Budi :”10 juta anggap saja ya. 30 jutanya gitu.”
- Grace Tahir :”Mana bisa bayar? kan mereka pertama-tama enggak ada uang justru karena peri Kamboja itu.”
- Imam Budi :”Betul.”
- Grace Tahir :”Oh makanya enggak bisa pergi gitu.”
- Imam Budi :”Betul. Makanya kalau sudah di Kamboja sudah *stuck* gitu.”
- Grace Tahir :”Oke. Terus tapi kalau di sana itu mereka di itu enggak sih kayak diabuse di apa di apa di *mins treat* gitu enggak sih? Apa e anak-anak anak muda ini?”
- Imam Budi :”Ada beberapa yang itu biasanya yang mereka melakukan kriminal biasanya, Ibu.”
- Grace Tahir :”Oke”
- Imam Budi :”Mungkin ee mencuri atau apa segala macam itu mereka enggak ada ampun tuh. Ada beberapa juga yang mereka kemarin ada berita viral itu distrum segala macam juga memang terjadi seperti itu.”
- Grace Tahir :”Kalau mereka kriminal kan, kalau mereka enggak kriminal?”
- Imam Budi :”Kalau mereka enggak ke kriminal, kalau mereka nanti dipukulin segala macam, kalau mereka memegang ee mungkin rahasia. Ada beberapa yang seperti itu. Mereka mendapatkan informasinya ee banyak anak ini gitu itu kalau mau keluar ee banyak yang seperti itu.”
- Grace Tahir :”Jadi intimidasi buku biar lu enggak lu jangan beberin rahasia.”

- Imam Budi :”Betul betul oke ada yang kemarin ngobrol dengan saya itu ee mantan di situ juga, Ibu. Itu sekarang ee sedang kabur. Kemarin sudah informasi ke saya itu sebelumnya pernah diculik. Diculik, karena”
- Grace Tahir :”Diculik dari mana?”
- Imam Budi :”Kan dia sudah pernah bekerja tapi bekerjanya di Indonesia ee apa namanya online begitu. Ee dia megang informasi banyak. Ada temannya dia yang masih di sana begitu. Nah, dia keluar itu ee saat itu diminta diminta apa namanya diminta ganti rugilah kurang lebih 40 juta saat itu dibayar gitu. Cuma karena dia mendapatkan informasi saat dia di kampung dia diculik.”
- Grace Tahir :”Diculik?”
- Imam Budi :”Iya. Diculik untuk memastikan bahwa kamu nanti jangan memberikan informasi ini begitu.”
- Grace Tahir :”Heeh, heeh. Terus akhirnya?”
- Imam Budi :”Akhirnya sekarang dia enggak tahu dari mana. Kemarin sudah sempat cakap”
- Grace Tahir :”Sampai sekarang belum tau?”
- Imam Budi :”Enggak tahu”
- Grace Tahir :”Jadi bisa aja dia belum tentu dia survive loh bisa saja dia sudah meninggal.”
- Imam Budi :”Betul. Betul. Iya. Dia juga bilang "Kalau Mas Mas Imam kalau nanti saya enggak ada kabar mungkin seminggu enggak ada ngabarin Mas Imam. Kalau saya kabur HP saya enggak aktif berarti saya sudah enggak ada.”
- Grace Tahir :”Aduh umur berapa itu Mas?”
- Imam Budi :”25-an”
- Grace Tahir :”Laki-laki?”
- Imam Budi :”Laki-laki. Itu terjebak tadinya, Ibu.”
- Grace Tahir :”Iya iya. Kalau mereka kerja di sana di iming-imingin itu berapa sih gajinya, Mas, di sana Mas? Tahu enggak”
- Imam Budi :”Kemarin kalau dia kurang lebih 12 juta per bulan per bulan kalau dapat bonus katanya sekitar Rp18 jutaan”
- Grace Tahir :”Oh jadi bisa sampai begitu banyak juga ya dan mereka juga boleh transfer uang itu ke keluarga mereka di sini bisa iya”
- Imam Budi :”Boleh heeh”
- Grace Tahir :”Wow”
- Imam Budi :”Mengerikan Bu”
- Grace Tahir :”Ya mengerikan banget ya, Mas. Saya juga enggak tahu gimana stopnya ya kayak begini ya.”
- Imam Budi :”Iya jangan satu-satunya kita kasih edukasi literasi seperti ini. Karena mereka kalau di kita itu mungkin kita bersyukurlah kalau ee hidup di kota begitu ya informasinya. Cuma kalau yang di daerah ini sama sekali enggak paham mereka, Ibu. Enggak tahu dan masih banyak ee masih banyak sekali di daerah ini yang mereka berkelompok begitu di kampung-kampung yang mereka mewajarkan bermain judi *online* begitu, Bu. Di pinggir-pinggir jalan berkelompok gitu sangat banyak.”

Grace Tahir :”Jadi Mas ada keliling-keliling atau mungkin zoom sama orang-orang yang di luar pulau luar Jawa gitu ya. Orang tua mereka tahu enggak sih kalau anak-anak main-main kayak begini kebanyakan atau juga ada yang tahu juga ada yang tahu atau mungkin anak atau orang tua gini loh ee eh anak gua dapat apa 12 juta tadi di apa Kamboja ya lu pergi aja dah buat gaji 12 juta tinggi gitu loh. Ada yang kayak begitu enggak sih nyepot anaknya seperti ke Kamboja?”

Imam Budi :”Saya sih belum pernah menemukan kasus seperti itu ya, seperti itu. Cuma ada orang tua yang minta tolong ke saya untuk bantu menyembuhkan anaknya dari”

Grace Tahir :”Dari judul?”

Imam Budi :”Dari judul ada yang bahkan orang tuanya yang suka mengikuti apa video-video saya begitu minta tolong.”

Grace Tahir :”Oke. Oke mas caranya gimana orang sudah ketagihan tadi masnya ada dopamin segala macam ya ketag ada addiction berarti di brain kita kan itu. Gimana cara Mas membantu mereka untuk lepas daripada ketagihan tersebut?”

Imam Budi :”Menedukasi apa yang saya tahu aja Bu, karena treatmentnya kan berbeda-beda ya setiap orangnya. Ada yang memang mereka kehilangan uang saja 1 miliar 2 miliar mereka enggak apa-apa gitu. Ee aman-aman aja begitu, tapi mentalnya mungkin ada yang gitu. Ada yang mereka terpuruknya gara-gara kehilangan uang gitu. Jadi ya ee saya mencoba ee masuk ke akarnya nih dari mananya mau mau berhentinya apa enggak begitu. Jadi di mereka kan kalau saya analogikan seperti ini, Bu. Orang-orang yang kecanduan judi *online* itu seperti orang yang kecanduan alkohol. iya Jadi kalau saat kecanduan alkohol saat kita sedang ee berada terpengaruh alkohol itu kita enggak boleh memutuskan sesuatu.”

Grace Tahir :”Benar”

Imam Budi :”Enggak boleh bawa mobil bawa motor atau apun itu gitu ya. Pasti kemungkinan besarnya kita kecelakaan begitu ya. Harus sembuh dulu oke harus tidur dulu sembuh dulu baru besok pagi mau bawa motor bawa mobil ya silakan gitu. Nah orang-orang kecanduan online ini kalau pengen menyelesaikan masalahnya mereka ya mereka harus sembuh dulu. Baru bisa berpikir ee rasional gitu”

Grace Tahir :”Iya”

Imam Budi :”Ya kalau kita punya hutang bukan karena judi online aja kita pusing apalagi karena judi online gitu. Nah itu kita coba arahkan pelan-pelan ke sana, Ibu.”

Grace Tahir :”Oke jadi artinya mencoba mendalami dan mengerti kondisi mereka dan memberikan mereka apa ya rasional. Tapi pernah enggak sih dibikin kayaknya oke pokoknya lu udah harus apa ambil semua handphone-nya mereka mati internet connectionnya kayak begitu ada enggak si harus yang agresif kayak begitu?”

Imam Budi :”Ada banyak”

Grace Tahir :”Ada juga ya.”

- Imam Budi : "Iya tapi enggak berfungsi Bu."
- Grace Tahir : "Karena mereka belum menyadarinya itu ya. Jadi nanti bakal terus kayak nyari terus kayak begitu ya."
- Imam Budi : "Betul. Jadi apa ya, ya satu caralah untuk mereka pengen bermain lagi Bu. Jadi banyak yang sudah uninstal *banking* ATMnya dipotong-potong segala macam. Tapi mereka ternyata ee ke Alfamart kok gitu ke ATM buat e setor tunai segala macam buat deposit begitu."
- Grace Tahir : "Tapi kayak sebeginunya ya?"
- Imam Budi : "Iya jam 2 malam jam 3 malam karena dia saking apa ya bahasanya tuh bahasa sakau katanya, Bu."
- Grace Tahir : "Iya, iya. Heeh, itu wow."
- Imam Budi : "Sampai sampai segitunya gitu. Saya dulu waktu awal-awal tuh banyak hal-hal yang buat saya syok kok bisa."
- Grace Tahir : "Dari kok bisa kita kan mikirnya kok bisa kayak enggak mungkin ya kan."
- Imam Budi : "Ternyata ada yang tadi habis mm-an begitu ya. Awal-awal saya masih enggak expect itu Bu. "Ah, ni apa iya?", gitu. Ternyata betul ada dan kan banyak yang sudah ketemu bareng gitu ya. Ya dilihatkan mutasinya Bu. Ada yang mereka rajin dari mutasi-mutasi itu ee print buku tabungan, diprint dibawa ke saya gitu. Saya cek betul ada ternyata seperti itu."
- Grace Tahir : "Mereka berapa sering kalau mutasi gitu ya Mas ya? Itu berapa sering itunya apa ee mutasinya kayak per hari atau per?"
- Imam Budi : "Per hari"
- Grace Tahir : "Per hari itu terus."
- Imam Budi : "Per hari ada yang 1 juta, 5 juta kalau itu yang yang sedang lah mungkin. Kalau yang gede-gede ya bisa 20 juta per hari."
- Grace Tahir : "Apakah Mas yakin ada seseorang misal contoh gini ada orang pintar mungkin matematika algoritma dan lain sebagainya dia bisa mengalkan sistem judi online. Ada yang bisa enggak?"
- Imam Budi : "Tidak bisa."
- Grace Tahir : "Enggak mungkin?"
- Imam Budi : "Enggak mungkin. Kalau memang *real* kalau yang sekarang yang saya ee telusuri kan judi *online* sekarang itu beda sekali dengan judi *online* ee pada umum yang yang memang ee aslinya dibuat."
- Grace Tahir : "Maksudnya judi biasa?"
- Imam Budi : "Judi biasa yang aslinya dibuat gitu. Jadi algoritma yang bermain begitu. Kalau sekarang kan memang ee judi *online* ini dikendalikan sama manusia."
- Grace Tahir : "Oke."
- Imam Budi : "Jadi memang semuanya dari permainan apapun itu memang ee 99% dibuat ee pemain itu kalah."
- Grace Tahir : "Oke."
- Imam Budi : "Nah kalau pemain ingin menang ya memang dikendalikan pemain ini dikasih kemenangan."
- Grace Tahir : "Oh"

Imam Budi :”Nah itu kan berarti ee apa probabilitasnya ee sangat kecil buat ee pemain. Nah sebenarnya kalau pemain-pemain ini ingat ee pelajaran matematika kita dulu waktu ee SMP gitu ya kan ada rumus probabilitas itu ya itu. Kalau mereka ingat itu aja itu sebenarnya sangat enggak masuk akal Bu pertarungannya. Kalau kalau di dadu itu kan kita ada enam dadu itu untuk kita mendapatkan angka enam aja kita harus 1 banding 2 juta gitu. Nah itu aja harusnya sudah bisa di nalar gitu lah ini kan yang dimainkan kita ada banyak variabel untuk bisa mendapatkan itu gitu sangat susah.”

Grace Tahir :”Oke jadi artinya misal contoh tadi Mas bilang benar ya misal contoh kita kita main misal contohnya apa kasino zaman dulu deh ya main blackjack itu kan masih ada normal apa kemungkinan menangnya karena apa main-main hitungan kartunya gitu kan dan ini fair setahu saya kartunya enggak dibikin apa apa bandarnya itu menang terus benar ya betul. Kalau ini pasti bandar sudah jadi setiap orang. Jadi Mas ada orang khusus untuk accountnya Mas gitu?”

Imam Budi :”Ya.”

Grace Tahir :”Oh gitu.”

Imam Budi :”Ya di dikontrol jadi mereka itu namanya e di marking ya, Bu. Bahasa mereka katanya.”

Grace Tahir :”Officernya gitu berarti?”

Imam Budi :”Betul jadi kalau ee mungkin anggap saja dalam satu situs tuh ada 20 orang yang pemain besar yang tadi habisnya miliar-miliaran itu yang itu di akan dimarting sama ya dijatin jadi psikologisnya dimainkan terus dikasih dikasih gitu sampai oh jadi dikasih dikit ambil kayak begitu.”

Grace Tahir :”Oh itu orang manusia di belakangnya bukan algorit mesin”

Imam Budi :”Bukan. Itu itu dikontrol itu dilihat gitu mereka mencari mangsa-mangsa yang seperti itu gitu. Ada kategori-kategorinya gitu. Nah kalau yang bermainnya mungkin tadi bahasanya tuh apa ya ee menengah ke bawah gitu ya sudah dibiarkan aja pasti kalah kok Bu.”

Grace Tahir :”He. Karena algoritmen juga susah sudah susah juga di apa dikalihin juga sebelumnya”

Imam Budi :”Betul dan itu kan sudah dibuktikan di saya juga itu kemarin. Saya memanggil *developer website* yang membuat *website* sama orang yang e mantan mau jadi bandar gitu ada ada dibuktikan dan itu seperti itu. Saya lihat codingannya juga wah seperti ini eh enggak mungkin menang gitu.”

Grace Tahir :”Jadi tadi seperti saya, jadi orang IT pun yang pintar pun enggak bisa mengalahkan karena pertama-tama mungkin manusia kedua algoritmen sudah dibikin pasti kalah punya.”

Imam Budi :”Betul. Variabelnya sangat banyak.”

Grace Tahir :”Jadi, kak, jadi kayaknya super super kayak menang lotre 1 juta eh 1 miliar US dollar di Amerika gitu yang sudah hampir enggak pernah gitu ya.”

Imam Budi :”Betul, Bu.”

Grace Tahir :”Wow. Oke mas tahu enggak sih data orang main judol di Indonesia berapa banyak?”

- Imam Budi :”Kalau yang terbaru sekarang itu ee kuartter 3, 2024. 8,8 juta kalau enggak salah”
- Grace Tahir :”8,8 juta itu yang tercatat. Tapi mungkin sebenarnya mungkin lebih daripada itu ya?”
- Imam Budi :”Lebih lebat dan sekarang yang terbaru itu 900 triliun data yang tercatat perputaran uang di judi online.”
- Grace Tahir :”Wow.”
- Imam Budi :”Tahun 2024 kalau enggak salah tuh 80.000-nya itu ada anak kecil di bawah 10 tahun.”
- Grace Tahir :”Makanya Mas, ya. Ya. Kalau kalau saya punya saya punya judi online saya juga pasti enggak mau lepasin bisnis ini. Triliun loh.”
- Imam Budi :”Betul, Bu. Betul.”
- Grace Tahir :”Iya kan?”
- Imam Budi :”Iya. Kalau satu orang aja sehari ee apa rugi 100 juta gitu dari 8,8 juta sudah ketahuan per hari berapa pernah 880 juta pendapatannya itu per hari.”
- Grace Tahir :”Bingung saya gimana ini ya. Tapi oke, Mas apa sih background-nya? Kenapa mulai bisnis ini, kenapa ya? Maksudnya setahu saya kan Mas tadi bilang ada tentang anak ee yang DM yang minum baygon meninggal ya. Tapi Mas tuh apa sih background-nya bisa tahu enggak sih?”
- Imam Budi :”Ya. Ya saya sebenarnya ee ada usaha juga. Saya kebetulan betul juga awalnya saya membuat konten ini sebetulnya ya ee buat ini aja sharing-sharing aja, Bu gitu. Saya ingin apa ya keresahan-keresahan aja gitu.”
- Grace Tahir :”Terus, tapi tapi Mas bukannya psikologis itu bukan kan?”
- Imam Budi :”Bukan. Saya dikomunikasi.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Imam Budi :”Nah kebetulan saya kurang lebih bikin apa membuat dua atau tiga video mengenai edukasi judi *online*. Banyak banyak yang ee ngobrol banyak yang mereka itu curhat ternyata banyak sekali ee korban-korbannya begitu ya. Saya coba pelajari, saya coba riset terus terus saya diskusi dengan teman-teman psikolog juga. Akhirnya di kebetulan di studi saya di S2 saya juga ee angkat tesisnya di judi *online*.”
- Grace Tahir :”Oh oke. Oke.”
- Imam Budi :”Itu untuk saya mematangkan ini sebenarnya dari mana sih gitu. Jadi saya ngelihat apa ya ngambil ee apa ya dari dari ruang lingkup kategori kenapa orang bisa kecanduan begitu.”
- Grace Tahir :”Tapi Mas bukan psikologi ya. Padahal kalau cara kalau cara masuknya ke saya kayak psikologi ya. Cara mikir orang benar ya?”
- Imam Budi :”Betul. Iya betul. Saya ee suka Bu untuk psikologis itu saya suka mempelajaga tapi saya di e studi pendidikan saya tidak di psikologi.”
- Grace Tahir :”Oke. *alright*. Ee, oke. Pertanyaan saya tadi Mas mau jawab dikit ya, bahwa Mas itu penginnya adalah kalau satu orang aja nyawa diselamatkan itu membuat Mas sudah satu kepuasan ya. Tapi *bigger picture*-nya apa sih Mas selain itu masa cuma satu orang diselamatkan. Maksudnya

apakah ada *bigger picture* yang Mas pengin apa ya mencapai dengan pekerjaan ini gitu loh?

Imam Budi :”Heeh *goals*-nya ya tentu saja ini judi *online* dihilangkan karena memang apa yang dikorbankan ini banyak ee yang bunuh diri, Bu gitu. Jadi kalau saya pernah saya riset pernah riset begini, Bu ee sehari itu minimal 10 orang e bunuh diri gara-gara judi online.”

Grace tahir :”Wow”

Imam Budi :”Minimal jadi setiap hari itu di saya ada grup kebetulan itu setiap hari banyak yang report ee ada yang bunuh diri di mana di mana gitu. Tapi saya lihat cari di media enggak ada enggak iya saya enggak pernah dengar baca itu loh.”

Grace Tahir :”Oke.”

Imam Budi :”Di media, di media paling dua gitu dan itu paling kalau ingin viral 3 bulan sekali 2 bulan sekali baru viral gitu baru beritanya naik begitu. Cuman faktualnya itu banyak yang bunuh diri gara-gara judi online begitu.”

Grace Tahir :”Dan mungkin ketahuan sekali lagi ya bisa saja angka tidak tahu.”

Imam Budi :”Betul itu yang itu yang repot teman-teman gitu dan ya *goals*-nya tadi ya mudah-mudahan banyak orang tercerahkan kalau judi ini ya enggak ber enggak benar begitu.”

Grace Tahir :”Oke mas satu orang saya katakan ini banyak orang kuat loh di belakang ini ya. Pernah enggak sih Mas diintimidasi atau di apa ya di nakut-nakutin lah intinya untuk kamu stop kalau enggak saya akan hantem kamu dan keluargamu dan lain sebagainya?”

Imam Budi :”Iya kalau dulu waktu awal-awal pernah e tapi ee via *Instagram* gitu di teror begitu. Cuman ee saya enggak ada masalah dengan Bandar. Mereka silakan mereka mau berbisnis di sana silakan. E tugas saya adalah mencerdaskan anak bangsa gitu saya memberikan edukasi gitu. Jadi mungkin analoginya saya enggak bisa membuat orang berhenti merokok gitu. Saya cuma ngasih tahu bahwa itu asap kalau masuk ke paru-paru ya merusak gitu yang menutup pabriknya ya urusan pemerintah begitu, Bu.”

Grace Tahir :”Oke.”

Imam Budi :”Tugas saya sudah ngasih tahu ke orang bahwa asap rokok itu enggak bagus masuk ke paru-paru gitu. Jadi saya enggak ada urusan enggak ada hubungan dengan bandarnya. Silakan mereka urusannya dengan pemerintah gitu. Harusnya bandar-bandar ya harusnya paham itu gitu, karena saya enggak pernah ee apa ya ee gimana-gimana dengan mereka gitu.”

Grace Tahir :”Oke.”

Imam Budi :”Mungkin iya secara tidak langsung mungkin saya agak mengganggu bisnisnya mereka gitu. Cuman yang saya selamatkan ini anak-anak bangsa begitu.”

Grace Tahir :”Iya. Iya. Benar. Setuju dan ee mas apakah ada pernah kepikiran atau mungkin sudah pernah kerja sama dengan pemerintah apa untuk lebih banyak edukasinya ke sekolah-sekolah dan lain sebagainya apakah ada inisiatif tersebut atau tidak?”

- Imam Budi :”Kalau dari pemerintah tidak pernah tapi dari kampus banyak”
- Grace Tahir :”Kampus ya?”
- Imam Budi :”Ya justru dari kampus-kampus ini yang notabnya mereka tidak terafiliasi dengan pemerintah itu ee ya seminggu bisa dua kali kita untuk ee seminar-seminar ya webinar gitu. “
- Grace Tahir :”Ma mungkin harus bukan bukan kuliah Mas. Makudnya harus masuk-masuk dari SD kali Mas. “
- Imam Budi :”Iya itu harusnya seperti itu, Bu. Ada, ada *event-event* seperti itu, ya?”
- Grace Tahir :”Iya. Heeh, heeh, heeh, itu lebih kecil lebih tahu lagi orang tua sama anak-anak sekaligus gitu.”
- Imam Budi :”Betul. Betul ya saya sih goalsnya ee kita buat wadah begitu jadi saya masuk ke sekolah-sekolah Bu, gitu.”
- Grace Tahir :”Iya, iya. Oke, oke.”
- Imam Budi :”Untuk edukasi mereka gitu”
- Grace Tahir :”Iya. Wah, *I mean eh kudos to you* Mas ya. Maksudnya menurut saya apa yang Mas kerjakan sangat apa sangat sangat baik ya. Kita enggak tahu gimana hasilnya seperti tadi Mas bilang, *it's not up to us right?* Kita coba bisa bikin podcast orang tahu, orang dengar ya. Semoga ya *by God's mercy* ada yang bisa *turn around because of our* podcast ini. *So thank you so much* loh, Mas ya. Semoga menjaga kamu selalu dan apa yang kamu kerjakan di sini ya. *Thank you so much.*

Episode: Ryu Kintaro Anak 10 Tahun yang Hasilin 1M Pertama! (28 Juli 2025)

[Cuplikan]

- Grace Tahir :”Berapa omset kamu setiap bulan?”
- Ryu :”Hum.150 jutaan deh kayaknya.”
- Grace Tahir :”150 juta per per bulan. Tapi saya baca kadang 1 M per tahun ya.”
- Ryu :”1 M per tahun itu salah. Maksudnya itu semua dari semua pendapatan yang aku dapat dari bisnis dan konten creator itu 1 miliar.”
- Grace Tahir :”1 miliar?”
- Ryu :”Nggak setiap tahun 1 miliar.”
- Grace Tahir :”Oh oke. Oke. Kadang-kadang 2 miliar ya. Kadang-kadang 2 miliar gitu ya.”
- Ryu :”Enggak.”

[Musik Opening]

- Grace Tahir :”Wah, hari ini kedatangan seorang narasumber. Ee saya kayaknya pernah *interview*, aduh, ada anak juga masih kecil dia yang apa main banyak wayang. Anak anak muda suka wayang seperti kamu. Ee ada berapa anak kecil dah, tapi semuanya banyakan anak juga ee pintar-pintar anak saya *interview* termasuk kamu ya, Ryu ya. Saya benar enggak sih sebut namanya Ryu? Benar?”

- Ryu :”Benar.”
- Grace Tahir :”Benar Ryu ya. Namanya Jepang banget ya, Ryu ya. Kenapa? Karena papa suka Jepang atau kenapa?”
- Ryu :”Mama waktu hamil aku ngidomnya Jepang padahal aku asli Indo kok.”
- Grace Tahir :”Oh gitu. Nih saya aneh loh lihat kamu itu seperti kayak ke sana ngobrol sama bapak-bapak loh, bukan sama anak kecil umur 10 tahun.
- Ryu :”Kenapa tuh?”
- Grace Tahir :”Karena kamu tuh sangat matang sekali. Enggak kayak anak-anak kecil yang biasanya kan mungkin *distracted* atau bagaimana, tapi kamu sangat matang dan sangat serius ee dan juga sangat PD. Nah, Ryu, kamu ada *YouTube* channel kamu, ada *Instagram* dan lain sebagainya. Dan kamu juga pernah muncul beberapa podcast, ngobrol tentang kamu punya bisnis, cara mulainya gimana dan lain sebagainya. Oke, saya mau tanya ini deh. Kenapa di antara kamu punya angkatan, teman-teman kamu dan lain sebagainya, kamu sendiri kok yang bisa berbeda mau menjadi seorang bisnismen dari kecil, mempunyai hati mau jadi entrepreneur, kayak sangat dewasa, sangat matang. Itu kenapa sih? Kuncinya di mana?”
- Ryu :”Ya, aku bisa jadi pebisnis ini sih gara-gara aku dari kecil tuh di di apa ya? Di sering dibawa mama papa itu ke kantornya.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Jadi aku tuh ngelihat gimana orang-orang kerja. Terus waktu aku umur 7 tahun itu aku dikasih kado ulang tahun *franchise* ayam goreng crispy, gerobakan tapi tutup 3 hari gara-gara aku enggak jagain. Aku sibuk sekolah dan main. Kalau di dunia *content creator* ini karena aku dari umur 5 tahun tuh suka video-videoin sendiri, videoin diri aku sendiri, parodiin mama papa kalau lagi kontrol sama *customer*, kontrol sama karyawan atau *meeting* gitu.”
- Grace Tahir :”Oke. Tapi maksudnya gini, makanya tadi sudah 5 tahun ya pengen apa bikin video. Itu dari mana ee keinginan tersebut datang dari mana? Tiba-tiba muncul atau ada inspirasi atau bagaimana?”
- Ryu :”Ya gak tahu. Tiba-tiba aja kayak iseng-iseng aja. Karena aku ngelihat orang nontonin orang *shorts* itu. Eh *shorts* kan dulu kan belum ada *shorts*. Nontonin YouTube orang tuh kayak apa aku iseng-iseng coba ya. Aku iseng aja.”
- Grace Tahir :”Oke. Nah, pas awal-awal kamu pengen mulai masuk YouTube itu kan orang tua suka kayak begini, “aduh anak-anak jangan banyak sosial media dan internetnya ke bahaya dan lain sebagainya.”
- Ryu :”Aku dulu di TikTok.”
- Grace Tahir :”Di Tiktok. Makanya terutama TikTok lagi kan orang tua enggak pernah larang kamu? Kayak, “Aduh hati-hati lu nanti anak muda, anak kecil terlalu expose bahaya”
- Ryu :”Enggak sih. Karena emang dulu papa juga konten kreator.”
- Grace Tahir :”Oh, gitu ya. Oke. Jadi dia tapi dia tetap mengawasi kamu ya dari awal ya?”

- Ryu :”Tapi aku enggak bikin konten yang aneh-aneh.”
- Grace Tahir :”Ngerti. Ngerti. Maksudnya, Tapi papa mama ngawasin kamu apa yang kamu nonton dan apa yang kamu *upload* juga, ya. Benar ya?”
- Ryu :”Iya. Aku emang dari dulu itu cuma boleh pegang HP Sabtu Minggu aja.”
- Grace Tahir :”Oke. Jadi pas itu awal-awal bikin konten cuma Sabtu Minggu doang saja berarti ya?”
- Ryu :”Heeh”
- Grace Tahir :”Oke. Sekarang udah boleh full dong?”
- Ryu :”Enggak”
- Grace Tahir :”Enggak boleh tetap full. Berapa berapa sering kamu pegang handphonenya sekarang?”
- Ryu :”Sabtu Minggu aja.”
- Grace Tahir :”Terus kalau orang kontak kamu itu biasanya ada nomor kamu itu siapa yang pegang? Itu dari kamu atau dari kamu punya tim?”
- Ryu :”Aku ada punya tim lagi.”
- Grace Tahir :”Nah, kamu sekarang ada berapa karyawan kamu?”
- Ryu :”Karyawan aku di konten?”
- Grace Tahir :”Semua perusahaan kamu. Semua *enterprise* kamu.”
- Ryu :”Kalau di bisnis kalau di bisnis ada bagian kasir, waiter ada dua. Habis itu ada bar tender, sama dapur belakang, admin, sama anak kontennya.”
- Grace Tahir :”Itu enam ya?”
- Ryu :”Iya enam. Kalau di aku”
- Grace Tahir :”Itu itu di FnB ya.”
- Ryu :”Heeh.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Kalau di tim aku ada tiga.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Ada bagian kreatif, editor, sama videografer.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Videografer.”
- Grace Tahir :”Oke. Nah, kan baru umur 10 tahun. Saya aja umur saya sudah 48 tahun mungkin lebih tu dari dari papa kamu. Merasa mempunyai tim itu susah. Paling susah itu basis menurut saya adalah meng-ghandle manusia. Kamu sering bagaimana nih handle kamu punya tim? Kamu kan masih muda orang apa enggak bilang ini, “ah lu enggak tahu apa-apa bocil” dan lain sebagainya?”
- Ryu :”Iya pastinya gitu. Ada beberapa karyawan yang gitu. Tapi aku coba nasehatin pelan-pelan. Nih contoh aku nasehatin itu biasa aku jelasin kalau kita nih kayak contoh ya kita nih satu kapal. Kalau misal mereka enggak mau ikutin aku, aku bakal jatuh kan. Dan mereka kan kerja di tempat aku. Kalau aku jatuh kita semuanya jatuh karena kita satu kapal. Mereka jadinya enggak bisa kerja di tempat aku.”

- Grace Tahir :”Oke. Dan mereka dengerin kamu? Mereka enggak merasa apa enggak menganggap kamu remeh meremehkan kamu dan lain sebagainya?”
- Ryu :”Enggak sih.”
- Grace Tahir :”Wow. Oke. Terus orang tua kamu ikutan kamu dalam bisnis ini enggak atau kamu benar-benar full?”
- Ryu :”Ya, aku sih kan masih anak-anak. Jadi pasti semua ini masih dibantu orang tua kok handelnya.”
- Grace Tahir :”Oke. Tapi kamu yang make decision.”
- Ryu :”*Make decision* buat bisnis jamu?”
- Grace Tahir :”Iya. Heeh. Bukan maksud saya make decision setiap hari ini. Misal contohnya saya harus ke sini atau ke sana. Itu kamu atau orang tua kamu? Kamu tanya-tanya orang tua kamu masih *advice* daripada orang tua kamu juga?”
- Ryu :”Masih ada *advice*-nya juga. Tapi kadang aku juga yang nentuin sih. Diskusi bareng lebih tepatnya.”
- Grace Tahir :”Oke. Diskusi bareng ya. Ee susah enggak kerja sama sama orang tua?”
- Ryu :”Enggak sih.”
- Grace Tahir :”Enggak. Ya, makanya kan itu aneh sekali lagi. Banyak anak umur-umur kamu kan merasa, "Aduh, saya enggak mau sama orang tua, pengen sama teman-teman dan lain sebagainya." Teman-teman merasa kamu itu enggak sih kayak “aneh” ya karena ini kok omongannya terlalu bisnis, terlalu matang dan lain sebagainya?”
- Ryu :”Iya, temanku, teman-temanku sih enggak. Karena aku tuh beda. Aku kalau ngomong sama orang dewasa, orang tua, remaja itu sama anak-anak beda lagi.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Sama sepantaran beda.”
- Grace Tahir :”Cara ngomongnya?”
- Ryu :”Cara ngomongnya beda banget. Kalau sama teman-teman aku lebih gaul bahasanya.”
- Grace Tahir :”Oke. Kamu boleh gaul sama? saya boleh juga kok hari ini dong. Enggak usah terlalu serius kok. Kamu sama teman-teman hobinya apa kalau gitu?”
- Ryu :”Ada ada aku biasa main sama basket. Basket. Hobi basket. Main game juga.”
- Grace Tahir :”Main game”
- Ryu :”Sama ngonten sih.”
- Grace Tahir :”Sama teman-teman juga ada yang konten kreator enggak?”
- Ryu :”Teman-teman enggak ada sih.”
- Grace Tahir :”Enggak ada. Mereka, kamu pernah ngajarin teman kamu enggak partner kamu di bisnis ini?”
- Ryu :”Ngajak teman-teman partneran?”
- Grace Tahir :”Iya kayak teman kamu. Eh kita bikin bisnis bareng sama teman-teman kamu. Bikin apa lah? Enggak tahu.”

- Ryu :”Mereka enggak ada yang ngomongin bisnis.”
- Grace Tahir :”Nah, itu dia. Kamu enggak pernah *advice* mereka, "Eh, lu habis waktu lu, lu ngapain sih?" Terus main-main lu, bikin bisnis bikin apa, cuan dan lain sebagainya?”
- Ryu :”Enggak, mereka paling enggak enggak dengerin lah.”
- Grace Tahir :”Nggak dengerin?”
- Ryu :”Ada juga yang nanya bisnis kayak, "Eh, kamu punya bisnis jamu ya?" udah habis itu habis aku jawab, "oh oke."”
- Grace Tahir :”Oh, gitu. Oke. Terus guru kamu malah jadi itu dong kamu lebih pintar daripada guru kamu berarti di sekolah dong?”
- Ryu :”Enggak.”
- Grace Tahir :”Karena kamu udah ngerjain apa? *Practitioner real life business* gitu kan.”
- Ryu :”Tapi enggaklah.”
- Grace Tahir :”Oke. Kalau kamu kan sekarang terkenal ya kan? Mungkin ee kamu ke tempat umum atau di sekolah punya banyak fans nih pasti minta foto kamu sama lain sebagainya. Bagaimana sih menjaga ni? Ya karena saya perhatiin kan banyak sekali orang tuh di dunia maya tidak bisa terbedakan dengan dunia realil. Kadang-kadang bisa kena ke emosi sama mental mereka ya kan. Nah, kamu bagaimana menjaga keseimbangan? Jangan sampai kamu kena mentalnya.”
- Ryu :”Jadi ya aku tuh caranya itu aku ngurangin main HP main gadget tuh kan Sabtu Minggu aja. Karena kalau aku keseringan main game, contoh keseringan main game di sosial media tapi aku enggak sih. Aku tetap kan sosial media aku ngonten kator jadi aku tetap ngonten cuma aku enggak pegang HP. Aku benar-benar ngonten tuh kan pakai HP konten. Aku enggak nonton dari HP konten.”
- Grace Tahir :”Oh kamu gak kamu enggak *scroll*. Kamu cuma bikin bikin aja terus kamu upload aja begitu ya?”
- Ryu :”Aku enggak *scroll* maksudnya?”
- Grace Tahir :”Kamu enggak enggak enggak enggak enggak. Habisnya waktu apa tuh brain road Cuma *scroll scroll scroll scroll* bukan gitu kan?”
- Ryu :”Bukan *scroll*, tapi kalau satu minggu biasanya aku juga nyari ide.”
- Grace Tahir :”Nyari ide makanya itu buat bisnis kamu kan. Buat buat bisnis *content creation* kamu? Bukannya kamu lagi iseng-iseng duduk-duduk nonton-nonton terus sampai habis.”
- Ryu :”Enggak enggak jarang.”
- Grace Tahir :”*Alright*. Menurut kamu sih ini Ryu ya, kan sudah banyak statistik, sudah banyak studi menunjukkan bahwa sosial media bisa sangat bahaya untuk seorang anak terutama anak yang lagi growing up ya kan. Menurut kamu sih bagaimana sosial media?”
- Ryu :”Menurut aku sih enggak tergantung ya anaknya gunainnya buat hal yang benar atau hal yang enggak benar. Contoh kalau anaknya buat nonton yang aneh-aneh atau buat nonton-nonton doang kan ee ya sebenarnya enggak apa-apa enggak apa-apa asal anaknya itu masih ngerti, masih enggak

nonton yang aneh-aneh. Apalagi kalau anaknya dari sosial media itu dibikin jadi konten, dia jadi konten kreator. Nah, itu lebih bagus lagi sih.”

Grace Tahir :”Tapi kadang-kadang yang saya pernah nonton dan saya pernah baca adalah kadang-kadang kita itu contoh kamu tadi bilang kamu tuh cuma scroll untuk nyari ide doang saja?”

Ryu :”Enggak, enggak juga. Kadang aku *scroll-scroll* nonton.”

Grace Tahir :”Oke.”

Ryu :”Tapi kadang aku juga pasti nyari 5050 lah. Harus stabil.”

Grace Tahir :”Oke. Nah, kamu kan terpapar pasti dengan apa yang kamu nonton dan konsumsi di internet begini ya kan. Secara tidak langsung itu cara sosial media itu meng apa ya meng apa mengtreat kita punya otak itu bisa sangat gampang kita tuh jatuh ke candu sosial media dan juga apa ada satu apa eh tahu *body image* enggak? Maksudnya sesuatu perempuan merasa anak muda perempuan ya merasa aduh badan gua gua enggak sebagus dia. Eh kok”

Ryu :”*Insecure*.”

Grace Tahir :”*Insecure* gua enggak sesukses, contoh kamu yu nonton video kamu bikin-bikin video kamu ada merasa kok gua 10 tahun tapi enggak ngapa-ngapain ada *feeling* kayak begitu. Secara tidak langsung bukan sengaja di kayak begitu tapi orang enggak sadar begitu loh. Nah kamu sendiri pernah enggak sih merasakan momen-momen tersebut?”

Ryu :”Enggak pernah sih.”

Grace Tahir :”Enggak pernah ya?”

Ryu :”Enggak pernah karena aku tahu semua orang tuh enggak ada yang 100% sempurna semua orang pasti punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan cara aku ngatasinnya itu ya aku main HP ini Sabtu Minggu karena aku tahu efek buruk dari keseringan main gadget itu adalah aku bisa merasa sukses di dunia gadget itu padahal aku enggak sukses di dunia nyata.”

Grace Tahir :”Oh, *that's very good. That is actually a very good statement* ya. Kamu sudah sukses di dunia maya tapi belum tentu sukses di dunia *real* ini. Ya, benar ya itu kamu ya?”

Ryu :”Sukses di dunia apa ya?”

Grace Tahir :”Dunia sekarang ini maksudnya kan”

Ryu :”Bukan dunia game maksudnya ya?”

Grace Tahir :”Iya, iya”

Ryu :”Dunia game”

Grace Tahir :”Oke. Kamu kan pernah kena mental ya, secara kan pernah hilang kamu punya account kena hack ya kalau enggak salah ya atau kena colong lah itu begitu. Nah itu kan berarti ada efek ke kamu secara mental?”

Ryu :”Tapi ya mau gimana lagi itu waktu itu aku kehilangan akun IG aku.”

Grace Tahir :”Sama YouTube kan bukan?”

Ryu :”Enggak.”

Grace Tahir :”Cuma IG doang aja?”

Ryu :”Enggak, Tiktok.”

- Grace Tahir :”Oh TikTok.”
- Ryu :”TikTok 30.000 sama IG”
- Grace Tahir :”300.000 ribu ya?”
- Ryu :”300.000 ribu lebih.”
- Grace Tahir :”Heeh. Heeh.”
- Ryu :”Nah terus itu aku sempat hampir berhenti ngonten sampai *down* banget sedih sampai nangis-nangis di rumah. Tapi ya aku tahu kalau aku tuh mama aku pernah bilang kalau dua kali aku gagal, tiga kali aku harus bangkit. Tiga kali aku gagal, empat kali aku harus bangkit.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Kalau enggak selamanya aku bakal hancur aja sosial medianya. Makanya walaupun aku udah *down* hampir berhenti ngonten, ya aku coba lagi akhirnya bangkit lagi.”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Kan waktu itu 1, 2 tahun baru 30.000 di TikTok sama 300.000 lebih di IG. Sekarang 4 bulan aku kejar lagi. TikTok aku udah 2,2 M. Sekarang sama IG udah 900.000an.”
- Grace Tahir :”Wow. Oke.”
- Ryu :”Lebih.”
- Grace Taahir :”Oke. Oke. Dan ini semua kamu sukses di dunia maya dengan banyak *followers*, banyak fun lain sebagainya. Pernah membuat kamu kepala kamu gede enggak?”
- Ryu :”Apa maksudnya kepala kamu gede?”
- Grace Tahir :”Maksudnya pernah sombong kayak ini, “wow *I'm I'm* wow *I'm I'm not bad* ya. *I'm so good* ya.” Pernah enggak ada *feeling* kayak begitu?”
- Ryu :”Enggak sih. Karena kan aku tahu kalau aku nih belum sempurna lah. Enggak ada juga orang yang sempurna dan aku juga masih ada panutan idola dan orang di konten di dunia konten kreator yang jadi inspirasi aku”
- Grace Tahir :”Siapa?”
- Ryu :”Ada salah satu ada dua, ada dua petinju kalau ada dua. Aku suka nonton petinju kickboxer. Ada Bang Paris Fernandez.”
- Grace Tahir :”Oke. Saya kurang tahu dunia petinju *sorry* ya. Heeh.”
- Ryu :”E yang dulu mukul pohon pisang loh.”
- Grace Tahir :”Oh oke. *Yes. I remember this story.*”
- Ryu :”Iya. Aku suka dia karena orangnya emang *humble* terus. gitu. Kisah hidupnya keren sih dari mukul pohon pisang, main tinju, habis itu sekarang jadi promotor. Sama satu lagi ada Aziz Calim.”
- Grace Tahir :”Itu adalah?”
- Ryu :”Eh *kickboxer profesional fighter.*”
- Grace Tahir :”*Kickboxer.* Oke. Kamu suka *kickboxing* ya?”
- Ryu :”Nonton aja. Nonton.”
- Grace Tahir :”Oh enggak, mungkin gameennya? Oke.”
- Ryu :”Ee kalau game, game kayak *boxing* gitu enggak. Tapi kalau”
- Grace Tahir :”Enggak, saya pikir bakal benar main *kickboxing* juga, enggak ya?”
- Ryu :”Latihan lagi ada rencana. Rencana doang sih.”

- Grace Tahir : "Wow. Oke. Oke. Nah. E Ryu kamu tadi bilang panutan kamu tuh dua orang tersebut. dari papa sama dari mama apa yang kamu pelajarin dari mereka?"
- Ryu : "Papa mama ngasi aku banyak banget sih, banyak banget pelajaran dari kan papa tuh yang ngenalin aku bisnis dan mama tuh kadang yang nemenin aku, nemenin syuting, nemenin ke acara-acara banyak banget sih pokoknya."
- Grace Tahir : "Jadi mereka panutan pantuan kamu di hidup hidup ini?"
- Ryu : "Heeh."
- Grace Tahir : "Kalau satu hari ni kamu saya tanya kamu mau jadi siapa? Orang itu masih ada sekarang ya. *Let there somebody you want to copy. Who will that be your role model in this world?*"
- Ryu : "Papa mama sih."
- Grace Tahir : "Papa mama. Wow. Oke."
- Ryu : "Papa mama."
- Grace Tahir : "Papa mama sekarang bangga enggak sama kamu punya *achievement?*"
- Ryu : "Papa mama pernah bilang, "Mm bangga sih." Bangga kayaknya bangga."
- Grace Tahir : "Pernah ngomong?"
- Ryu : "Enggak pernah bilang. Hah?"
- Grace Tahir : "Pernah bilang kan? Berarti memang bangga dong."
- Ryu : "Heeh."
- Grace Tahir : "Dia dia paling bangga apa tentang kamu?"
- Ryu : "Mm. Paling bangga ya aku bisa masuk ke podcast-podcast ini. Papa bangganya itu."
- Grace Tahir : "Oke."
- Ryu : "Karena Papa emang suka nonton podcast."
- Grace Tahir : "Oke."
- Ryu : "Itu."
- Grace Tahir : "Kalau menurut saya kamu saya kalau kalau saya jadi orang tua kamu saya bangga karena kamu hatinya sangat humble loh. *You know what I mean?* Maksudnya *it's not about the followers*. Tapi kamu sukses tapi kamu masih ada satu apa ya? *The English word is grounded you know? Like* masih eh enggak enggak sombong. Soalnya saya pernah ketemu banyak anak muda. Tapi itu ada kampung anak kecil anak muda yang konten kritis sangat sukses. Tapi sombongnya setengah mati, Ryu. Contoh kamu anak saya mau ngomong aja ya ini anak datang apa? Datangnya pagi banget loh tadi. Bahkan saya lebih lebih lambat daripada kamu. Setengah jam sebelum sudah muncul. Kadang-kadang kalau *content creator* lain enggak saya nungguin mereka setengah jam terlambat. Ah 1 jam pertambat enggak pernah bilang *sorry. You know*. Kalau saya jadi orang tua kamu, saya merasa yang paling bagus tuh kamu hatinya sangat *humble*. Nah gimana nih kamu maintain ya biar kamu bisa terus humble pas kamu gede? Karena bisa aja

aja loh kamu masih kecil kan nanti totonya. Wah iya saya hebat loh. Saya hebat.”

Ryu :”Kalau mama papa ya bangganya karena itu aku bisa masuk ke podcast-podcast dan udah lumayan bagus di dunia entertainment ini dan bisa punya bisnis.”

Grace Tahir :”Oke. Oke. Kamu”

Ryu :”Aku maintain biar tetap humble itu ya enggak ya aku juga mikir ya buat apa ya sombong tuh kayak enggak penting buat apa karena ya ruginya juga di kita. Kita dikenal sebagai orang yang sombong mendingan kita dikenal sebagai orang yang baik.”

Grace Tahir :”Oke. Itu yang kepingin kamu dapatkan. Maksudnya itu adalah cita-cita kamu menjadi orang baik ya?”

Ryu :”Cita-citaku ya ada banyak sih kontraktor, pebisnis, pebasket,”

Grace Tahir :”Kickboxer.”

Ryu :”Iya itu masih enggak full masih enggak full.”

Grace Tahir :”Enggak full. Oke. Tapi tapi berarti makanya jadi kalau kamu kamu sangat well rounded ya. Maksudnya kamu bukan Cuma kamu bukan cuma maksudnya kamu kamu bukan cuma seorang yang pintar ee tapi kamu juga seseorang yang suka olahraga. Kamu juga bisa apa? Humor. Ada humor. Kamu tuh well rounded loh. Kadang ada orang kan pikir, "Wah, kalau kontennya itu mungkin ada orang cuma sangat gik banget." Tapi kamu tuh semuanya bisa ternyata. Ya?”

Ryu :”Enggak juga sih.”

Grace Tahir :”Apa kamu enggak bisa?”

Ryu :”Ya. Enggak bisa masih banyak kayak contohnya aku belum bisa sukses Ibu Grace Tahir bisnis “

Grace Tahir :”Ini humelnya nih. Ini nyaring sekali. Ee enggak maksudnya. Oke. Kalau oke gini deh. Kalau kamu sekarang merasa ada satu kekurangan kamu itu apa?”

Ryu :”Kekurangan aku?”

Grace Tahir :”Heeh”.

Ryu :”Masih di bisnis sih, lebih di bisnis karena aku belum bisa hitung-hitungannya.”

Grace Tahir :”Oh, maksudnya kayak apa? *Bookkeeping accounting*-nya finansialnya begitu.”

Ryu :”Finansialnya aku masih dibantu kebanyakan sama Papa kalau finansial.”

Grace Tahir :”Oke. Kamu jurusan tadi pengen apa? Jurusan kalau saya kuliah.”

Ryu :”Jurusan kuliah?”

Grace Tahir :”Heeh. Pengin apa?”

Ryu :”Kalau kayaknya sih *content creator*.”

Grace Tahir :”Emang ada jurusan *content creator* sekarang di kuliah ya?”

Ryu :”Apa ya? Jurusan *content creator* enggak tahu. Tapi kalau ada aku bakal kayak *content creator* sih.

- Grace Tahir :”Tapi kamu udah sangat bagus sekali. Enggak belajar lagi. Kamu lebih ngerti daripada guru-guru menurut saya loh. Beneran guru belum tuh bisa ngajar guru bisa ngajarin kamu. Tapi menurut saya kamu sudah dapat 100 juta sendiri tanpa ada guru tuh udah satu kamu jadi guru nih, bukan jadi murid nih menurut saya loh ya.”
- Ryu :”Tapi aku tetap aja mau *improve* aja kan nanti pasti banyak juga yang jadi kontrator bisa kolaborasi atau apa belajar satu sama lain.”
- Grace Tahir :”Saya pernah baca satu statistik ya studi survei. Dia bilang katanya anak kamu *generation* alpha kan. saya anak kayak umur kamu. Dia bilang katanya *generation* alpha tuh semua pengen jadi apa bukan semua eh kebanyakan mau jadi *content creator*. Oke saya tanya kamu deh artis kamu. Soal kan gini banyak orang lihat Ryu oh *content* itu kayaknya enak kayaknya gampang. Saya sebagai konten itu cuma rasa enggak gampang. Apa sih *advice* dari kamu sebagai seorang *content creator* kepada anak-anak kecil yang menjadi *content creator*? Apa yang mereka harus sadarin saat masuk ke dunia ini?”
- Ryu :”Kalau menurut aku, jangan pernah takut untuk mencoba sih. Jangan pernah takut untuk mencoba. elama posting kan masih gratis. Enggak apa-apa pasti nanti kalau ada yang nghujat ya enggak apa-apa itu cuekin aja selama tidak merugikan orang lain dan ya kita juga enggak ada dapat efek buruknya sampai misalnya sampai dipukul atau apa enggak kan itu kan cuma kata-kata aja, enggak apa-apa.”
- Grace Tahir :”Oke”
- Ryu :”Selama posting masih gratis coba terus aja jangan pernah takut.”
- Grace Tahir :”Memang kadang-kadang kamu mungkin sangat orang yang sangat apa e PD, *secure*. Jadi kamu kena hujatan kamu enggak pernah baca atau kamu?”
- Ryu :”Pernah sering”
- Grace Tahir :”Terus kamu oke aja begitu enggak merasa ada *down* atau sedih?”
- Ryu :”Ya enggak pernah sih karena ya kadang kita juga perlu hujatan buat naikin engagement, karena kan itu kan mereka juga komen kan naik juga engagement kita enggak apa-apa asal mereka enggak ngerugiin orang lain dan ya Cuma kata-kata doang enggak apa-apa lah ya. Ada banyak yang yang ngujat tuh ada beberapa lah haters-hatters enggak apa-apa cuekin aja.”
- Grace Tahir :”Kok bisa kamu begitu tenang sekali ya?”
- Ryu :”Ya kan secara tidak langsung aku bikin mereka senang kan mereka kan senang kan ngata-ngatain aku ya berarti aku bikin mereka senang.”
- Grace Tahir :”Oke. Oke. Terus orang tua kamu pernah enggak sih mencoba filter lah jang jangan sampai kamu kenanya yang sampai parah bang komentar dan sebagainya? Ada enggak mereka juga baca pasti kan komentar-komentar tersebut orang tua kamu?”
- Ryu :”Baca. Tapi kalau ada yang benar-benar parah banget ya sampai toxicnya itu ya itu paling di-hide lah komennya. Kalau yang parah banget.”
- Grace Tahir :”*Followers* kamu yang banyak nonton kamu dan *inspired by* itu adalah anak kecil, anak muda atau anak orang tua? Orang gede.”

- Ryu : "Biasanya sih orang dewasa sih."
- Grace Tahir : "Orang dewasa?"
- Ryu : "Orang dewasa."
- Grace Tahir : "Oh wow."
- Ryu : "Anak-anak juga pada nontonin aku."
- Grace Tahir : "Tapi yang paling banyak tuh orang dewasa?"
- Ryu : "Lebih ya sama sih 5050 sih."
- Grace Tahir : "Oh oke. Oke."
- Ryu : "Orang tua juga ada, tapi kebanyakan orang dewasa."
- Grace Tahir : "Oh wow. Kenapa menurut kamu? Ya kan orang dewasa mesti sudah lebih tahu segala hal. Kok mereka malah terinspirasi sama kamu. Kenapa?"
- Ryu : "Mungkin karena lewat FYP anak-anak juga guru aku juga ada yang tahu di sekolah ada ya mungkin mungkin ya mungkin mereka lihat konten aku menarik. Mungkin mereka lihat konten aku menarik."
- Grace Tahir : "Oke"
- Ryu : "Karena aku juga ada strateginya juga gimana biar konten aku tuh dilihat menarik dan orang mau nonton sampai akhir."
- Grace Tahir : "Hm. Oke, sebagai seorang anak nih, saya mau tanya POV kamu sebagai seorang anak kepada orang tua suka banyak nih e miscom ya antara orang tua sama anak kecil, anak mereka sendiri. Gimana sih cara orang tua sekarang seharusnya meng-handle seorang generation alpha seperti Ryu?"
- Ryu : "Ya pasti semua orang tua ada caranya sendiri ya. Ya, semuanya itu tergantung orang tuanya sih ya. Tergantung kalau papa mama ya. Aku enggak tahu cara papa mama handle aku. Tapi dari kecil ya aku emang diajak ke kantor terus dibatasi main HP-nya."
- Grace Tahir : "Heeh. Maksudnya gini, kalau cuman kalau zaman saya dulu orang tua saya kan pingin gini loh. Saya ngomong apa udah ikutin aja. Enggak usah ada apa eh *explanation* do it ya kan. Mungkin zaman dulu juga orang mukul kan zaman dulu ya. Zaman sekarang kan beda anak *generation* alpha enggak bisa sembarangan zaman dulu punya cara pendidik. Maksud saya adalah dari POV kamu sebagai seorang merepresentasi *generation* alpha nih. Menurut kamu *generation* alpha itu kayak apa sebetulnya sih karakter mereka?"
- Ryu : "Kalau untuk Gen Alpha kan aku juga Jen Alpha ya. Jadi aku tahu kata ya"
- Grace Tahir : "Apa?"
- Ryu : "*Brain rod.*"
- Grace Tahir : "Heeh. Mereka *brain rod*?"
- Ryu : "Mereka tahu *brain rod staff*. Aku juga tahu sih."
- Grace Tahir : "Oke. Maksud saya adalah kamu apakah generation alpha tuh lebih kreatif kah dibandingin zaman sebelumnya?"
- Ryu : "Enggak juga sih. Karena kan kalau dulu kan ada plus e plus minus kan apa sih ya? Pasti ada perbedaan. Cuma kalau di zaman sekarang ini

generation Alpha ini kan zamannya kan udah beda. Jadi udah ada teknologi mungkin jadi Iya untuk bantu.”

Grace Tahir :”Oke. Jadi oke kalau misalnya lebih lebih ranju lebih malas ya zaman sebelumnya?”

Ryu :”Lebih malas sih kayaknya kayaknya karena kan udah ada teknologi sampai sekarang ada loh robot yang suruh nyapu ngepel gitu jadi kan pasti jadi lebih malas. Kalau dulu kan enggak ada jadi harus benar-benar kerja semuanya itu manual.”

Grace Tahir :”Oke. Oke. *How about eh instant gratification?* Jadi pengen segar itu harus instan instan instan tidak mau proses. Itu suka diomongin anak-anak muda sekarang. Menurut kamu setuju enggak?”

Ryu :”Enggak sih.”

Grace Tahir :”Enggak coba *explain* kenapa?”

Ryu :”Karena ya itu semua yang kita dapatkan tuh kalau instan itu enggak ada artinya apa-apa. Enggak ada artinya apa-apa kalau tidak ada kerja keras yang dikorbankan.”

Grace Tahir :”Oke. Tapi itu kan kamu sendiri ngomong kayak begitu. Banyak anak teman kamu enggak apa kayak begitu juga teman-teman kamu atau cuma kamu doang yang berbeda memang?”

Ryu :”Enggak sih ada beberapa doang. Beberapa. Kalau teman-teman aku ada yang bilang harus ada *hard work*-nya lah.”

Grace Tahir :”Saya setuju banget itu. Jadi ada *hardwork*. Kamu kerja 1 hari berapa jam?”

Ryu :”Sehari. Ada les juga paling ngonten waktu hilang itu IG bisa 4-5 jam. Kalau sekarang 1 sampai 3 jaman lah.”

Grace Tahir :”Terus kalau kerjain apa yang FnB gimana? Apa kontrolnya?”

Ryu :”Sabtu minggu doang kalau enggak pas hari hari libur.”

Grace Tahir :”Jadi kamu hari libur sabtu minggu tuh kerjain FnB. Hari biasa kamu konten?”

Ryu :”Konten les dan lain-lain. Tapi kalau sabtu aku tetap pada les sih.”

Grace Tahir :”Oh, tetap pada les loh. Sorry. Hari ini hari Sabtu loh. Kamu enggak ada waktu les hari ini? Hah? Kan ada les. Oke. Jam berapa kamu?”

Ryu :”Izin dulu.”

Grace Tahir :”Oke. *Thank you so much* loh Ryu.”

Ryu :”Nanti ganti hari.”

Grace Tahir :”Ganti hari. Oke. Apa subjek favorit kamu di sekolah?”

Ryu :”Mmm. Ada pelajaran olahraga sama *maybe* Mandarin.”

Grace Tahir :”Emang suka olahraga sekali sih perhatiin ya. Tadi mau sebut olahraga suka olahraga basket, suka nonton kickboxing misalnya kamu suka olahraga sekali tadi. Mau main pedal enggak? Kalau gitu yuk kita main pedal.”

Ryu :”Ini lagi mau nyoba.”

Grace Tahir :”Oh ya?”

Ryu :”Iya.”

Grace Tahir :”Oke. Papa mama main pedal enggak?”

- Ryu :”Lagi mau belajar bareng sama tim aku si Om Joni juga.”
- Grace Tahir :”Oke. Oke. Kali Pedal lagi hot soalnya. Oke. Eh Ryu eh menurut kamu saya mau tahu tentang bisnis ya. Eh bisnis ee jamu ini. Saya pribadi enggak gitu suka jamu loh jujur. Tapi kamu jamu kamu kan lebih enak katanya lebih apa lebih tidak apa pahit ya. Sekali lagi menurut saya sangat menarik sekali karena umur-umur kamu kalau bikin bisnis kayaknya enggak bikin jamu?”
- Ryu :”Iya. Aku ceritain ya gimana cara bisa bikin jamu. Awalnya waktu aku sakit itu aku kan lumayan sering sakit. Dikasihlah”
- Grace Tahir :”Sakit apa? *Sorry*”
- Ryu :”Batuk, demam, dikasihlah obat. Obat tuh ada efek sampingnya yang kurang baik kan. Akhirnya cobalah dikasih jamu. Aku bilang, "Ada enggak sih jamu yang enak, sehat tanpa rasa pahit?" Mama bilang, "Jadiin bisnis aja sekalian biar aku bisa minum juga.””
- Grace Tahir :”Oh, oke. Nah, terus terus cerita lagi dong. Terus gimana?”
- Ryu :”Udah, akhirnya dibikinlah bisnis jamu itu nabung dulu. Tapi”
- Grace Tahir :”Iya enggak resepnya siapa yang bikin itu resepnya?”
- Ryu :”Resepnya biasa dari turun-temurun tapi aku tetap riset-riset terus kan.”
- Grace Tahir :”Loh, kamu kan harus bedain resep yang biar apa biar lebih enggak enak, lebih enggak pahitnya. Itu kan berarti resep kamu sendiri dong?”
- Ryu :”Resep aku sendiri pakai gula singkong.”
- Grace Tahir :”Oke. Dia mau coba-cobain s kayak begitu semua”
- Ryu :”Heeh”
- Grace Tahir :”Oh wow. Jadi setelah minum obat setelah minum jamu kamu itu kamu lebih merasa sehat enggak?”
- Ryu :”Lebih merasa sehat dan efek sampingnya juga malah baik. Kan jamu kan misalnya jamu ramuan jahe enggak cuma buat pilek doang kan. lebih sehat terus.”
- Grace Tahir :”Oh oke oke oke. Nah, terus ee oke, terus apa sih yang hal paling susah running a bisnis seperti jamu tersebut?”
- Ryu :”Pastinya kan ada orang-orang yang enggak percaya dan aku kan jamunya kan bukan di jalan utama ya. Jadinya aku harus tetap edukasiin produk jamu aku. Karena kan orang ada yang mikir jamu tuh enggak keren, jamu tuh pahit, jamu tuh kuno. Aku udah coba sih, aku udah coba sebaik mungkin buat bikin jamu itu keren, enggak kuno, dan enggak pahit.”
- Grace Tahir :”Hmm. Oke.”
- Ryu :”Dan solusi aku, aku bikin jamu aku nih kayak lebih modern tapi tetap ada vibes nusantaranya.”
- Grace Tahir :”Teman-teman kamu suka enggak jamu kamu?”
- Ryu :”Ada yang bilang suka,”
- Grace Tahir :”Ada yang bilang enggak suka juga?”
- Ryu :”Kayaknya enggak ada sih.”
- Grace Tahir :”Kamu bawa ke sekolah dong supaya teman-teman bisa cobain.”
- Ryu :”Engak kadang mereka datang.”

- Grace Tahir :”Oh oke oke oke oke.”
- Ryu :”Mereka datang atau aku bawain gitu.”
- Grace Tahir :”Oke. Kamu sekarang ee”
- Ryu :”Mereka bilangnya enak-enak sih karena enggak pahit. Anak-anak juga suka. Ada anak-anak juga yang masih 4 tahun nyobain loh.”
- Grace Tahir :”Iya. Saya merasa emang itu problemnya jahe jamu terlalu pahit buat saya. Buat saya tua aja masa pahit banget sih. Kamu sekarang dari bisnis ini buat tahu enggak sih? Tapi kalau kamu enggak merasa nyaman enggak apa-apa loh ya. Berapa omset kamu setiap bulan?”
- Ryu :”150 Jutaan deh kayaknya.”
- Grace Tahir :”150 juta per per bulan dari bisnis ee yang jamu ini? Kalau dari bisnis *content creator* kan berapa sebulannya?”
- Ryu :”Sebulan ya *content creator*? aku kurang tahu sih karena kan Adsense enggak pasti tergantung konten aku ada yang”
- Grace Tahir :”Oke.”
- Ryu :”Booming enggak endorse juga enggak pasti.”
- Grace Tahir :”Tapi saya baca kadang sampai 1 M per tahun ya?”
- Ryu :”1 M per tahun? Enggak. Aku mau klarifikasi sekalian boleh kan?”
- Grace Tahir :”Oh iya iya boleh.”
- Ryu :”Itu 1 M per tahun itu salah maksudnya itu semua dari semua pendapatan yang aku dapat dari bisnis dan *content creator* itu 1 miliar.”
- Grace Tahir :”1 miliar?”
- Ryu :”Nggak setiap tahun 1 miliar.”
- Grace Tahir :”Oh oke. Oke. Kadang-kadang 2 miliar ya?”
- Ryu :”Hah?”
- Grace Tahir :”Kadang-kadang 2 miliar gitu ya.”
- Ryu :”Enggak maksudnya di umur 9 tahun kemarin tuh syukurnya bisa 1 miliar.”
- Grace Tahir :”Wow, *that is amazing, you know, right? That is amazing because* bisnis kan utama sekarang ini kan ekonomi enggak bagus ya. Maksudnya kamu bisa membuat satu lapangan kerja tuh impactnya sangat luar biasa loh. Ryu, kamu ada rencana enggak memperbesar bisnis FnB ini?”
- Ryu :”Aku rencana sih bulan depan udah mau grand opening cabang kedua sudah balik modal.”
- Grace Tahir :”Di mana? Di mana?”
- Ryu :”Di Gading Serpong.”
- Grace Tahir :”Oh, wow. Oke. Diundang enggak saya?”
- Ryu :”Undang dong.”
- Grace Tahir :”Undang ya. Oke. *Alright. I come?* He. Jadi sana kamu akan memperbesar lagi dong bisnis ini dong. Sayang dong kalau enggak.”
- Ryu :”Kan karena aku PD itu karena udah balik modal terus udah pada yang bilang kadang dikritik and saran bilang tempatnya bikin cabang baru dong kalau enggak digedein. Karena aku kan cuma satu lantai jadi ya orang-orang tuh kadang kesempitan. Bahkan ada orang-orang yang bilang kalau ngasih rating satu gara-gara tempatnya.”

- Grace Tahir : "Oh karena tempatnya doang."
- Ryu : "Gara-gara tempat bukan tempat sih keramaian dan tempatnya itu."
- Grace Tahir : "Oh"
- Ryu : "Masih kecil."
- Grace Tahir : "Berarti *that's a good problem to have* ya. He. Eh, saya kasih kamu *suggestion*. Saya enggak tahu kalau kamu perlu apa enggak ya. Saya perasa kamu tuh harus buka di pedle cord sekarang loh. Bikin enggak? Saya jujur bikin apa boot itu kan saya suka banyak tuh pedle cord di mana-mana buka. Kalau kamu mau buka kamu punya cabang di pedle cord, *let me know* ya. Nanti saya kenalin sama apa yang punya apa pedle."
- Ryu : "Boleh. Nanti kasih nomor teleponnya ke papanya."
- Grace Tahir : "Iya. Nanti saya kenalin ya. Oke. Oke. Jadi kamu sekarang udah enggak perlu uang dari papa. Mama dong. Kamu kan udah menghasilkan uang sendi enggak perlu dong?"
- Ryu : "Heeh. Kadang ya karena emang aku yang mau. Bahkan kadang aku bayar sekolah sendiri. bayar yang per bulan 4 juta."
- Grace Tahir : "Iya, iya, iya. Wow."
- Ryu : "Terus kadang aku bayarin mama makan, beliin mama hadiah."
- Grace Tahir : "Oh, wow. *That's amazing. That's amazing.* Ryu, eh, nenek kakeknya masih ada hidup juga atau masih ada? Nenek kakek?"
- Ryu : "Nenek. Iya."
- Grace Tahir : "Masih ada? Terus nenek kakek juga tahu kamu apa yang kamu kerjakan?"
- Ryu : "Kalau ada ulang tahun aku ngasih kado. Aku sering ngasih kado sih."
- Grace Tahir : "Hm."
- Ryu : "Kalau ulang tahun."
- Grace Tahir : "Wow, wow, wow, wow. Oke, Rio. *I mean.* Eh, *story* kamu benar-benar *amazing* dan saya bersyukur bisa ketemu kamu hari. Betul. Saya pengen ajak anak saya datang, Cuma anak saya ada les jadi enggak datang. Saya bilang, "Ini ada anak hebat, umurnya juga sama seperti kamu." Jadi kayaknya harus belajar dari kamu nanti saya nontonin podcastnya kepada dia"
- Ryu : "Aku ini ada orang-orang yang bilang kalau bisnis aku ya, bisnis aku jamu ini tempatnya kan kekecilan terus karena satu lantai bahkan rating satu itu gara-gara tempatnya enggak dapat tempat duduk dan lama dan karyawannya juga masih kurang terlalu banyak. Jadinya aku mutusin buat buka cabang baru yang dua lantai, ini kan baru satu lantai."
- Grace Tahir : "Dua lantai ya?"
- Ryu : "Iya. Digading Serpong lagi tapi."
- Grace Tahir : "Wow. Oke."
- Ryu : "Karena orang-orang di Gading Serpong tuh ada yang belum berkesempatan cobain jamu aku. Jadi aku buka lagi aja di Gading Serpong. Tapi beda, agak jauh lah di daripada yang sekarang."
- Grace Tahir : "Kenapa kenapa enggak daerah biar ke selatan kah atau ke?"

- Ryu :”Karena kan aku masih pemula ya, masih pemula jadi ya aku pilih tempatnya buat kontrolnya itu yang lebih dekat. Kalau enggak nanti susah.”
- Grace Tahir :”Dekat. Oke oke oke. Kam kamu akan akan branch enggak selain jamu misal coba makanan dan lain sebagainya. Kan lagi terkenal matcha kan gitu matcha jamu gitu?”
- Ryu :”Lagi coba dikreasiin tapi yang tetap sehat sih enggak kayak maca jamu enggak.”
- Grace Tahir :”Oke. Loh kan matcha sehat enggak?”
- Ryu :”Matchanya pakai”
- Grace Tahir :”Jangan pakai gula tapinya kan ada.”
- Ryu :”Heeh. Heeh.”
- Grace Tahir :”Enggak tahu ini saya asal banget sih. Saya enggak tahu *anything about cooking* betulnya. *Well anyway Ryu thank you so much ya. But e* semoga saya bisa ketemu kamu. Apa nanti pas kamu buka.”
- Ryu :”Justru aku yang makasih udah diundang ke sini.”
- Grace Tahir :”Thank you so much loh ya. God bless you ya Ryu ya.”
- Ryu :”Iya.”



Lampiran 2. Tabel Analisis Data Jenis Pertanyaan dan Gaya Bahasa Grace Tahir dalam Podcast YouTube “Iso-Late Show”

No	Kode	Episode	Tuturan	Pertanyaan	Jenis Pertanyaan	Gaya Bahasa	Analisis
1	P1/BU K/KL	Ternyata Dokter Forensik Sering Diancam M4TI Demi Berbohong? ! (10 Februari 2025)	Grace Tahir :”Hari ini percakapannya menarik sekali, karena saya pribadi adalah seseorang yang suka nonton zaman dulu dan suka baca tentang Crime fiction. Jadi hari ini saya mengundang sebuah e seorang narasumber yang sudah pakarnya dari pada yang paling top di Indonesia, yaitu dokter Djaja Suri Atmajaya. Ini saya harus baca titelnya dok karena panjang sekali dari dokter medical Sp.FM yang berarti adalah forensic medicology, medicolegal terus di	Oke, That's amazing dan dokter adalah dokter pertama untuk yang bisa DNA untuk forensik di Indonesia ya Dok ya, Tahun berapa itu dok?	Membuka Pembicaraan	Klimaks	Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan membuka pembicaraan karena Grace menanyakan terkait tahun berapa narasumber di Indonesia sebagai dokter forensik. Hal tersebut berkaitan pada profesi narasumber dan pertanyaan tersebut sebagai awalan untuk membuka pembicaraan. Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa klimaks karena urutan pertanyaan Grace tersusun dari gagasan umum menuju gagasan yang paling penting, yaitu mulai pujian ringan, kemudian menekankan prestasi narasumber, dan diakhiri

			<p>FM tuh Diploma forensic medicine forensic medicine SH hukum dan PHD di bagian DNA technology DNA, ya. Wow. Oke, That's amazing dan dokter adalah dokter pertama untuk yang bisa DNA untuk forensik di Indonesia ya Dok ya, Tahun berapa itu dok?"</p> <p>Dokter Djaja :”Tahun '95, saya doktornya 95.”</p>			dengan inti pertanyaan yang paling penting.
2	P2/INF/ KL	<p>Grace Tahir :”Jadi sebelum belum tahun '95 itu berarti di Indonesia kasus tidak ada pasang DNA?”</p> <p>Dokter Djaja :”Tidak ada karena e DNA forensik sendiri baru ketemu tahun '85.</p>	<p>Jadi sebelum belum tahun '95 itu berarti di Indonesia kasus tidak ada pasang DNA?”</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan informatif karena bertujuan untuk memperoleh klarifikasi fakta mengenai penggunaan tes DNA di Indonesia pada periode tertentu.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa</p>

					<p>klimaks karena Grace memulai dengan kerangka waktu (sebelum tahun '95) sebagai pengantar, kemudian menyatakan implikasi dari fakta tersebut (belum ada pasang DNA di Indonesia), yang merupakan inti pertanyaan dan informasi paling penting.</p>	
3	P3/INF/ KL	<p>Grace Tahir :”Nah dok, pertama-tama dok. Ketika dokter bilang, dna itu kan sebetulnya ee apa teknologi yang lebih baru dibandingkan fingerprint contohnya dok, ya. Apakah artinya sebelum tahun '85 DNA tidak ada, ee tidak apa, belum ditemukan teknologinya orang-orang yang pernah apa kena kasus kriminal masuk penjara ee banyak yang salah?”</p>	<p>Apakah artinya sebelum tahun '85 DNA tidak ada, ee tidak apa, belum ditemukan teknologinya orang-orang yang pernah apa kena kasus kriminal masuk penjara ee banyak yang salah?”</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace berusaha memperoleh penjelasan faktual mengenai kondisi teknologi forensik pada periode tertentu serta dampaknya terhadap proses penegakan hukum. Frasa “<i>belum ditemukan teknologinya</i>” menjadi indikator utama bahwa penanya membutuhkan informasi rinci dari narasumber, khususnya</p>

		<p>Dokter Djaja :”Eh yang paling jelas itu kasus perkosaan. Kalau pada perkosaan itu, kan si tersangkanya meninggalkan jejak sperma di dalam tubuh si korban. Nah, kalau dokter forensik perika pada waktu sebelum ada DNA forensik. Diperiksa di dalam vaginanya itu ketemu cairan. Ada cairan mani, tapi jadi pertanyaan bukan cairan maninya. Cairan maninya siapa? Nah, pada waktu dia keluaran cairan mani itu di cairan mani itu ada golongan darah. Oke. Nah kalau ada golongan darah, diperiksa misalnya contoh golongan darahnya A, ada tambahan golongan darah A di cairan mani. Pelakunya itu golongan</p>			<p>terkait perkembangan teknologi identifikasi DNA sebelum tahun 1985. Frasa tersebut menegaskan bahwa penanya tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai situasi ilmiah pada masa itu dan mengharapkan narasumber memberikan klarifikasi berbasis data, pengalaman, atau pemahaman profesional. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena urutan gagasan yang disampaikan oleh Grace Tahir meningkat kepentingannya. Mulai dari pengantar ringan dan pengakuan terhadap penjelasan narasumber, kemudian menekankan fakta kronologis (sebelum tahun '85 DNA tidak ada), dan diakhiri dengan puncak informasi yang</p>
--	--	---	---	--	--


		<p>darahnya B. Berarti bukan dia, kita bisa menyingkirkan 100%. Oke. Tapi kalau golongan darahnya A, tersangkanya golongan darahnya A. Kita enggak bisa nuduh dia karena yang golongan darah A banyak gitu loh. Nah kebetulan yang namanya DNA itu, tahun '85 ada seorang eh Profesor dari Inggris namanya Alex Jeffrey, itu menemukan bahwa ada bagian DNA manusia yang kalau diperiksa itu bisa mengatakan ini si A, ini si B, ini si C, secara tepat. Nah saya waktu itu baca, baca artikel itu di majalah Nature tahun '85, waktu saya kelas 5 tingkat 5 kedokteran. Saya bilang keren amat gitu loh, sudah itu, itu keren amat. Kan dia bisa</p>			<p>paling penting, yaitu kesalahan yang terjadi pada orang-orang yang pernah kena kasus kriminal.</p>
--	--	---	--	--	---


		<p>menunjuk, orang ini ada spermanya dan pelakunya si A. Nah jadi ada cerita Bu Grace. Itu yang kemudian, itu yang membuat saya terngiang-ngiang lulus dokter saya bilang, saya mau jadi ahli DNA forensik deh, karena gini, jadi tahun '85 itu, pada waktu ketemu teknologi itu ada seorang perempuan muda usia 35 tahun rambutnya pirang diperkosa dan dicekik.”</p>				
4	P4/INF/ PAR	<p>Grace Tahir :”Oke oke menarik ya Dok. Jadi gini, e kan ada banyak sekali e apa namanya bukti-bukti ya. Satu kan fingerprint ya, apa lagi selain fingerprint, DNA, ya? Apalagi zaman dulu sebelum DNA? Dokter Djaja :”Sebenarnya fingerprint.”</p>	<p>Jadi gini, e kan ada banyak sekali e apa namanya bukti-bukti ya. Satu kan fingerprint ya, apa lagi selain fingerprint, DNA, ya? Apalagi zaman</p>	Informatif	Paralelis me	<p>Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace secara langsung meminta data dan penjelasan faktual mengenai jenis-jenis alat bukti yang digunakan dalam penyelidikan, khususnya pada masa sebelum teknologi DNA dikenal.</p>

			dulu sebelum DNA?			Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa paralelisme karena memiliki kesamaan struktur dan fungsi frasa dalam kalimat, yaitu daftar bukti forensik: “fingerprint,” “DNA,” dan “zaman dulu sebelum DNA.” Pola paralel ini menekankan kesetaraan setiap jenis bukti, memudahkan audiens memahami kategori bukti, dan menciptakan alur pertanyaan yang rapi
5	P5/SOC /KL	Grace Tahir :Oke dok. Jadi artinya dari semua teknologi tersebut dari zaman dulu sampai zaman sekarang DNA adalah yang paling menurut saya full proof ya, Dok Ya? benar enggak? Dokter Djaja : “Iya”	Jadi artinya dari semua teknologi tersebut dari zaman dulu sampai zaman sekarang DNA adalah yang paling menurut saya full proof ya, Dok Ya? benar enggak?	Socrates	Klimaks	Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan socrates karena Grace tidak sekadar meminta informasi, tetapi menguji dan mengonfirmasi asumsi yang telah diajukan penanya, yakni anggapan bahwa DNA merupakan alat bukti paling kuat dibandingkan teknologi

6	P6/INF/ ANT

					<p>sebelumnya. Pertanyaan tersebut tidak hanya meminta jawaban benar atau salah, tetapi mendorong lawan bicara menilai kembali kebenaran dan dasar logis dari asumsi tersebut.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena urutan gagasan yang meningkat kepentingannya, dimulai dari pengantar umum tentang semua teknologi forensik dari zaman dulu sampai sekarang, kemudian menekankan keunggulan DNA sebagai teknologi yang paling andal, dan diakhiri dengan pertanyaan konfirmasi sebagai puncak perhatian.</p>
Grace Tahir	: “Oke. Jadi artinya sebelum DNA diadakan, tadi kan Dokter bilang mata pun	Jadi artinya sebelum DNA diadakan, tadi kan Dokter	Informatif	Antitesis	Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan informatif karena mempertanyakan

		<p>bisa sangat spesifik satu manusia. Kenapa masih bisa apa ee salah conviction kalau demikian?”</p> <p>Dokter Djaja : “Bukan, bukan salah sebenarnya. Masalahnya kan itu jaringan lunak, kemudian mereka bisa hilang. misalnya contoh sebenarnya kalau di Kedokteran itu ada tiga yang proofnya pasti. yang satu itu adalah Fingerprint. fingerprint oke. yang kedua itu adalah gigi. oke ya. komposisi dari gigi dan e bentuk apa dan segala macam gigi itu kedua, dan yang ketiga itu DNA. Nah yang jadi masalah adalah kalau sidik jari. Gampang-gampang, gampang rusak. Kalau misalnya ada orang, misalnya pesawat jatuh,</p>	<p>bilang mata pun bisa sangat spesifik satu manusia. Kenapa masih bisa apa ee salah conviction kalau demikian?”</p>		<p>konsistensi logis antara dua pernyataan, yakni klaim bahwa mata dapat menjadi identifikasi yang sangat spesifik dan fakta bahwa salah vonis tetap terjadi sebelum teknologi DNA digunakan. Pertanyaan ini mendorong lawan bicara mengevaluasi kembali keandalan asumsi sebelumnya serta menjelaskan batasan bukti non-DNA, sehingga berfungsi menggali kebenaran secara kritis, bukan sekadar meminta informasi. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena dilihat dari gagasan yang bertentangan: di satu sisi, identifikasi mata dianggap sangat spesifik untuk setiap individu, sedangkan di sisi lain, masih terjadi kesalahan penahanan.</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>tenggelem, ketemu berapa lama kemudian. Ininya kan pada rusak, enggak bisa dideteksi. Oke. Gigi? Iya kalau ketemu gigi kebetulan. Oke. tapi kalau DNA? DNA pada ada pada semua jaringan tubuh manusia. Semua? Semua, dari rambut apa semuanya semua ada. jadi in case misalnya ada bom ketemunya cuman usus doang. Oke. Atau cuma kulit doang aja ? kulit doang, rambut doang, itu bisa.”</p>				<p>Kontras ini menekankan perbedaan antara teori akurasi identifikasi individu dan realitas praktik hukum, sehingga efektif untuk menyoroti pertentangan antara konsep dan kenyataan. Struktur pertanyaan ini memancing narasumber menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan meskipun teknologi identifikasi dianggap akurat.</p>
7	P7/INF/PAR	<p>Grace Tahir :”Lah dok, jadi artinya gini kan, dok. maksudnya itu kayak misalnya, kita tidak pernah jadi criminal kan tidak ada database DNA tersebut kan di Indonesia. di luar negeri pun demikian. jadi artinya kalau kita mau</p>	<p>Jadi artinya gini kan, dok. maksudnya itu kayak misalnya, kita tidak pernah jadi criminal kan tidak ada database DNA tersebut kan di Indonesia. di</p>	Informatif	Paralelis me	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace meminta penjelasan faktual tentang mekanisme pembuktian DNA, khususnya sumber DNA pembanding ketika seseorang tidak tercantum dalam basis data.</p>

		<p>convex seseorang, seseorang dengan DNA tersebut harus di match, minta tadi yang dokter bilang. contoh kayak spermannya, harus diminta apa volunteer ya, Dok Ya?”</p> <p>Dokter Djaja :”Ada, ada dua itu sebenarnya, satu dari dia bisa dicari ke sampelnya dia sendiri.”</p>	<p>luar negeri pun demikian. jadi artinya kalau kita mau convex seseorang, seseorang dengan DNA tersebut harus di match, minta tadi yang dokter bilang. contoh kayak spermannya, harus diminta apa volunteer ya, Dok Ya?”</p>		<p>Pertanyaan ini bertujuan memperjelas prosedur pencocokan DNA, misalnya melalui persetujuan atau pengambilan sampel, tanpa menguji asumsi atau menyampaikan penilaian, sehingga jawabannya diharapkan bersifat objektif dan deskriptif. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa paralelisme karena Grace mengulang pola berpikir yang sama untuk menjelaskan prosedur pencocokan DNA, pertama menekankan kondisi umum yaitu <i>“kita tidak pernah jadi criminal... tidak ada database DNA... di luar negeri pun demikian”</i>, kemudian mengarahkan pada prosedur yang harus dilakukan, yaitu <i>“harus di match... harus diminta</i></p>
--	--	---	---	--	---

					<p><i>volunteer</i>”, dan akhirnya memberi contoh spesifik, yaitu “<i>contoh kayak spermannya</i>”.</p> <p>Pengulangan struktur “<i>harus dilakukan</i>” dan konteks yang seimbang antara kondisi Indonesia dan luar negeri menciptakan keseimbangan gramatikal dan konseptual.</p>	
8	P8/INF/ KL	<p>Grace Tahir :”Dok, saya kenapa saya jawab, karena saya bilang saya suka baca buku Crime fiction dok, itu favorit saya. Makanya, saya suka baca yang tentang apa, detektif sama betul saya tanya Dok, saya ada baca buku soal satu ini apa sih bedanya, bedanya pathologist sama coroner ya Dok?”</p> <p>Dokter Jaya :”Oh begini, sebenarnya orang-orangnya sih bisa sama,</p>	<p>Dok, saya kenapa saya jawab, karena saya bilang saya suka baca buku Crime fiction dok, itu favorit saya. Makanya, saya suka baca yang tentang apa, detektif sama betul saya tanya Dok, saya ada baca buku soal satu ini apa sih bedanya,</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan informatif karena bertujuan memperoleh pengetahuan faktual, yakni perbedaan antara pathologist dan coroner. Grace tidak menyampaikan penilaian atau menguji asumsi, melainkan meminta penjelasan definisional untuk menambah pemahaman, Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya</p>

		<p>kalau misalnya kayak kayak saya kan sekolah sempat sekolah di Taiwan juga. Jadi begini, kalau e polisi dapatin kasus, dapat dia dapat sendiri atau dilaporin masyarakat. Dia melakukan pemeriksaan. Nah pada waktu melakukan pemeriksaan kan dia harus menentukan, ini perlu diotopsi enggak.</p>	<p>bedanya pathologist sama coroner ya Dok?"</p>		<p>bahasa klimaks karena Grace memulai dengan pertanyaan klarifikasi dasar mengenai siapa yang melakukan pemeriksaan mayat, yaitu <i>"dokter yang membuka memotong mayat itu dokter bukan coroner?"</i>, kemudian menekankan posisi penting dokter dalam kasus tersebut, yakni <i>"yang paling penting di kasus ini... dokter di posisi tersebut"</i>, dan diakhiri dengan pertanyaan yang menyoroti dampak paling krusial dari posisi itu, yaitu menentukan apakah seseorang mencurigakan atau tidak <i>"menentukan yang iya enggak suspiciusnya itu benar enggak sih?"</i>. Struktur kalimat ini mengarahkan perhatian audiens dari klarifikasi awal menuju inti informasi yang paling</p>
--	--	--	--	--	--

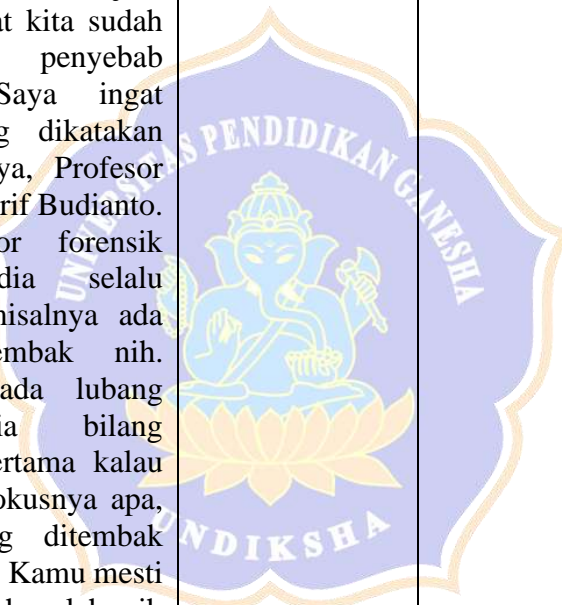
					signifikan, sehingga menciptakan fokus retorik yang jelas pada peran dokter dalam proses forensik.	
9	P9/RET /KL	<p>Grace Tahir :”Jadi, dokter yang membuka memotong mayat itu dokter bukan coroner tersebut? Loh dok, jadi artinya yang paling penting di kasus ini kalau saya perhatikan adalah berarti ee dokter di posisi tersebut dok. Soalnya menentukan yang enggak suspiciusnya itu benar enggak sih? Oh Dokter Djaja :(mengangguk)</p>	<p>Jadi, dokter yang membuka memotong mayat itu dokter bukan coroner tersebut? Loh dok, jadi artinya yang paling penting di kasus ini kalau saya perhatikan adalah berarti ee dokter di posisi tersebut dok. Soalnya menentukan yang enggak suspiciusnya itu benar enggak sih?</p>	Retoris	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan retorik karena ungkapan Grace yaitu, “<i>berarti yang paling penting di kasus ini...</i>” dan “<i>benar enggak sih?</i>” berfungsi sebagai penekanan kesimpulan bahwa posisi dokter sangat menentukan status suspicious atau tidak. Grace sudah memiliki jawaban dan hanya menggunakannya untuk menegaskan, bukan meminta klarifikasi. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena Grace memulai dengan pertanyaan klarifikasi dasar mengenai siapa yang melakukan pemeriksaan</p>

						mayat, yaitu <i>“dokter yang membuka memotong mayat itu dokter bukan coroner?”</i> , kemudian menekankan posisi penting dokter dalam kasus tersebut, yaitu <i>“yang paling penting di kasus ini... dokter di posisi tersebut”</i> , dan diakhiri dengan pertanyaan yang menyoroti dampak paling krusial dari posisi itu, yaitu menentukan apakah seseorang mencurigakan atau tidak <i>“menentukan yang iya enggak suspiciusnya itu benar enggak sih?”</i> .
10	P10/IN F/KL	Grace Tahir :”Saya pengin tanya ya Dok, kan dokter nonton CSI dulu enggak? Sering? (Dokter Djaja mengangguk) Grace Tahir :”Oke menurut dokter apa yang ditonton sama CSI itu ekspektasi sama realitas	Oke menurut dokter apa yang ditonton sama CSI itu ekspektasi sama realitas berapa jauh sih atau atau benar-benar itu	Informatif	Klimaks	Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan informatif karena bertujuan memperoleh pengetahuan baru dari narasumber mengenai perbedaan antara ekspektasi tayangan CSI dan realitas kerja forensik.

		<p>berapa jauh sih atau atau benar-benar itu memang <i>exactly like that?</i>"</p> <p>Dokter Djaja :”Kalau CSI itu sebenarnya eh bidang yang rada-rada mungkin sama apa enggak. Tapi begini, CSI itu soal forensik. Forensik science. Sedangkan, yang tadi kita ngomong forensik medicine.”</p>	<p>memang <i>exactly like that?</i></p>			<p>Pertanyaan tersebut termasuk gaya bahasa klimaks karena Grace menyusun pertanyaan secara bertahap dari tingkat perbandingan biasa menuju penegasan paling kuat: dimulai dari “berapa jauh perbedaannya” lalu meningkat ke “benar-benar <i>exactly like that?</i>”.</p>
11	P11/RE T/ANT	<p>Grace Tahir :”Oke. saya dibalikin pertanyaan tadi dokter ya. bilang angkanya menurun ni Dok. Tadi sudah sudah tulis nih. <i>What is the</i> ini, pertanyaannya agak aneh. Kalau saya seorang kriminal dan saya mau menjahati seseorang <i>What is the best way, the perfect Crime</i> itu Bagaimana dok?</p> <p>Dokter Djaja :”Belajar forensik.” (<i>Tertawa terbahak-bahak</i>). Jadi</p>	<p>Kalau saya seorang kriminal dan saya mau menjahati seseorang <i>What is the best way, the perfect Crime</i> itu Bagaimana dok?</p>	Retoris	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan retorik karena tidak dimaksudkan untuk benar-benar meminta panduan melakukan kejahatan, melainkan sebagai pemancing refleksi dan penegasan bahwa <i>perfect crime</i> pada praktiknya tidak pernah benar-benar ada.</p> <p>Pertanyaan tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis karena Grace menempatkan penutur</p>

		<p>karena begini ya, saya mau cerita nih ya. Ceritanya itu pisau bermata dua, makanya kita tuh kalau ke media, kalau orang forensik itu enggak boleh ngomong sembarangan. Kalau kita ngomong sembarang kita ngajari mereka dan kemudian membuat kita makin susah. Nah ini ceritanya begini, pada waktu tahun 80an mungkin pernah ingat enggak kasus Kristin?"</p>				<p>dalam dua posisi yang saling bertolak belakang, yaitu sebagai individu biasa dan sebagai kriminal. Kontras ini menegaskan fokus utama pertanyaan, yakni eksplorasi tentang konsep "perfect crime".</p>
12	P12/AKT/KL	<p>Grace Tahir : "Dokter tahu bahwa salah satunya adalah harus membuka apa menemukan orang yang mungkin meninggal tidak wajar terus membuka apa otopsi dan lain sebagainya. Ada pernah enggak sih atau pertama kali atau mungkin</p>	<p>Dokter tahu bahwa salah satunya adalah harus membuka apa menemukan orang yang mungkin meninggal tidak wajar terus membuka apa otopsi dan lain</p>	Mengaktifkan	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan mengaktifkan karena Grace mendorong narasumber mengungkapkan pengalaman pribadi dan respons emosional dalam praktik profesionalnya. Fungsinya mengaktifkan keterlibatan emosional dan</p>

		<p>sekarang, sampai sekarang ada enggak sih feeling kayaknya aduh ini kayak mengenaskan lah, aduh kok kayak kasihan lah dan lain sebagainya, ada enggak si <i>feel</i> emosi demikian dong sampai sekarang?”</p> <p>Dokter Djaja : “Emosi sih Itu sudah pasti ada yang namanya itu manusia karena yang salah satu waktu yang diajarkan pertama waktu belajar forensik adalah kita harus menghormati ini ee ee yang kita periksa, karena biar gimana, dia adalah manusia sama seperti kita cuma bedanya, dia tidak punya nyawa itu jadi penghormatan terhadap itu. Itu yang pertama kali yang diajarkan pada kita. Jadi pada waktu itu ya, ada perasaan gitu. Tetapi</p>	<p>sebagainya. Ada pernah enggak sih atau pertama kali atau mungkin sekarang, sampai sekarang ada enggak sih feeling kayaknya aduh ini kayak mengenaskan lah, aduh kok kayak kasihan lah dan lain sebagainya, ada enggak si <i>feel</i> emosi demikian dong sampai sekarang?”</p>		<p>refleksi, bukan sekadar memperoleh informasi faktual. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa klimaks karena Grace memulai dengan pengantar procedural “<i>harus membuka, menemukan orang yang mungkin meninggal tidak wajar, terus membuka, otopsi</i>”, kemudian menambahkan konteks waktu dan pengalaman “<i>ada pernah enggak sih, atau pertama kali, atau mungkin sekarang</i>”, dan diakhiri dengan puncak pertanyaan yang paling penting, yaitu pengalaman emosional dokter “<i>ada enggak si feel emosi demikian... aduh ini mengenaskan, aduh kok kasihan</i>”</p>
--	--	---	---	--	---


		<p>setelah gitu ya kemudian kita akan larut dalam ya pemeriksaan itu sendiri. Ya akhirnya sebenarnya bagaimana? jadi kepuasan itu baru terjadi itu pada saat kita sudah udah tahu penyebab matinya. Saya ingat sesatu yang dikatakan Prof saya ya, Profesor saya, Prof Arif Budianto. Itu Profesor forensik pertama dia selalu ngomong misalnya ada orang ditembak nih. Ditembak ada lubang lima. Dia bilang sekarang pertama kalau itu, kalau fokusnya apa, kalau orang ditembak lima lubang. Kamu mesti enggak boleh salah nih masuk berapa keluar berapa. Kenapa Prof? dia bilang, “kalau masuknya tiga keluarnya dua berarti kamu masih ketemu satu</p>				
--	--	---	---	--	--	--


		<p>anak peluru di dalam, kalau belum ketemu kamu enggak boleh stop sampai kapan pun. Cari sampai ketemu, tapi kalau kamu bilang dari lima itu dua masuk eh misalnya dari itu empat masuk satu keluar satu lubang keluar itu berarti kamu masih ketemu tiga anak peluru. Kalau enggak, kamu gak boleh stop.” Jadi seperti itu jadi ya kita harus kejar, sampai ada jawabannya gitu.”</p>				
13	P13/IN F/KL	<p>Grace Tahir :”Nah dokter, dalam hidup dokter sebagai karya dokter, <i>sorry</i> ya. Ee karena ada dokter menemukan jawabannya adalah a nih. Tapi karna A itu bisa mengakibatkan mungkin tadi Dokter bilang, ee panjang lebar storynya mungkin ada politiknya,</p>	<p>Nah dokter, dalam hidup dokter sebagai karya dokter, <i>sorry</i> ya. Ee karena ada dokter menemukan jawabannya adalah a nih. Tapi karna A itu</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan informatif karena bertujuan memperoleh informasi faktual dan pengalaman nyata narasumber terkait tekanan atau beban profesional akibat faktor eksternal (politik, kepentingan orang penting).</p>

		<p>atau orang penting dan lain sebagainya. Pernah enggak sih, dokter di kayak merasa ada satu beban atau <i>pressure</i> kayak, ini aduh gua, oh sangat pasti kan?”</p> <p>Dokter Djaja :’Ee bukan pasti, pasti sangat. Karena itu ada banyak orang yang berkepentingan. Nah untuk halnya saya bilang ada yang satu diuntungkan. Kalau saya bilang yang satu diuntung dan kadang-kadang itu melibatkan juga orang-orang yang posisinya tinggi dan enaknya, saya cuman bilang enaknya. Saya ini adalah dokter sipil jadi status saya adalah PNS dari Departemen Pendidikan. Saya tidak dibawah polisi.</p>	<p>bisa mengakibatkan mungkin tadi Dokter bilang, ee panjang lebar storynya mungkin ada politiknya, atau orang penting dan lain sebagainya. Pernah enggak sih, dokter di kayak merasa ada satu beban atau <i>pressure</i> kayak, ini aduh gua, oh sangat pasti kan?</p>		<p>Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa klimaks karena Grace memulai dari konteks umum (“dalam hidup dokter, sebagai karya dokter... menemukan jawabannya adalah A”), kemudian menambahkan implikasi kompleks dan risiko “<i>A itu bisa mengakibatkan... ada politiknya, atau orang penting</i>”, dan diakhiri dengan puncak pertanyaan yang paling penting, yaitu pengalaman emosional dan tekanan psikologis dokter “<i>pernah enggak sih dokter merasa ada satu beban atau pressure... oh sangat pasti kan?</i>” Struktur kalimat ini memfokuskan perhatian audiens dari konteks fakta dan risiko menuju inti pertanyaan yang paling signifikan, yaitu beban</p>
--	--	---	---	--	---

					emosional dan tekanan kerja dokter.	
14	P14/AKT/ANT	Grace Tahir :”Nah kayak dokter kan, terakhir kasus yang paling heboh ya dokter kan, yang kasusnya Jessica Mirna itu ya kan. Dokter kan sudah bilang jelas-jelas tidak ada sianida dalam tubuhnya si apa almarhumah Mirna, terus tapi ternyata tetap dibikin kasus ada kan? Benar kan? saya bukan bilang kasus ini tapi saya general ketika dokter tahu kebenaran adalah itu tidak mungkin begini, tapi ternyata yang yang dimasukin penjara atau kesalahan itu dibikin beda. Dokter dalam hati itu enggak mungkin ngomong, karena dokter bukannya bukannya dokter kan, dokter gimana feelingnya?”	Nah kayak dokter kan, terakhir kasus yang paling heboh ya dokter kan, yang kasusnya Jessica Mirna itu ya kan. Dokter kan sudah bilang jelas-jelas tidak ada sianida dalam tubuhnya si apa almarhumah Mirna, terus tapi ternyata tetap dibikin kasus ada kan? Benar kan? saya bukan bilang kasus ini tapi saya general ketika dokter tahu kebenaran adalah itu tidak	Mengaktifkan	Antitesis	Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan mengaktifkan karena Grace ingin mendorong narasumber mengekspresikan perasaan batin dan respons emosional saat menghadapi ketidaksesuaian antara kebenaran ilmiah dan realitas hukum. Fokusnya bukan pada fakta kasus, melainkan mengaktifkan refleksi emosional dan sikap personal dokter. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa antitesis karena Grace menekankan kebenaran faktual yang diungkap dokter “ <i>tidak ada sianida dalam tubuh almarhumah Mirna</i> ”, sementara di sisi lain, menyoroti hasil yang bertentangan dengan fakta

		<p>Dokter Djaja :”Dari awal saya waktu masuk forensik, saya waktu masuk forensik kan karena saya memang mau. E menurut saya bidangnya menarik karena cerita-cerita menarik. Saya waktu masuk saya pertama kali nanya ke Prof saya, Prof Arif. Beliau tuh, orangnya tuh strik banget ya dia e itu yang gurunya orang-orang Belanda gitu. Bilang “Prof, bagaimana caranya supaya saya jadi dokter forensik yang baik?” dia bilang begini, “Untuk jadi dokter yang baik itu ada dua yang harus lakukan pertama kamu harus baca lebih banyak dari orang lain, heem karena kalau kamu baca kamu punya pengetahuan. Kemudian</p>	<p> mungkin begini, tapi ternyata yang yang dimasukin penjara atau kesalahan itu dibikin beda. Dokter dalam hati itu enggak mungkin ngomong, karena dokter bukannya bukannya dokter kan, dokter gimana feelingnya?</p>		<p><i>“tetap dibikin kasus... yang dimasukin penjara atau kesalahan dibikin beda”</i>. Kontras ini menimbulkan fokus pada pertentangan antara kebenaran ilmiah dan realitas hukum/putusan pengadilan,</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>kedua kamu mesti Master di bidang itu. Master itu terjadi mana saat kamu punya pengalaman 10.000 jam kerja. Jadi kamu harus mencari pengalaman 10.000 jam kerja atau kalau kamu kerja setiap hari begitu kira-kira 5 tahun. Dalam itu jadi kerjain sendiri jangan kasih orang, kerja sendiri. Nah kalau sudah master berarti kamu punya pengetahuan dan pengalaman. Nah pada saat itu kamu punya keyakinan baru. Nah kalau sudah punya keyakinan patokannya cuma satu. Dia bilang ngomong yang benar, ngomong yang benar, dan yang benar.” Tiga kali benar, benar, yang benar tiga kali. Tiga kali</p>				
--	--	---	---	--	--	--

		<p>bilang. “Kenapa?” pertama dia bilang, “Kamu, dokter kamu disumpah untuk mengatakan yang benar, satu kamu dokter, yang kedua kamu dosen murid kamu tahu kalau kamu ngomongnya enggak benar seawat kamu tahu kalau kamu ngakomong enggak benar dan guru-guru kamu tahu kalau kamu ngomong enggak benar,” dan satu lagi dia bilang, “kamu jangan lupa media massa, kalau kamu ngomong di mana pun semua itu tercatat jadi <i>track record</i> kamu. Apalagi kalau sekarang kan zamannya, zaman-zaman medsos. Kita udah ngomong di internet begitu udah enggak bakal hilang nanti pasti diukit “jadi jangan pernah salah</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		ngomong” dia bilang. Nah kalau kami begitu untuk apa lagi? supaya dia bilang, “kamu kalau nanti sudah pensiun kamu bisa menegakkan kepala kamu, tidak nunduk karena kamu enggak pernah buat salah.”				
15	P15/IN F/KL	Grace Tahir :”Berarti itu ya nakutin juga ya maksudnya kalau apa soal saya baca saya juga, baca nih kan kasus benar-benar di Amerika ya. Banyak orang ya benar-benar disalahkan masuk penjara bahkan bakal meninggal karena semua apa detektif. Betulnya sih yang sudah bias. Jadi udah pokoknya ini orang hitem mis minoritas langsung. itu banyak, ya. Kayaknya kastil-kastil kayak begitu ya, dok ya?”	Berarti itu ya nakutin juga ya maksudnya kalau apa soal saya baca saya juga, baca nih kan kasus benar-benar di Amerika ya. Banyak orang ya benar-benar disalahkan masuk penjara bahkan bakal meninggal karena semua apa detektif. Betulnya sih	Informatif	Klimaks	Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan informatif karena bertujuan memperoleh konfirmasi dan penjelasan faktual dari narasumber mengenai adanya bias aparat (misalnya ras atau minoritas) dalam penanganan kasus kriminal. Grace mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan dan penegasan atas realitas yang terjadi, Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa

		<p>Dokter Djaja :”Itu kalau kalau di Amerika atau di mana tuh itu sampai ada ada filmnya kan justice atau jusce udah tahu nih salah tapi enggak bisa dihukum. Akhirnya malam-malam dia berubah jadi gondrong terus jadi eksekusi di luar sidang gitu loh itu.”</p>	<p>yang sudah bias. Jadi udah pokoknya ini orang hitem mis minoritas langsung. itu banyak, ya. Kayaknya kastil-kastil kayak begitu ya, dok ya?”</p>			<p>klimaks karena Grace memulai dengan pengantar umum tentang kekhawatiran “<i>Berarti itu ya nakutin juga ya... kasus di Amerika</i>”, kemudian menambahkan detail konkret tentang ketidakadilan hukum “<i>banyak orang disalahkan masuk penjara bahkan bakal meninggal karena semua detektif</i>”, dan diakhiri dengan puncak pertanyaan yang menekankan intensitas dan fokus perhatian “<i>ini orang hitam minoritas langsung... kayaknya kastil-kastil kayak begitu ya Dok Ya?</i>”. Struktur ini mengarahkan perhatian audiens dari konteks luas, ke fakta spesifik, hingga ke inti masalah yang paling signifikan</p>
16	P16/NU T/KL	<p>Grace Tahir :”Ee, mungkin pertanyaan saya terakhir</p>	<p>Ee, mungkin pertanyaan saya</p>	<p>Penutup Pembicaraan</p>	<p>Klimaks</p>	<p>Pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan</p>

			<p>ya dok. Kan dokter sudah bilang DNA sudah sangat bagus teknologinya ya kan tapi apakah kedepannya dokter melihat atau dokter baca-baca ada teknologi bagus lagi dapat DNA dok? “</p> <p>Dokter Djaja :”Eh sekarang ini ya, yang e juga e sangat <i>promising</i> itu adalah virtual autopsi namanya. Oke. Jadi, artinya kita memakai teknologi eh pencitraan. Jadi misalnya contoh ada seorang nih kita enggak tahu tapi dia udah udah busuk dan kemudian dia sudah blenyek gitu kita sudah enggak tahu apa-apa. Dipakai <i>City Scan</i>, MRI, bahkan disuntik pakai kontras e arteriografi jadi pembudarnya gitu kita bisa tau, Oh ada</p>	<p>terakhir ya dok. Kan dokter sudah bilang DNA sudah sangat bagus teknologinya ya kan tapi apakah kedepannya dokter melihat atau dokter baca-baca ada teknologi bagus lagi dapat DNA dok?</p>		<p>penutup pembicaraan karena menandai akhir sesi tanya jawab “<i>pertanyaan saya terakhir</i>” dan mengarahkan percakapan pada penutup yang bersifat reflektif ke depan, bukan pada pendalaman topik baru. Fungsinya mengakhiri dialog secara wajar.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa klimaks karena Grace memulai dengan pengantar penutup “<i>pertanyaan saya terakhir ya dok</i>”, kemudian menegaskan poin utama saat ini “<i>DNA sudah sangat bagus teknologinya</i>”, dan diakhiri dengan inti pertanyaan paling penting, yaitu kemungkinan perkembangan teknologi di masa depan “<i>apakah kedepannya dokter melihat atau baca-baca ada</i></p>
--	--	--	---	--	--	--

			<p>perdanaaan di sini, Oh anak-anak pluru di sini. Gitu-gtu itu sangat membantu padahal pada beberapa kasus yang trauma dari dari e trauma yang di dalam yang enggak kelihatan dari luar kita sudah bisa tahu. Oh dia gini, oh ternyata ada anak peluru di situ, dia masukin gini-gini”</p>				<p><i>teknologi bagus lagi dapat DNA?”.</i></p>
17	P17/BU K/REP	<p>Medina Zein Hancur karena Sosmed, Dipenjara karena Sahabat Sendiri! (9 Juni 2025)</p>	<p>Grace Tahir :”Halo Medina. Oke Medina adalah seorang selebgram? Selebriti?” Medina Zein :”Halo ee sebenarnya pengusaha sih ya pengusaha”</p>	<p>Halo Medina. Oke Medina adalah seorang selebgram? Selebriti?”</p>	Membuka Pembicaraan	Repetisi	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan membuka pembicaraan karena, Grace menanyakan apakah medina seorang selebgram atau selebriti. Hal tersebut termasuk jenis pembuka pembicaraan karena menanyakan identitas narasumber sebelum lanjut pada topik yang akan diperbincangkan. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa</p>

						repetisi karena Grace Tahir mengulang konsep status sosial narasumber: “selebgram?” dan “selebri?””, yang menekankan maksud untuk memastikan identitas narasumber. Hal tersebut memperjelas fokus pertanyaan, memastikan audiens dan narasumber memahami konteks
18	P18/IN F/KL	Grace Tahir :”9 bulan, ya lumayan eh <i>quite recent</i> lah <i>would say</i> . Apa yang terjadi? Kenapa kamu masuk penjara?” Medina Zein :”Jadi ee bisnis aku ada beberapa lain bisnis, salah satunya jual beli tas. Ada satu eh Instagram waktu itu namanya Gracia Lux yang aku kelola dari 2014. Tapi akhirnya pas pandemi 2020 ada masalah dengan salah	9 bulan, ya lumayan eh <i>quite recent</i> lah <i>would say</i> . Apa yang terjadi? Kenapa kamu masuk penjara?”	Informatif	Klimaks	Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan informatif karena Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa klimaks karena Grace Tahir memulai dengan pengantar waktu dan konteks ringan “9 bulan, ya lumayan eh <i>quite recent</i> lah”, kemudian menekankan pertanyaan inti “ <i>Apa yang terjadi?</i> ”, dan akhirnya mencapai puncak perhatian, yaitu

		<p>satu influencer di Instagram sampai akhirnya kita ributlah di Instagram.”</p>				<p>alasan narasumber masuk penjara “<i>Kenapa kamu masuk penjara?</i>”. Struktur ini memfokuskan audiens dari konteks umum menuju inti informasi yang paling penting.</p>
19	P19/AL T/REP	<p>Grace Tahir :”Jadi dia <i>sorry</i>, jadi dia menyebarkan isu bahwa barang kamu tidak bagus tidak tepat?” Medina Zein :”Iya tidak tepat, jadi akhirnya membuat kepanikan.”</p>	<p>Jadi dia <i>sorry</i>, jadi dia menyebarkan isu bahwa barang kamu tidak bagus tidak tepat?</p>	Alternatif	Repetisi	<p>Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir memberikan pilihan yaitu pada frasa tidak bagus dan tidak tepat. Dengan memberikan pilihan pada pertanyaannya secara tidak langsung Grace juga mengarahkan jawaban narasumber. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena menggunakan pengulangan frasa atau kata untuk menekankan inti pertanyaan, kata “jadi dia” diulang dua kali di awal kalimat, yang</p>

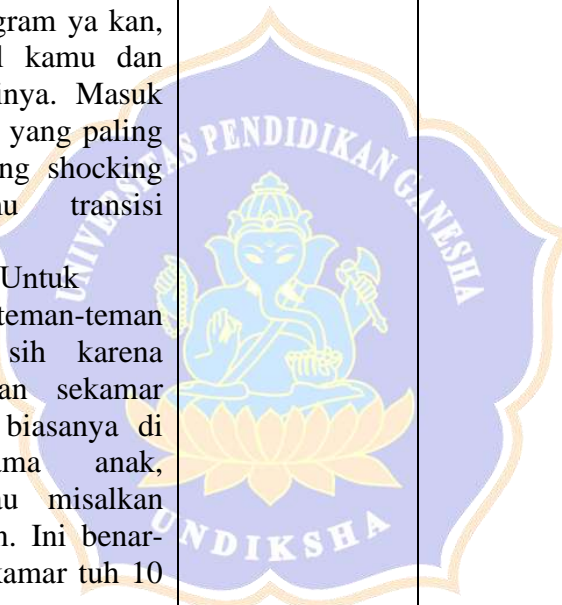
					menekankan maksud penutur untuk memastikan fakta atau tindakan yang dilakukan narasumber lain.	
20	P20/IN F/REP	<p>Grace Tahir :”Oke. He. Kamu kan mesti bisa juga dong. Berarti dia mencerm mencermarkan mecerk mencemarkan nama baik kamu. Kamu kok enggak somasi dia juga?”</p> <p>Medina Zein :”Waktu itu kita lapor-laporan”</p>	<p>Kamu kan mesti bisa juga dong. Berarti dia mencerm mencermarkan mecerk mencemarkan nama baik kamu. Kamu kok enggak somasi dia juga?</p>	Informatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir ingin informasi yang lebih mendalam terkait alasan narasumber kenapa tidak melakukan isomasi. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena Grace Tahir melakukan pengulangan pada kata “<i>mencerm mencermarkan mecerk mencemarkan</i>” yang diulang beberapa kali menunjukkan penekanan pada tindakan pencemaran nama, baik, sehingga audiens dan narasumber menyadari fokus utama pertanyaan.</p>

<p>21</p>	<p>P21/OF E/REP</p>	<p>Grace Tahir :”Kamu kalah, kamu kalah kuat? Medina Zein :”Enggak sih, enggak mau cari masalah aja. Kayak udah dijalanin aja apa yang udah.”</p>	<p>Kamu kalah, kamu kalah kuat?</p>	<p>Ofensif</p>	<p>Repetisi</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan ofensif karena bersifat menghakimi dan menempatkan narasumber dalam posisi yang dipertanyakan kemampuan atau kekuatannya, sehingga dapat menyinggung perasaan narasumber. Pertanyaan tersebut tidak bertujuan menggali informasi, melainkan memberi tekanan dan memunculkan rasa terpojok pada narasumber. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena Grace tahir melakukan pengulangan kata pada “<i>kamu kalah</i>” menciptakan intensitas dan menekankan inti tuturan sebelum diarahkan pada sisi “kuat” sebagai penajam makna.</p>
-----------	-------------------------	---	-------------------------------------	----------------	-----------------	---

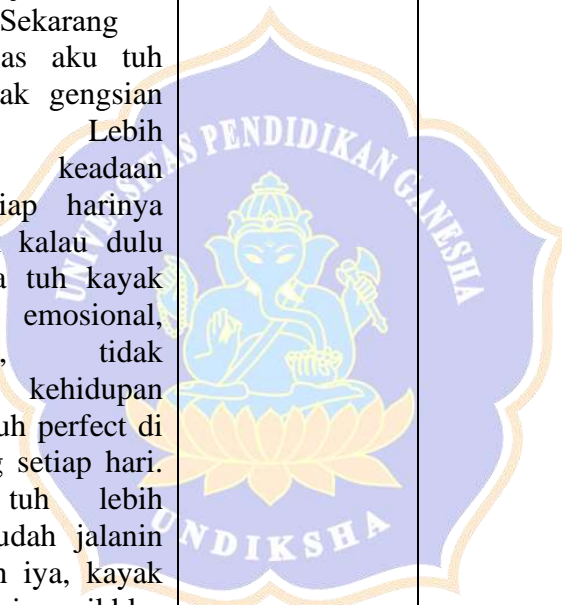


22	P22/AL T/ANT	<p>Grace Tahir :”<i>Alright.</i> Menurut kamu dakwaan terhadap kamu dari kasus dari seorang apa selebgram yang lain ini, yang menuduh kamu ini <i>fair</i> atau enggak <i>fair</i>?”</p> <p>Medina Zein :”Kalau sekarang udah ee dijalanin ya sudah gitu. Sebenarnya dibilang enggak <i>fair</i> aku bisa saja gitu waktu itu, eh melawan semuanya tapi aku memilih untuk ee menjalani semua yang sudah Tuhan gariskan, gitu.”</p>	Menurut kamu dakwaan terhadap kamu dari kasus dari seorang apa selebgram yang lain ini, yang menuduh kamu ini <i>fair</i> atau enggak <i>fair</i> ?	Alternatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir memberikan dua pilihan jawaban yang saling berlawanan, yaitu “<i>fair</i>” atau “enggak <i>fair</i>”, sehingga lawan tutur diarahkan untuk memilih salah satu penilaian yang telah disediakan, bukan memberikan jawaban bebas.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa antitesis karena Grace Tahir meletakkan dua kata atau frasa yang berlawanan untuk menonjolkan perbedaan makna. Grace menempatkan “<i>fair</i>” dan “enggak <i>fair</i>” dalam konstruksi pilihan untuk menegaskan kontras penilaian terhadap dakwaan yang ditujukan kepada narasumber. Oleh</p>
----	-----------------	--	---	------------	-----------	---

					karena itu, tuturan ini memenuhi karakteristik antitesis karena menghadirkan dua konsep berlawanan dalam satu kalimat untuk memperjelas maksud pertanyaan.	
23	P23/M ABA/R EP	Grace Tahir :”Sebelumnya saya pernah interview beberapa orang yang pernah masuk penjara yang memang kalau kita piker-pikir lagi kayaknya dibandingin dengan banyak kasus yang lebih parah kok sangat-sangat parah banget di kalian ini loh. Karena kalian mungkin kekurangan tadi kami bilang kekurangan power. Jadi kayaknya enggak bisa melawan jadi akhirnya ya penjara tinggi banget padahal betulnya kayaknya enggak harus sampai begitu tinggi.	Okei pertama-tama deh, kamu kan orang selebgram ya kan, orang kenal kamu dan lain sebagainya. Masuk penjara, apa yang paling apa ya paling <i>shocking</i> buat kamu transisi tersebut?	Membuka Masalah Baru	Repetisi	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan membuka masalah baru karena Grace Tahir mengalihkan pembicaraan ke topik baru, yaitu pengalaman personal dan dampak psikologis saat mengalami transisi dari selebgram ke kehidupan di penjara, yang sebelumnya belum dibahas dan membuka ruang pembahasan lanjutan. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena Grace Tahir mengulang kata “ <i>apa</i> ” dan “ <i>paling</i> ” berfungsi

		<p>Tapi oke deh sudah terjadi kamu sudah keluar ya kan, selama setahun lebih itu kamu di penjara. Okei pertamanya deh, kamu kan orang selebgram ya kan, orang kenal kamu dan lain sebagainya. Masuk penjara, apa yang paling apa ya paling shocking buat kamu transisi tersebut?”</p> <p>Medina Zein :”Untuk beradaptasi teman-teman di kamar sih karena biasanya kan sekamar maksudnya biasanya di kamar sama anak, sendiri, atau misalkan sama asisten. Ini benar-benar satu kamar tuh 10 orang.”</p>				<p>memperkuat fokus pertanyaan sekaligus memberikan tekanan pada intensitas pengalaman narasumber. Repetisi ini membantu membangun nuansa keheranan yang ingin digali Grace.</p>
24	P24/INF/REP	<p>Grace Tahir :”8 bulan. Oke. Kalau di sana gimana? Gimana kondisinya kalau di rutan?”</p>	<p>Kalau di sana gimana? Gimana kondisinya kalau di rutan?</p>	Informatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena meminta keterangan faktual</p>

		<p>Medina Zein :”Kalau di rutan kondisinya orangnya banyak sekali 600 ee warga binaan. Ee sebenarnya hidupnya lebih tertata ya di sana kegiatannya ada. Aku bisa merajut ee tas bikin mute kayak gitu. Jadi ada kegiatan bisa ada salon juga, tapi itu yang mengerjakan warga binaan semua. Jadi kita sudah dibina benar-benar ee apa ya untuk ee membuat waktu tuh e produktif gitu”</p>				<p>mengenai kondisi di rutan, sehingga jawaban yang diharapkan berupa penjelasan atau informasi nyata, bukan penilaian atau pilihan jawaban tertentu. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena Grace Tahir mengulang kata “Gimana” berturut-turut memperlihatkan tekanan retorik serta membantu membangun alur tuturan yang lebih kuat. Hal ini memperjelas bahwa Grace Tahir ingin narasumber memberi gambaran langsung tentang kondisi tersebut.</p>
25	P25/INF/ANT	<p>Grace Tahir :”Jadi dari ee tadi kamu bilang ya total kan sudah lebih setahun terakhir dilapas kamu lebih menerima, menjalankan saja, dan bisa ngobrol bisa</p>	<p>Apa sih pelajaran yang terpenting kamu dapatkan dari sana yang kamu tidak bisa dapatkan kalau</p>	Informatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan mengenai pengalaman dan pelajaran terpenting yang</p>

		<p>pelajaran. Apa sih pelajaran yang terpenting kamu dapatkan dari sana yang kamu tidak bisa dapatkan kalau kamu enggak dipenjara?"</p> <p>Medina Zein :”Sekarang setelah bebas aku tuh kayak enggak gengsian orangnya. Lebih menerima keadaan apapun setiap harinya gitu. Kayak kalau dulu kan apa-apa tuh kayak lebih emosional, temperamen, tidak menerima kehidupan penginnya tuh perfect di depan orang setiap hari. Sekarang tuh lebih kayak, ya udah jalanin aja gitu. Oh iya, kayak lebih menerima ikhlas apa ya bahasanya, lebih ikhlas lebih apa adanya. Enggak mau terlihat seperti dulu. Malah postingan lama kayaknya</p>	<p>kamu enggak dipenjara?</p>		<p>diperoleh narasumber selama dipenjara, sehingga jawaban yang diharapkan berupa informasi atau pemaparan isi pengalaman.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa antitesis karena Grace Tahir membangun pertanyaan dengan menyusun oposisi makna yaitu pelajaran yang diperoleh karena berada di penjara dibandingkan dengan pelajaran yang tidak mungkin diperoleh di luar penjara. Kontras ini memperkuat intensitas pertanyaan dan mengarahkan narasumber untuk menjelaskan sisi unik dan eksklusif dari pengalaman tersebut.</p>
--	--	--	-------------------------------	---	--

26	P26/INF/ANT	<p>pengin aku hapus deh. Malu banget. “</p> <p>Grace Tahir :”Ee terus sekarang juga harus mulai lagi membangun kredibilitas. Karena kamu bilang banyak orang masih mikir kamu tuh adalah menipu padahal bukan penipu. Tapi ee apa, perlindungan konsumen, beda ya. Sekarang kamu memulai bisnis kamu lagi kan atau mengcontinue bisnis kamu dulu skincare bahkan ya. Benar ya dan <i>fashion</i> ya. Bagaimana sih kamu membangun trust agar customer kamu percaya bahwa kamu lagi bukan lagi mau merusak, mereka bohongin mereka, jual barang yang tidak baik, dan lain sebagainya?”</p>	<p>Bagaimana sih kamu membangun <i>trust</i> agar <i>customer</i> kamu percaya bahwa kamu lagi bukan lagi mau merusak, mereka bohongin mereka, jual barang yang tidak baik, dan lain sebagainya?</p>	Informatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan mengenai cara atau strategi yang dilakukan untuk membangun kembali kepercayaan pelanggan setelah permasalahan yang terjadi sebelumnya. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa antitesis karena Grace Tahir menyoroti gap antara reputasi ideal (dipercaya) dan reputasi negatif (merusak, menipu, menjual barang buruk). Kontras makna ini memperkuat tekanan retorik yang membuat narasumber perlu menjelaskan strategi pemulihan citra. Dengan menempatkan dua kubu</p>

		<p>Medina Zein :”Iya, sebenarnya jujur ee brand aku yang lama itu kan kemarin tuh ada yang tadi belum aku ceritain. Jadi brand lama aku tuh yang 11 tahun aku jalanin diambil sama pabrik waktu itu. Emang kondisinya waktu itu 300 karyawan aku, 287 karyawan aku harus off semua. Karena ee ternyata masalah pribadi aku dampaknya sangat besar untuk perusahaan holding tutup, gedung juga, semuanya bubar. Jadi bubar balik kanan 13 cabang aku jutga tutup.”</p>				<p>makna secara jelas yaitu kepercayaan vs ketidakpercayaan.</p>
27	P27/DI R/ANT	<p>Grace Tahir :”Enggak pengen atau misalnya kamu bingung ya bilang kamu bingung takut dan lain sebagainya. Apakah mungkin kerja sama orang dulu deh biar bantu kamu untuk <i>you know let</i></p>	<p>Enggak pengen atau misalnya kamu bingung ya bilang kamu bingung takut dan lain sebagainya. Apakah</p>	Mendirigasi	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan mendirigasi karena Grace Tahir tidak sekadar meminta jawaban, melainkan mengarahkan lawan tutur pada pilihan tindakan tertentu, yaitu</p>

		<p><i>your mind come down first?"</i></p> <p>Medina Zein :”Sebenarnya, sekarang tuh kalau misalkan Maklun tuh kayak kerja sama orang sih, Bu. Karena kan kalau maklun pabrik sangat membimbing kita ya untuk dari produk RnD-nya segala macam. Jadi kita tinggal kemauan kitanya kayak gimana kita tinggal jualan gitu sebenarnya seperti jualannya orang sih.”</p>	<p>mungkin kerja sama orang dulu deh biar bantu kamu untuk <i>you know let your mind come down first?</i></p>			<p>bekerja sama dengan orang lain terlebih dahulu agar kondisi mental lebih tenang, sehingga berfungsi memberi arahan atau saran terselubung.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa antitesis karena menonjolkan pertentangan antara kondisi emosi negatif dan tindakan penyelamatan atau penenangan diri. Grace Tahir menggunakan antitesis untuk menggiring narasumber memahami perbedaan antara tidak ingin dibantu dan sebenarnya membutuhkan bantuan.</p>
28	P28/KO N/REP	<p>Grace Tahir :”Tap tapi kan nama kamu sangat sangat banget asosiasi dengan produk tersebut. Itu kan yang bahaya. Kamu tadi dia bilang jual barangnya tidak kalau</p>	<p>Tap tapi kan nama kamu sangat sangat banget asosiasi dengan produk tersebut. Itu kan yang bahaya.</p>	Mengontrol	Repetisi	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan mengontrol karena Grace Tahir mengarahkan cara pandang narasumber pada satu kesimpulan tertentu,</p>

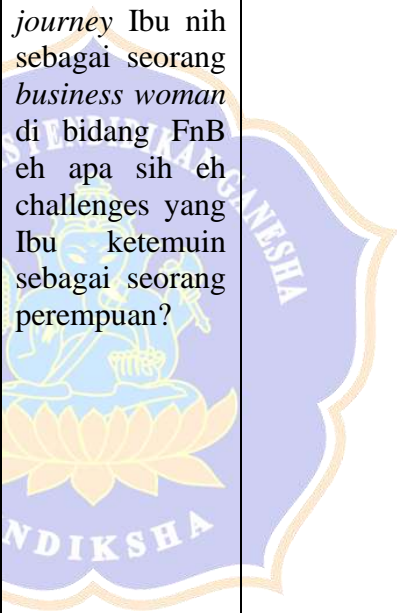
		<p>enggak suka kenalannya kan ke Medina nih bukan ke bukan ke pabrik maklonnya tersebut begitu loh?”</p> <p>Medina Zein :”Iya sih tapi ee apa namanya sekarang aku ee beberapa bulan ini sih. 3 bulan ini, mencoba untuk sering ketemu orang biar aku enggak jetlek aku ngobrol aja nih kayak sekarang nih podcast enggak aku ambil semua karena kayaknya kok aku masih belum sepintar dulu gitu ngelag gitu.”</p>	<p>Kamu tadi dia bilang jual barangnya tidak kalau enggak suka kenalannya kan ke Medina nih bukan ke bukan ke pabrik maklonnya tersebut begitu loh?</p>		<p>yaitu bahwa nama pribadi sangat melekat pada produk sehingga berisiko dan menjadi pusat penilaian publik, bukan sekadar meminta informasi, melainkan menuntun jawaban sesuai sudut Grace Tahir. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena perulangan “sangat sangat banget” memperlihatkan intensifikasi spontan yang memperkuat penekanan pada reputasi narasumber yang sangat erat dengan produk bermasalah tersebut. Grace menggunakan repetisi ini untuk membangun tekanan retorik yang menggiring narasumber menyadari besarnya dampak asosiasi nama dirinya.</p>
--	--	--	---	--	--

29	P29/M ABA/P AR	<p>Grace Tahir :”Medina. Eh ya saya apa, saya <i>wish you all the best</i>. Amin. Eh tapi memang <i>just take your time</i> ya maksud saya ya kalau kamu cepat-cepat diburu-buru nanti buat nyari <i>goal</i> apa harus nyari uang dan lain sebagainya. Tapi ini belum sembuh ya atau ada yang bilang benar nanti bakal impact kepada bisnis kamu dalam <i>make decisions kamu kan enggak tahu. If this is the right decision or the wrong decision jadi you need to take time</i> kan tapi kamunya iman tuh lumayan kuat kan maksudnya kamu tadi bilang enggak pernah disalahkan Allah kamu percaya dengan Tuhan selamat dan sebagainya. Kamu nerima, kamu ikhlas loh ya kan so ya</p>	<p>Kamu nerima, kamu ikhlas loh ya kan so ya sudah kita ikhlaskan aja waktunya di Tuhan kan. Kapan harus memulai bisnis kamu ya?</p>	<p>Membuka Masalah Baru</p>	<p>Paralelis me</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan membuka masalah baru karena Grace Tahir mengakhiri pembahasan sebelumnya tentang penerimaan dan keikhlasan, lalu mengalihkan topik ke isu baru, yaitu rencana dan waktu memulai kembali bisnis, sehingga membuka arah pembahasan yang berbeda dari topik sebelumnya. Pertanyaan tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena klausa “kamu nerima” dan “kamu ikhlas” disusun secara sejajar untuk menegaskan makna dan memperkuat pesan. Pengulangan pola subjek–predikat ini berfungsi membuat tuturan terasa stabil dan menekankan bahwa dua</p>
----	----------------------	---	--	-----------------------------	---------------------	---

			<p>sudah kita ikhlaskan aja waktunya di Tuhan kan. Kapan harus memulai bisnis kamu ya?"</p> <p>Medina Zein : "Iya tapi kebanyakan ee aku tambahin juga ya, Bu. Ya kebanyakan teman-teman di dalam yang udah seperti aku yang menjadi korban tuh dalam arti bukan 100% salah. Mungkin dalam berbisnis ada pasti kita membuat kesalahan mereka sudah ikhlas banget kayak ee kamu ngejalan ini beneran ada teman aku 10 tahun iya terus orangnya ya udah enggak apa-apa"</p>				<p>kondisi tersebut saling melengkapi.</p>
30	P30/NU T/KL		<p>Grace Tahir : "Kamu tidak ya, tidak endorse nanti ada drama drama. No, no. Tapi, Oke. My eh pertanyaan saya terakhir, medina tadi bilang kamu</p>	<p>Pertanyaan saya terakhir, medina tadi bilang kamu milih-milih podcast kamu muncul juga</p>	<p>Penutup Pembicaraan</p>	<p>Klimaks</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan menutup pembicaraan karena Grace Tahir menanyakan pesan</p>

			<p>milih-milih podcast kamu muncul juga kalau kita apresiasi banget mau datang <i>share story</i> kamu ee apa sih pesan terpenting yang kamu ingin <i>share</i> kepada para penonton di sini tentang hidup kamu ini?"</p> <p>Medina Zein : "Pesan terpenting, mm. Sebenarnya apa namanya jangan pernah takut menjalani apa yang sudah Tuhan gariskan di dalam hidup karena siapa tahu apa yang kita jalani seperti aku nih masuk lapas gitu itu tuh bukan kayak bola ya bukan maksudnya eh siapa tahu dengan permasalahan yang ada di hidup kita itu yaitu yang membuat kita menjadi manusia yang lebih kuat dan lebih baik gitu dan nah itu yang aku rasain sekarang."</p>	<p>kalau kita apresiasi banget mau datang <i>share story</i> kamu ee apa sih pesan terpenting yang kamu ingin <i>share</i> kepada para penonton di sini tentang hidup kamu ini?"</p>		<p>terpenting yang bis adi share oleh narasumber kepada audiens. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pertanyaan penutup pembicaraan yaitu pertanyaan terakhir yang biasanya berkaitan dengan kesimpulan dari topik pembicaraan biasanya mengenai saran dan harapan.</p> <p>Pertanyaan tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks karena pertanyaan tersebut disusun dengan urutan gagasan yang meningkat, dimulai dari pengantar konteks tentang kehadiran Medina, lalu diarahkan secara bertahap menuju inti pertanyaan, yaitu "pesan terpenting" yang ingin dibagikan kepada penonton. Fokus gagasan bergerak dari hal umum ke hal paling penting, sehingga sesuai</p>
--	--	--	---	--	--	--

							dengan konsep klimaks menurut Gorys Keraf.
31	P31/BU K	Eksklusif! Akibat Review Bohong Food Vlogger Chairmont Rugi Milyaran! (3 April 2025)	Grace Tahir :”Oke buat kalian aktivitasnya mostly indoor, sering kekurangan, sering matahari, jangan lupa minum Hydro coco Vita D minuman vitamin D3 pertama di Indonesia yang mudah dikonsumsi dan penuhi kebutuhan harianmu. <i>Thank you so much</i> Hydro Coco Vita D yang sudah <i>support</i> Iso-Late Show kali ini. Oke saya enggak panjang lebar kita langsung masuk saja ke topik kita hari ini dengan Ibu Susan sebagai CEO daripada Clairmont Bakery clarakes atau Bakery ya?” Ibu Susan :”Iya cakes “	Oke saya enggak panjang lebar kita langsung masuk saja ke topik kita hari ini dengan Ibu Susan sebagai CEO daripada Clairmont Bakery clarakes atau Bakery ya?	Membuka Pembicaraan	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan membuka pembicaraan karena Grace tahir menanyakan terkait nama perusahaan yang dipimpin oleh narasumber sebagai pembuka topik sebelum masuk pada inti pertanyaan.
32	P32/AK T/PAR		Grace Tahir :”Oke. I see. Jadi 30 tahun perjuangan	Jadi 30 tahun perjuangan ee	Mengaktifka n	Paralelis me	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk

		<p>ee tadi Ibu bilang awal-awal pas di CIA tadi itu cuma dua murid perempuan iya. Selama Ibu <i>journey</i> Ibu nih sebagai seorang <i>business woman</i> di bidang FnB eh apa sih eh challenges yang Ibu ketemuin sebagai seorang perempuan?”</p> <p>Ibu Susan :”<i>Challenges</i>-nya udah pasti pada saat kita punya anak membagi waktu untuk memberikan ee atensi yang cukup ya kepada anak-anak ee dan juga merintis usaha karena saya memang passionnya di ee <i>cooking</i> dan lain-lainnya banyak sekali aspek bisnis yang harus saya belajar sendiri dari <i>finance</i>, <i>accounting</i>, sistem prosedur itu jatuh bangunnya luar biasa. Apalagi tentang e dan</p>	<p>tadi Ibu bilang awal-awal pas di CIA tadi itu cuma dua murid perempuan iya. Selama Ibu <i>journey</i> Ibu nih sebagai seorang <i>business woman</i> di bidang FnB eh apa sih eh challenges yang Ibu ketemuin sebagai seorang perempuan?”</p>			<p>dalam jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace Tahir meminta narasumber untuk menggali kembali pengalaman yang dialami selama perjalanan panjangnya sebagai seorang perempuan di industri FnB. Grace menggunakan pertanyaan ini untuk mengaktifkan respons emosional dan pengalaman mendalam narasumber sehingga percakapan menjadi lebih reflektif dan bermakna. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa paralelisme karena menegaskan dua peran narasumber yang relevan dengan konteks pembahasan: identitas profesional (<i>business woman</i>) dan identitas gender (perempuan). Pengulangan pola struktur</p>
--	--	--	---	--	--	--

		lain-lain itu yang menurut saya aspek yang saya harus belajar tapi e”				tersebut membuat pertanyaan terasa lebih terfokus dan terarah, menimbang dua sisi pengalaman narasumber secara seimbang dan serupa dalam struktur.
33	P33/AKT	Grace Tahir :”Tapi e laki-laki contohnya teman-teman atau pece kalian yang laki-laki itu apakah ada kayak mengundermine ibu? kayaknya ah ini perempuan maksudnya di dapur saja jangan jadi bisennya. So setahu setahu saya tapi saya bisa salah ya. Terutama zaman-zaman dulu itu banyak bakery itu dimiliki oleh bisnisan. Tetapi kalau bisnis apa perempuan-perempuannya biasanya adalah home industry yang bikin-bikin di dari rumah dan lain	So setahu setahu saya tapi saya bisa salah ya. Terutama zaman-zaman dulu itu banyak bakery itu dimiliki oleh bisnisan. Tetapi kalau bisnis apa perempuan-perempuannya biasanya adalah home industry yang bikin-bikin di dari rumah dan lain sebagainya jadi Ibu ada enggak sih di <i>undermine</i>	Mengaktifkan	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace Tahir terlebih dahulu menyampaikan pandangan awal dan konteks sosial (perbedaan kepemilikan bisnis bakery laki-laki dan perempuan), lalu mengajak narasumber menanggapi pengalaman pribadi yang relevan. Sehingga, pertanyaan tersebut mendorong narasumber untuk terlibat aktif, merefleksikan situasi yang dialami, serta memberikan respons evaluatif.

		<p>sebagainya jadi Ibu ada enggak sih di <i>undermine</i> sama sesama bisnis <i>man</i> gitu?"</p> <p>Ibu Susan : "Kalau sesama bisnismen tidak ya. Papa saya itu tidak pandang bulu ya. Mau perempuan laki-laki you harus bisa bisnis dan you harus kerja dan bisa bangun dari nol. Karena mungkin saya juga terinspirasi ya mereka juga bangun bisnis dari nol. Kami dari ee besarnya di ruko kecil di Mickey Mouse ya. Jadi saya terinspirasi bahwa harus ada fighting spirit untuk bangun bisnis ya.</p>	<p>sama sesama bisnis <i>man</i> gitu?"</p>			
34	P34/DI R/REP	<p>Grace Tahir : "Jadi dua laki dua perempuan ya? Oke. Nah ee mungkin saya tanya Bu, ya. Kalau zaman saya ingat nih zaman-zaman dulu pas</p>	<p>Bagaimana sih Ibu dan PT Clairmont ini memarketin produk-produk kalian? Gimana</p>	Mendirigasi	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mendirigasi karena Grace Tahir secara sengaja mengarahkan jawaban</p>

		<p>yang masih matahari tahun '98 kayak begitu itu kan beda sekali ee FnB ee marketnya sama sekarang ya Bu ya. Benar kan dulu kannya sangat ya sudah tipe bakeri bakeri begitu saja ya. Sekarang kan Bu banyaknya setengah mati dan macam-macam dan yang trending fire dari Korea Jepang dan lain sebagainya. Em pertamanya dulu dan juga bahkan pemakaian daripada sosial media sama sudah pas zaman dulu iya kan. Nah zaman dulu nih sebelum ada sosial media begitu populer sebelum ada namanya influencer, footballer, dan lain sebagainya. Bagaimana sih Ibu dan PT Clairmont ini memarketin produk-produk kalian? Gimana</p>	<p>cara marketingnya dari apa formatnya?</p>		<p>narasumber pada topik tertentu, yaitu strategi pemasaran PT Clairmont. Penggunaan pertanyaan beruntun tentang “cara,” “marketing,” dan “format” membatasi ruang jawaban agar fokus pada aspek teknis pemasaran, sehingga respons narasumber mengikuti arah yang telah ditentukan Grace Tahir. Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa repetisi karena Grace menekankan kata <i>marketing</i> dalam dua bentuk kata berbeda, sehingga memberikan penegasan yang halus namun tetap jelas. Pola ini menjadi ciri khas repetisi tautotes, karena kata yang sama diulang dalam bentuk yang berbeda tetapi masih dalam satu kesatuan makna.</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>cara marketingnya dari apa formatnya?”</p> <p>Ibu Susan :”Wah kalau zaman dulu kuno sekali. Satu, kita pakai majalah komunitas gitu kan”</p>				
35	P35/IN F	<p>Grace Tahir :”Nah ee kan sekarang sudah berbeda nih Bu harus semua sosial media iya betul ee bagaimana Clairmont mengadopsi pindah ke digital nah dengan sosial media tersebut untuk marketingnya?”</p> <p>Ibu Susan :”Ya itu juga saya masih sambil belajar. Udah pasti budget kita beralih ya. kalau dulu kita pakai untuk ini sekarang kita beralih untuk spesialis. Spesialis content creator, investasi <i>lighting</i>, investasi kamera gitu ya dan juga budget untuk studio gitu.”</p>	<p>Nah ee kan sekarang sudah berbeda nih Bu harus semua sosial media iya betul ee bagaimana Clairmont mengadopsi pindah ke digital nah dengan sosial media tersebut untuk marketingnya?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena bertujuan memperoleh informasi atau penjelasan faktual dari narasumber mengenai strategi PT Clairmont dalam mengadopsi pemasaran digital melalui media sosial. Fokus pertanyaan berada pada apa dan cara yang dilakukan, sehingga narasumber diharapkan memberikan keterangan data, pengalaman, atau penjelasan konkret, bukan penilaian atau sikap pribadi.</p>

<p>36</p>	<p>P36/DI R/ANT</p>	<p>Grace Tahir :”Oke dan sekarang sudah pasti orang bisa langsung kritik ee di sosial media. Kadang-kadang juga kritiknya enggak kepada Clairmont langsung tapi kepada netizen secara keseluruhan kan. Nah Ibu sebagai seorang saya tanda kutip loh ya “<i>business women</i>” yang dari zaman dulu bukan zaman <i>now</i>. Ee bagaimana nih Ibu melihat wah perbedaannya zaman dulu sama zaman sekarang di mana kalau sedikit berita jelek aja bisa langsung gercep gercep padahal belum diverifikasi kebenarannya. Bagaimana respons Ibu?”</p> <p>Ibu Susan :”Wah syok benar-benar saya syok</p>	<p>Ee bagaimana nih Ibu melihat wah perbedaannya zaman dulu sama zaman sekarang di mana kalau sedikit berita jelek aja bisa langsung gercep gercep padahal belum diverifikasi kebenarannya. Bagaimana respons Ibu?”</p>	<p>Mendirigasi</p>	<p>Antitesis</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mendirigasi karena Grace Tahir ingin mengarahkan respons narasumber terhadap pandangannya tentang perbedaan zaman dulu dan zaman sekarang dalam menanggapi sebuah berita. Sehingga, jawaban yang diberikan oleh narasumber fokus pada pandangan narasumber terkait hal tersebut. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena membandingkan 2 hal, yaitu zaman dulu dan zaman sekarang terkait penyebaran berita. Penyebaran berita zaman dulu diverifikasi terlebih dahulu kebenarannya baru tersebar, sedangkan zaman sekarang berita langsung tersebar tanpa verifikasi</p>
-----------	-------------------------	--	---	--------------------	------------------	---


		dan terus terang saya eh <i>underestimate.</i> ”				terkait kebenarannya. Dengan menempatkan perbedaan tersebut pada pertanyaannya menjadikan pertanyaan yang diajukan Grace Tahir kepada narasumber menjadi lebih terarah dan gaya komunikasi menjadi lebih baik, sehingga audiens pun mampu memahami maksud dari pertanyaan yang ingin disampaikan oleh Grace Tahir kepada narasumber.
37	P37/INF/REP	Grace Tahir :”Mungkin <i>sorry</i> , saya boleh <i>backtrack</i> dulu enggak takutnya ada orang belum tahu kasusnya apa. Eh bisa jelasin dulu enggak sih apa yang terjadi dengan eh Clairmont menjadi viral. Tapi viral tidak yang positif negatif itu apa yang terjadi, boleh kasih tahu sikit enggak Bu	Eh bisa jelasin dulu enggak sih apa yang terjadi dengan eh Clairmont menjadi viral. Tapi viral tidak yang positif negatif itu apa yang terjadi, boleh kasih tahu sikit enggak Bu kronologinya	Informatif	Repetisi	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan faktual mengenai peristiwa yang dialami Clairmont, khususnya kronologi terjadinya viral baik positif maupun negatif. Fokus pertanyaan terletak pada apa yang terjadi dan urutan kejadiannya, sehingga

		<p>kronologinya apa yang terjadi?” Ibu Susan :”Iya jadi pada tanggal 15 November, eh <i>influencer</i> CB mengupload bahwa eh ada bakery ini katanya yang terkenal ya memberikan nastar busuk ya kepada panti asuhan begitu.”</p>	<p>apa yang terjadi?</p>			<p>narasumber diharapkan memberikan informasi, data, atau penjelasan objektif. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena memperkuat pesan dan memusatkan perhatian narasumber pada poin utama: kejadian apa yang membuat Clairmont “viral” dan bagaimana kronologinya. Penekanan melalui pengulangan kata “viral” menjadikan pertanyaan lebih mendesak dan mengarahkan jawabannya ke peristiwa inti.</p>
<p>38</p>	<p>P38/DI R</p>	<p>Grace Tahir :”Oh oke. <i>Sorry</i>. Jadi ee <i>sorry</i> bentar, jadi yang yayasan tersebut ibu bilang ibu tidak pernah memberi instruksi untuk mengirim ke sana gitu kan terus ibu verifikasi kepada</p>	<p>Jadi ee <i>sorry</i> bentar, jadi yang yayasan tersebut ibu bilang ibu tidak pernah memberi instruksi untuk mengirim ke</p>	<p>Mendirigasi</p>	<p>-</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mendirigasi karena Grace Tahir merangkum pernyataan narasumber sebelumnya lalu mengarahkannya pada satu</p>

		<p>yayasan tersebut, bilang dia tidak ada terima nastar busuk?”</p> <p>Ibu Susan :”Ee begini jadi kami ada CSR dan kami verifikasi ke CRSR yang kami berikan. Ee mereka tidak menerima sesuatu. Nah berarti kita masih ee bingung siapa ini? yang menerima nastar busuk gitu.”</p>	<p>sana gitu kan terus ibu verifikasi kepada yayasan tersebut, bilang dia tidak ada terima nastar busuk?”</p>			<p>kesimpulan tertentu untuk dikonfirmasi. Struktur pertanyaan membatasi jawaban pada klarifikasi fakta yang sudah diarahkan, sehingga narasumber mengikuti alur dan fokus jawaban sesuai kerangka yang ditetapkan Grace Tahir.</p>
39	P39/RE T/REP	<p>Grace Tahir :”Oh <i>sorry</i> jadi bahkan pas dia merasa bersalah dia tidak pernah meng-over untuk <i>take down</i> videonya padahal tuh udah udah tidak tidak apa tidak nyata begitu?”</p> <p>Ibu Susan :”Betul”</p>	<p>Oh <i>sorry</i> jadi bahkan pas dia merasa bersalah dia tidak pernah meng-over untuk <i>take down</i> videonya padahal tuh udah udah tidak tidak apa tidak nyata begitu?”</p>	Retoris	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan retoris karena tidak benar-benar menuntut jawaban informasi dari narasumber, melainkan digunakan untuk menegaskan sikap Grace Tahir terhadap suatu tindakan yang dianggap keliru. Bentuk pertanyaan ini berfungsi menekankan ketidaklogisan dan kejanggalan perilaku pihak yang dibicarakan, sehingga lebih bersifat</p>


40	P40/SO C

				<p>penegasan kritik daripada permintaan jawaban. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan langsung atas kata yang sama sebagai bentuk penegasan makna. Pengulangan “udah udah” dan “tidak tidak”: Memperkuat penegasan bahwa videonya sudah jelas tidak valid, Memberi efek emosional bahwa kondisi tersebut seharusnya sudah dipahami oleh pihak yang bersangkutan, Memberikan tekanan pada inti pertanyaan yaitu mengapa tidak dilakukan <i>take down</i>?</p>	
Grace Tahir	:”Oke. Jadi si R ini bukan karyawannya Clairmont tetapi eh <i>outsourcing</i> daripada <i>employe</i>	Jadi R memutuskan apa berbalas dendam kayaknya di mana dia	Socrates	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan socrates karena Grace Tahir mengajukan rangkaian</p>

		<p><i>outsourcing</i> perusahaan ibu. Dia melakukan penggelapan di perusahaan itu ibu, ibu memberikan data <i>support to vendor</i> tersebut karena itu adalah partnernya ibu benar ya. Jadi R memutuskan apa berbalas dendam kayaknya di mana dia mengirimkan ee barang yang dari Clairmont kepada yayasan tidak ada bahkan Ibu suruh kerjakan hal tersebut jadi inisiatifnya dia sendiri?"</p> <p>Ibu Susan :” Iya, betul.”</p>	<p>mengirimkan ee barang yang dari Clairmont kepada yayasan tidak ada bahkan Ibu suruh kerjakan hal tersebut jadi inisiatifnya dia sendiri?"</p>			<p>pernyataan bernuansa tanya untuk menguji kebenaran dan konsistensi tindakan R. Pertanyaan ini mendorong narasumber menelusuri sebab, niat, dan dasar tindakan tersebut, sehingga melalui klarifikasi logis narasumber diarahkan pada pemahaman yang lebih kritis terhadap persoalan yang dibahas.</p>
41	P41/INF/ANT	<p>Grace Tahir :”Oke. Jadi kan tadi bilang terakhir ibu bilang dikasih penawaran. Ibu kayaknya enggak mungkin kata terlalu mahal ya <i>maybe you think it's too expensive</i> juga mungkin Ibu merasa loh saya enggak bersang</p>	<p>Jadi kan tadi bilang terakhir ibu bilang dikasih penawaran. Ibu kayaknya enggak mungkin kata terlalu mahal ya <i>maybe you think</i></p>	Informatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan lanjutan mengenai peristiwa yang terjadi setelah adanya penawaran. Fokus pertanyaan terletak pada apa yang terjadi</p>

		<p>apa saja harus bayar ee orang tersebut kan gitu kan terus apa yang selanjutnya terjadi Bu?" Ibu Susan :”Betul. Nah jadi kami melakukan ee investigasi setelah itu, ee kami up video unggah video untuk klarifikasi. Oke iya yang kami berharap adalah netizen ee melihat bukti-bukti karena awalnya kami memberi kalifikasi berupa surat ya yang kami posting di TikTok dan Instagram. Tapi banyak orang yang tidak percaya, tidak mengerti, gitu ya. Jadi kami ee unggah video klarifikasi. Namun setelah video, wah. Lebih banyak lagi kebencian hmm terhadap kami.”</p>	<p><i>it's too expensive</i> juga mungkin Ibu merasa loh saya enggak bersang apa saja harus bayar ee orang tersebut kan gitu kan terus apa yang selanjutnya terjadi Bu?</p>			<p>selanjutnya, sehingga narasumber diharapkan memberikan informasi faktual atau kronologis. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena Grace mempertentangkan kata “terlalu mahal” yang dikontraskan dengan gagasan “enggak bersang apa saja harus bayar orang tersebut”, sehingga menghasilkan pertentangan makna dalam satu rangkaian kalimat. Pertentangan tersebut mempertegas ketidaklogisan situasi yang sedang dibahas dan membantu menyoroti dua kondisi berlawanan yang dialami narasumber.</p>
42	P42/SO C	Grace Tahir :”Oke. itu jadi powernya influencenya	Jadi powernya influencenya	Socrates	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk

		<p>CB ini sangat luar biasa ya?" Ibu Susan : "Luar biasa."</p>	<p>CB ini sangat luar biasa ya?</p>			<p>jenis pertanyaan socrates karena digunakan untuk menguji dan menegaskan suatu asumsi, yakni besarnya pengaruh CB sebagai influencer. Grace Tahir tidak sekadar meminta informasi, melainkan mendorong narasumber merefleksikan dan membenarkan secara rasional klaim tersebut melalui penjelasan atau argumentasi yang logis.</p>
43	P43/INF/REP	<p>Grace Tahir : "By the way saya pernah interview CB di posisi yang sama seperti hari ini tapi ini jauh sebelum pas tinju dan lain sebagainya. oke dari ee tadi kan Ibu bilang. Oke enggak berhasil nih, karena Ibu mau coba klarifikasi juga tidak mendengarkan, dan lain sebagainya. So what was next?"</p>	<p>oke dari ee tadi kan Ibu bilang. Oke enggak berhasil nih, karena Ibu mau coba klarifikasi juga tidak mendengarkan, dan lain sebagainya. So what was next?"</p>	Informatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta keterangan faktual mengenai langkah atau peristiwa yang terjadi setelah upaya klarifikasi dinyatakan tidak berhasil. Fokus pertanyaan berada pada apa yang dilakukan selanjutnya, sehingga jawaban yang diharapkan berupa penjelasan</p>

		<p>Ibu Susan :”Jadi kami juga bingung bagaimana ini ya kami ingin memberi klarifikasi apa kita memberi klarifikasi kedua kali gitu kan. Tapi tim saya bilang ini sekali aja ee apa kebenciannya dan hujatannya semakin semarak. Sepertinya kita tidak perlu deh mengunggah yang kedua kali karena mungkin ini menunjukkan bahwa CB itu memberikan berita yang tidak benar gitu. Jadi ee kami merasa ya udah kita diam aja dan ee saya punya teman yang mengatakan wah ini adalah ee penyebaran berita bohong ini harus kita laporkan. Maka saya ambil langkah untuk lapor heeh membuat laporan polisi.”</p>				<p>kronologis atau informasi nyata. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata “<i>what</i>” mempertegas dorongan penanya untuk menanyakan langkah selanjutnya setelah upaya klarifikasi mengalami kegagalan. Repetisi ini berfungsi menciptakan tekanan emosional dan urgensi, sehingga penekanan terasa lebih kuat pada inti pertanyaan: apa langkah berikutnya?</p>
44	P44/AKT/REP	<p>Grace Tahir :”Oke, 5 M. Tapi ada saya baca</p>	<p>Tapi ada saya baca netizen</p>	<p>Mengaktifkan</p>	<p>Repetisi</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk</p>

		<p>netizen bilang ini "Ah Ibu Susan juga tata suka juga meras si CB juga e Ibu Susan juga si Jimpatik ada yang ngomong kayak begitu netizen." Nah Ibu <i>response</i> bagaimana?</p> <p>Ibu Susan :”Heeh. Jadi kami tidak memeras tapi yang 5 M itu bukan somasi kami cuman menunjukkan bahwa ada kerugian sekian dan bagaimana respon dan tanggung jawab ee dari CB itu. Jadi kami tidak mengatakan harus 5 M tapi bagaimana responnya kalau hanya permohonan maaf kan konyol juga ya.”</p>	<p>bilang ini "Ah Ibu Susan juga tata suka juga meras si CB juga e Ibu Susan juga si Jimpatik ada yang ngomong kayak begitu netizen." Nah Ibu <i>response</i> bagaimana?</p>		<p>dalam jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace Tahir terlebih dahulu menyampaikan opini atau komentar netizen sebagai pemicu, lalu mengajak narasumber merespons secara langsung. Struktur ini mendorong keterlibatan aktif narasumber untuk menanggapi, mengklarifikasi, atau merefleksikan sikapnya terhadap isu yang diangkat, bukan sekadar memberikan jawaban faktual. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan “Ibu Susan juga ... Ibu Susan juga ...” digunakan untuk menegaskan isu atau tuduhan yang muncul di kalangan netizen. Repetisi ini berfungsi sebagai</p>
--	--	--	--	--	---

					penekanan bahwa komentar negatif netizen bukan hanya diarahkan pada satu hal tetapi kembali lagi kepada sosok Ibu Susan, sehingga pertanyaan menjadi lebih kuat dalam menyudutkan fokus pada persepsi publik dan meminta respons langsung dari narasumber.	
45	P45/RET/ANT	<p>Grace Tahir :”Iya, benar sih dan kemarin kan juga saya <i>interview</i> ci Mehong ya yang kasus bika ambonnya dan lain sebagainya, iya maksudnya memang e zaman sekarang ini <i>content creator</i> versus <i>business</i> itu balancenya memang apa enggak apa ya sangat sensitif ya Bu ya?”</p> <p>Ibu Susan :” Iya, betul betul”</p>	<p>Iya, benar sih dan kemarin kan juga saya <i>interview</i> ci Mehong ya yang kasus bika ambonnya dan lain sebagainya, iya maksudnya memang e zaman sekarang ini <i>content creator</i> versus <i>business</i> itu balancenya memang apa enggak apa ya</p>	Retoris	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan retoris karena digunakan untuk menegaskan pandangan penanya bahwa relasi antara <i>content creator</i> dan pelaku bisnis bersifat sensitif. Pertanyaan ini tidak bertujuan memperoleh informasi baru, melainkan menekankan opini dan mengajak narasumber menyetujui atau mengamini gagasan yang sudah dinyatakan.</p>


						<p>sangat sensitif ya Bu ya?</p>		<p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena menekankan sensitivitas situasi yang muncul dari pertentangan antara <i>content creator</i> dan bisnis, dua dunia yang semakin sering berbenturan di era digital. Penempatan kedua istilah secara berlawanan berfungsi memperjelas bahwa isu yang ditanyakan bersifat dualistik dan penuh ketegangan. Dengan menyoroti oposisi ini, narasumber diarahkan untuk membahas dinamika sensitif yang lahir dari hubungan saling bergesekan antara dua pihak tersebut.</p>
46	P46/INF	<p>Grace Tahir :”So it's definitely it's definitely not a win situation for everybody iya betul it's a loss to you a loss to him lost to a lot of people yes.</p>	<p>So it's definitely it's definitely not a win situation for everybody iya betul it's a loss to you a loss</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena meminta keterangan faktual mengenai kondisi terkini</p>		

		<p>Jadi sekarang Clairmont bagaimana Bu kondisinya?"</p> <p>Ibu Susan :”Eh sejak kami proses di ee kepolisian dan kami memberitakan bahwa kami akan proses hukum wah luar biasa yang mendukung kami. Nah jadi saya herannya loh saya kira ini kasus cuman saya dengan CB ternyata begitu banyak yang ee pernah menjadi korban korban CB tersebut. Jadi ya kepercayaan terhadap Clairmont sudah pulih ya se ee setahap selangkah demi selangka tapi kalau kita bilang pulih 100% ya pastilah masih ada yang masih <i>weight and sea</i> atau bagaimana gitu.”</p>	<p><i>to him lost to a lot of people yes.</i></p> <p>Jadi sekarang Clairmont bagaimana Bu kondisinya?</p>			<p>Clairmont setelah peristiwa yang merugikan semua pihak. Fokus pertanyaan berada pada keadaan sekarang, sehingga narasumber diharapkan memberikan informasi aktual atau penjelasan yang objektif.</p>
47	P47/NU T/REP	<p>Grace Tahir :”Oke, <i>last question Bu</i>, eh apakah sang ibu kapok nih</p>	<p>Oke, <i>last question Bu</i>, eh apakah sang ibu</p>	Penutup pembicaraan	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan penutup</p>

			<p>mencari atau kerja sama dengan influencer karena gagal kasus ini saya udahlah gua enggak mau sama influencer semua gua udah capek mereka takutnya bonan sebok enggak sih dengan hal beginian?"</p> <p>Ibu Susan :”Saya merasa tidak karena CB ini sebetulnya <i>very special</i> dia em ingin mendapatkan banyak <i>follower</i>. Jadi sebetulnya saya rasa beliau melakukan ini tidak dengan pikiran yang lebih dalam. Ya tujuannya adalah membuat sesuatu yang sensasional tujuannya ee untuk memperbaiki FnB tetapi posisi dia itu akan semakin lemah kalau tidak verifikasi, tidak melakukan ee ya verifikasi berita tersebut.</p>	<p>kapok nih mencari atau kerja sama dengan influencer karena gagal kasus ini saya udahlah gua enggak mau sama influencer semua gua udah capek mereka takutnya bonan sebok enggak sih dengan hal beginian?</p>		<p>pembicaraan karena diajukan di akhir pembicaraan untuk merangkum dampak keseluruhan kasus dan menggali sikap akhir narasumber terhadap kerja sama dengan influencer. Fungsi pertanyaan ini menandai penutupan topik utama serta memberi kesempatan narasumber menyampaikan refleksi atau kesimpulan pribadi sebelum percakapan diakhiri. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa karena pengulangan kata secara eksplisit dalam satu kalimat. Grace menekankan subjek masalah yaitu <i>influencer</i>.</p>
--	--	--	---	--	--	---

			Nah negara kita kan ada hukumnya. Jadi kalau <i>food blogger</i> ingin mendapatkan ee informasi-informasi seperti ini tanpa verifikasi ya akan dikenakan hukum.”			
48	P48/BU K/REP	Dipenjara & Diancam! Pekerja Judol Indonesia Disiksa di Kamboja (21 April 2025)	Grace Tahir :”Dua isu e besar di Indonesia sekarang mungkin satu adalah pinjol satu lagi ada judol. Saya kira-kira setahun lalu mengundang seorang korban judol dan hari ini saya kedatangan seorang narasumber tamu yang pakar, pakar bukan sih sebutnya?” Imam Budi :”Praktisi mungkin ya”	Saya kira-kira setahun lalu mengundang seorang korban judol dan hari ini saya kedatangan seorang narasumber tamu yang pakar, pakar bukan sih sebutnya?	Membuka Pembicaraan	Repetisi Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan membuka pembicaraan karena mengonfirmasi identitas atau posisi narasumber melalui bagian pertanyaan “pakar, pakar bukan sih sebutnya?”, yang berfungsi untuk memastikan status narasumber sebelum memasuki topik utama. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena pengulangan kata “pakar, pakar” berfungsi menegaskan maksud pertanyaan dan

						memperkuat makna bahwa Grace sedang mencari kepastian apakah narasumber memang layak disebut pakar.
49	P49/IN F/REP	Grace Tahir :”Jadi bukan pemain judulnya kan ya. Oke. Mas Imam Budi ya. Jadi Imam Mas Imam adalah seseorang yang karena merasa wah judul ini sangat isu sangat bermasalah di Indonesia dan kayaknya tidak bakal menurun. Jadi, Mas ee ee ee Mas Imam melalui e Anda punya sosial media mengedukasi orang-orang tentang masalah judul ini. Nah, Mas kan kita tahu maksudnya saya rasa masyarakat tuh semua tahu bahwa judul tuh pasti apa bahaya ya kan. Jadi sebetulnya kan bukan masalah edukasi, lebih banyak kayaknya kemauannya itu enggak	Nah, jadi gimana Mas mau mengedukasi mereka ee kalau mereka punya diri sendiri belum mau diedukasi gitu Mas?	Informatif	Repetisi	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif. Hal ini ditandai oleh bagian pertanyaan “jadi gimana Mas mau mengedukasi mereka kalau mereka punya diri sendiri belum mau diedukasi gitu Mas?” yang secara langsung meminta penjelasan mengenai cara atau strategi yang digunakan narasumber dalam menghadapi masyarakat yang sulit diberi edukasi mengenai bahaya judi online. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena pengulangan kata “belum belum” memberikan

		<p>bisa distop gitu loh Mas. Nah, jadi gimana Mas mau mengedukasi mereka ee kalau mereka punya diri sendiri belum mau diedukasi gitu Mas?”</p> <p>Imam Budi :”Sebenarnya ada be itu dari karakter-karakter orang. Sebetulnya ada beberapa ee jenisnya itu, Ibu. Jadi ee ada yang memang mereka diedukasi bisa oke mereka sadar bahwa ini salah yang mereka lakukan gitu. Memang ada yang enggak bisa juga karena memang mungkin kemauannya mereka gitu ya. Nah yang paling parah nih yang sudah terlanjur masuk terlalu dalam ini yang uangnya mungkin atau dampak dari ee judi online-nya ini udah udah mendarah daging nih.</p>			<p>tekanan emosional dan penguatan makna terhdap pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir. Sehingga, narasumber menjadi lebih memahami maksud yang disampaikan oleh Grace Tahir dan gaya komunikasi menjadi lebih efektif.</p>
--	--	---	--	--	---

		Nah itu yang sangat susah biasanya oke tapi kita enggak ada jalan lain selain kita mengedukasi mereka, membuat mereka ee tercerahkan ya bahwa ini tuh hal yang salah begitu.”			
50	P50/AL T	Grace Tahir :”Oke. Nah, sorry mas Imam itu targetnya adalah untuk orang-orang yang belum judul atau sudah judul?” Imam Budi :”Dua-duanya”	Nah, <i>sorry</i> mas Imam itu targetnya adalah untuk orang-orang yang belum judul atau sudah judul?	Alternatif	- Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir memberikan dua opsi secara langsung melalui tuturan “untuk orang-orang yang belum judul atau sudah judul?”, yang membingkai jawaban narasumber pada dua kemungkinan yang telah ditentukan. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan panjang, melainkan untuk memastikan kepada siapa edukasi yang dilakukan

					oleh narasumber ditargetkan.	
51	P51/SO C	<p>Grace Tahir :“Tapi kalau orang itu belum judul mereka masok sih mau Google, mau <i>search</i>, oh bahaya judul dan mereka sudah ya kayak intinya udah emang pengen coba, emang pengen uangnya gitu loh. Benar enggak sih?”</p> <p>Imam Budi :“Betul. Tapi banyak juga kan saya setiap hari dapat ini nih, Bu. Dapat DM ya, dapat DM dan saya juga ada ee apa namanya <i>online</i> ee Zoom gitu dengan teman-teman kayak gitu. Mereka banyak yang mereka tuh sebetulnya enggak tahu ibu-ibu bahkan mbak-mbak begitu enggak tahu judi online. Tapi setelah nonton video saya mereka baru ngah</p>	<p>Tapi kalau orang itu belum judul mereka masok sih mau Google, mau <i>search</i>, oh bahaya judul dan mereka sudah ya kayak intinya udah emang pengen coba, emang pengen uangnya gitu loh. Benar enggak sih?”</p>	Socrates	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan socrates karena ditandai oleh penggunaan frasa “Benar enggak sih?” yang berfungsi untuk mendorong narasumber memberikan jawaban setuju terhadap pernyataan yang telah disampaikan Grace sebelumnya.</p>

		<p>ternyata kemarin ada keluarganya yang mereka ee bermain HP mamanya murung segala macam ternyata sedang bermain judi <i>online</i>.”</p>				
52	P52/AKT/REP	<p>Grace Tahir :”Di bawah S1 ya. Oke. Nah, Mas ada mengagetkan enggak sih dari profesi korban judol ini yang pasti ini kayaknya enggak mungkin dia kena judol kok bisa judol juga? Ada yang mengagetkan?”</p> <p>Imam Budi :”Ada yang ee paling mengagetkan pengusaha banyak.”</p>	<p>Nah, Mas ada mengagetkan enggak sih dari profesi korban judol ini yang pasti ini kayaknya enggak mungkin dia kena judol kok bisa judol juga? Ada yang mengagetkan?”</p>	Mengaktifkan	Repetisi	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace Tahir mengarahkan narasumber untuk memberikan respons spontan melalui pertanyaan “Mas ada mengagetkan enggak sih dari profesi korban judol ini yang pasti ini kayaknya enggak mungkin dia kena judol kok bisa judol juga?” dan penegasan ulang “Ada yang mengagetkan?”. - Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa karena terdapat

						pengulangan langsung kata “mengagetkan” dan “judol” dalam satu tuturan untuk memberi tekanan makna. Sehingga, narasumber akan mudah memahami maksud dari pertanyaan tersebut.
53	P53/IN F/KL	<p>Grace Tahir :”Eh gimana bisa jelasin enggak sih Mas psikologinya daripada permainan game tersebut sampai orang tua bisa ketagihan e dan bahkan rela hilang semuanya demi e apa demi judol ini, Mas?”</p> <p>Imam Budi :”Di, di permainan itu ada dopamin dan adrenalinnya pertama. Terus kalau sudah terlanjur masuk, mereka sudah merasa rugi kalau uangnya sudah masuk ke sana begitu. Ya mungkin banyak orang yang</p>	<p>Eh gimana bisa jelasin enggak sih Mas psikologinya daripada permainan game tersebut sampai orang tua bisa ketagihan e dan bahkan rela hilang semuanya demi e apa demi judol ini, Mas?</p>	Informatif	Klimaks	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan mengenai aspek psikologis kecanduan permainan judi <i>online</i>. Fokus pertanyaan berada pada penyebab dan proses terjadinya ketergantungan, sehingga narasumber diharapkan memberikan informasi lebih rinci dan faktual. - Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya

		<p>masuknya tadinya awalnya iseng-iseng. Tapi ternyata dari iseng-iseng itu mereka dirugikan. Mungkin iseng-iseng tadi Rp50.000 mungkin gitu. Ternyata setelah berjalan beberapa hari mereka rugi 1 juta 2 juta mereka enggak bakal terima dan itu mungkin ee yang sering ee itu familiar kita sebutkan mungkin ada e Gamling Valasi di sana ya. Itu mereka berpikir bahwa ee di depan tuh ada peluang-peluang lagi gitu dan ya udah semakin masuk semakin banyak kenanya, Bu.”</p>				<p>bahasa klimaks karena menyusun gagasan secara bertahap dari tingkat yang ringan menuju dampak yang semakin berat. Bagian “orang tua bisa ketagihan” menunjukkan tahap awal akibat psikologis dari permainan judul, kemudian meningkat menjadi kondisi yang jauh lebih ekstrem dalam frasa “bahkan rela hilang semuanya demi judul ini.”</p>
54	P54/SO C	<p>Grace Tahir :”Oke jadi artinya ee sistem daripada judul ini permainan games-nya dan lain sebagainya itu benar-benar membuat soal kayak PHP ya?”</p>	<p>Oke jadi artinya ee sistem daripada judul ini permainan games-nya dan lain sebagainya itu benar-benar</p>	Socrates	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan socrates karena tidak bertujuan memperoleh informasi baru, melainkan mengajak narasumber</p>

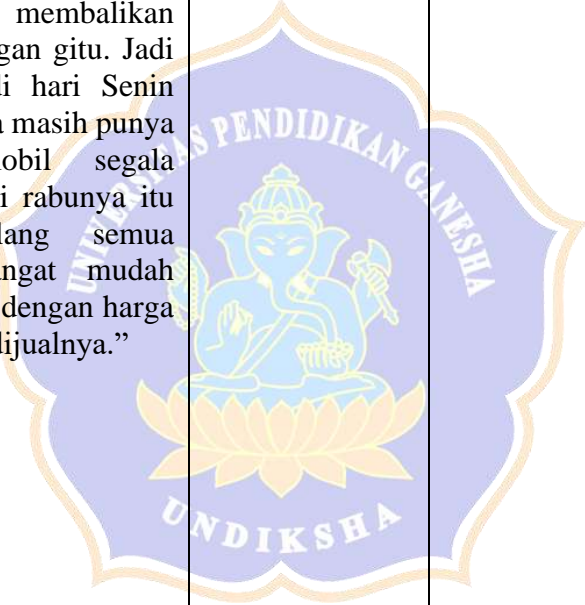
		<p>Imam Budi :”Betul “</p>	<p>membuat soal kayak PHP ya?</p>			<p>menegaskan dan merefleksikan kembali kesimpulan logis dari penjelasan sebelumnya. Dalam metode Socrates, pertanyaan berfungsi menggiring lawan tutur pada pengakuan rasional melalui klarifikasi dan penegasan makna. Pertanyaan ini merangkum uraian yang telah disampaikan lalu menuntut persetujuan atau pelurusan terhadap simpulan bahwa sistem judol bersifat manipulatif seperti PHP. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut berfungsi mengonfirmasi pemahaman sekaligus memperkuat kesadaran kritis narasumber</p>
55	P55/INF	<p>Grace Tahir :”Jadi, misal, contohnya saya seorang saya merasa diri saya seorang rasional. Oke. Saya seorang</p>	<p>Jadi, misal, contohnya saya seorang saya merasa diri saya seorang</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung</p>



		<p>pendidikan ya. Jadi artinya kalau saya hari ini coba saya buka app saya coba aja iseng. Iseng aja gini gini gini menurut Mas saya ada resiko bisa kecanduan?" Imam Budi : "Sangat memungkinkan"</p>	<p>rasional. Oke. Saya seorang pendidikan ya. Jadi artinya kalau saya hari ini coba saya buka app saya coba aja iseng. Iseng aja gini gini gini menurut Mas saya ada resiko bisa kecanduan?"</p>			<p>meminta informasi atau penilaian faktual dari narasumber mengenai kemungkinan risiko kecanduan berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan. Grace Tahir memaparkan latar belakang dirinya secara rasional dan berpendidikan, lalu mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan baru berupa penjelasan objektif tentang potensi kecanduan. Pertanyaan ini tidak menggiring kesimpulan tertentu atau menguji argumen, melainkan berfokus pada pemberian informasi dan klarifikasi, sehingga tepat dikategorikan sebagai pertanyaan informatif.</p>
56	P56/INF	<p>Grace Tahir : "Se. setuju Mas ya Mas ketemu dengan orang korban-</p>	<p>Se. setuju Mas ya Mas ketemu dengan orang</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan</p>

		<p>korban ini, angka yang paling fantastis yang Mas pernah dengar berapa hilangnya?” Imam Budi :”Yang paling terbaru kemarin ada 42 M. 42”</p>	<p>korban-korban ini, angka yang paling fantastis yang Mas pernah dengar berapa hilangnya?</p>			<p>informatif karena Grace Tahir secara eksplisit meminta data atau informasi faktual berdasarkan pengalaman narasumber. Pertanyaan ini berfokus pada pengungkapan angka kerugian terbesar yang pernah diketahui narasumber, tanpa menggiring opini, penilaian moral, atau kesimpulan tertentu. Tujuannya adalah memperoleh keterangan konkret untuk menambah pengetahuan pendengar, sehingga tepat dikategorikan sebagai pertanyaan informatif.</p>
57	P57/IN F	<p>Grace Tahir :”Cuma sembuh artinya maksudnya sudah enggak main tapi uang yang hutangnya itu <i>loss</i> utang <i>loss</i>nya itu gimana?”</p>	<p>Cuma sembuh artinya maksudnya sudah enggak main tapi uang yang hutangnya itu <i>loss</i> utang</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan faktual dan klarifikasi konsep dari narasumber</p>

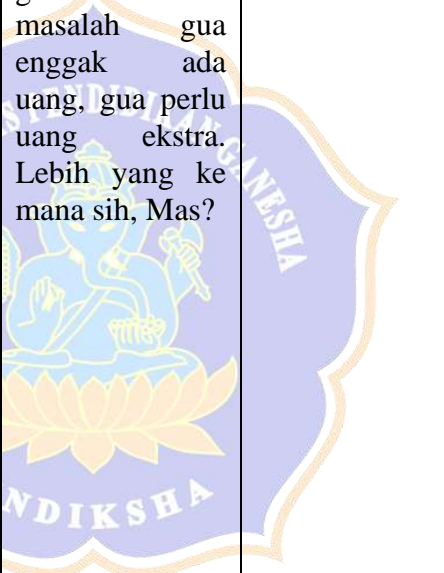
		<p>Imam Budi :”Lossnya ya udah akhirnya mulai dari nol lagi usahanya. itu mungkin salah satu orang dari 1000 ya mungkin yang secara mental kuat menangani masalah itu problemnya begitu. Tapi banyak orang di posisi itu sudah kebanyakan sudah hancur-hancuran, Ibu.”</p>	<p>lossnya itu gimana?</p>			<p>mengenai kondisi keuangan korban setelah berhenti bermain. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang status utang dan kerugian yang tetap ada meskipun pelaku sudah tidak bermain lagi. Tidak terdapat unsur penggiringan opini atau penilaian, melainkan fokus pada penggalian informasi, sehingga tepat dikategorikan sebagai pertanyaan informatif.</p>
58	P58/INF?REP	<p>Grace Tahir :”Boleh deskrip deskripsi lebih detail enggak maksudnya hancur itu apa hancur-hancurannya?”</p> <p>Imam Budi :”Kebanyakan ada yang modelnya seperti itu kemarin. Ada yang ee dia usaha properti heeh usaha property uangnya sudah habis he ee apa ee</p>	<p>Boleh deskrip deskripsi lebih detail enggak maksudnya hancur itu apa hancur-hancurannya?</p>	Informatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta penjelasan yang lebih rinci dan konkret atas istilah “hancur” yang sebelumnya disebutkan oleh narasumber. Tujuannya untuk memperoleh informasi</p>

		<p>rumahnya itu juga dijual. Jadi kalau di judi online ini saya juga waktu awal-awal sempat syok Bu di judi online untuk hancur itu dalam waktu sekejap seperti membalikan telapak tangan gitu. Jadi mungkin di hari Senin kemarin dia masih punya rumah mobil segala macam hari rabunya itu sudah hilang semua dengan sangat mudah karena kan dengan harga murah Bu dijualnya.”</p>		<p>tambahan dan klarifikasi makna, bukan untuk menggiring opini atau menguji argumen. Dengan meminta perincian deskriptif agar makna menjadi jelas dan spesifik, pertanyaan ini berfungsi menambah pemahaman narasumber. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena menekankan aspek intensitas dari kata “hancur”, sehingga pendengar didorong untuk menjelaskan secara lebih rinci dampak atau kerusakan yang dialami dan mempertegas makna, memberikan tekanan pada konteks pertanyaan, dan menonjolkan kata kunci sehingga narasumber memahami maksud yang disampaikan dari pertanyaan tersebut dan</p>
--	--	--	---	--

					jawaban narasumber lebih mendalam dan konkret.	
59	P59/KO N/REP	Grace Tahir :”Pasti pasti dan itu kayak dia itu pasti menjam-meninjam uang orang lain juga mungkin kali ya, benar ya?” Imam Budi :”Betul. Betul”	Pasti pasti dan itu kayak dia itu pasti menjam-meninjam uang orang lain juga mungkin kali ya, benar ya?	Mengontrol	Repetisi	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mengontrol karena Grace Tahir telah menyisipkan asumsi dan kesimpulan awal di dalam pertanyaannya. Struktur pertanyaan ini membatasi ruang jawaban narasumber hanya pada pembenaran atau penolakan singkat terhadap dugaan bahwa korban meminjam uang orang lain. Dengan demikian, penanya secara halus mengarahkan respons narasumber agar sejalan dengan asumsi tersebut, bukan membuka ruang penjelasan bebas. Pertanyaan tersebut juga menggunakan gaya bahasa repetisi karena mengulang kata “pasti” yang memberi tekanan pada makna dan


					menekankan keraguan atau konfirmasi terhadap perbuatan yang dibahas, sehingga jawaban narasumber menjadi lebih spesifik dan terfokus pada poin yang ditanyakan.	
60	60/ALT /PAR	<p>Grace Tahir :”Ee. Oke. Alasan orang pertama-tama itu mau judol itu, apakah emang iseng atau emang karena mau nyari uang mau nyari untung?”</p> <p>Imam Budi :”Dua-duanya. Ada yang memang, ada yang memang mereka iseng. Ada iseng.”</p>	Alasan orang pertama-tama itu mau judol itu, apakah emang iseng atau emang karena mau nyari uang mau nyari untung?	Alternatif	Paralelis me	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir menyajikan dua pilihan jawaban yang saling berhadapan sebagai kemungkinan alasan. Narasumber diarahkan untuk memilih salah satu atau membandingkan kedua opsi tersebut, sehingga narasumber tidak memberikan jawaban bebas di luar alternatif yang telah ditentukan. Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa repetisi karena Frasa “emang iseng” dan “emang karena mau nyari</p>

					uang mau nyari untung” menunjukkan kesejajaran struktur: Kedua frasa mengawali dengan pola “emang” yang menunjukkan alasan/tindakan, sehingga membentuk kesejajaran gramatikal. Pertanyaan ini membandingkan dua motivasi berbeda dengan struktur kalimat yang seimbang dan membuat pertanyaan lebih terfokus dan memudahkan narasumber memilih atau menjelaskan salah satu atau kedua alasan secara sistematis.	
61	P61/AL T/KL	Grace Tahir :”Oke. Enggak tahu ya, karena mungkin diajarkan dari kita kecil pokoknya, pokoknya jangan ee apa jangan judi, jangan judi. <i>Because</i> , kita melihat banyak orang kasus yang tadi Anda bilang ya, ini	Nah, orang-orang ini ketika dia mau nyari uang itu saya bukan lagi mau mengundermine ya tapi maksudnya mereka tuh	Alternatif	Klimaks	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir menawarkan beberapa kemungkinan alasan yang saling berhadapan, yaitu keinginan memperoleh


		<p>bukan online tapi ya judi beneran zaman dulu kan ya orang menghilang semua hartanya karena judi bahkan keluarganya bisa putus dan lain sebagainya, cerai karena judi zaman dulu ya judi kasino dan lain sebagainya. Jadi kita sudah sadar kayaknya judi itu kita pasti enggak mau punya maksudnya bukan cari cari cari apa bukan jalan untuk nyari uang ya kan. Nah, orang-orang ini ketika dia mau nyari uang itu saya bukan lagi mau mengundermine ya tapi maksudnya mereka tuh karena mau <i>easy cash</i>, oke cepat instant kaya atau kalian kali ikutan nih, kayak ini ada gua tuh ada masalah gua enggak ada uang, gua perlu uang ekstra. Lebih yang ke mana sih, Mas?</p>		<p><i>easy cash</i> dan cepat kaya atau dorongan kebutuhan mendesak akibat masalah ekonomi dan kekurangan uang. Narasumber diarahkan untuk memilih atau menentukan kecenderungan dari alternatif-alternatif yang telah disebutkan, bukan memberikan jawaban bebas di luar opsi tersebut. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena pertanyaan tersebut membangun tangga intensitas motivasi. Mulai dari keinginan "<i>easy cash</i>" yaitu keinginan cepat kaya lalu kondisi kekurangan uang yang mendesak. Sehingga menekankan perkembangan alasan korban secara bertahap, sehingga jawaban narasumber dapat</p>
--	--	--	--	--


		<p>ekstra. Lebih yang ke mana sih, Mas?”</p> <p>Imam Budi :”Kalau kebanyakan mereka kepingin mendapatkan uang instan, Bu.”</p>				<p>menyoroti faktor yang paling signifikan. Struktur bertahap ini membuat pertanyaan terasa dramatis dan terarah.</p>
62	P62/DI R/REP	<p>Grace Tahir :”Jadi bukan yang bukan bukan yang bukan yang kedua yang dimana, “oh gua tuh ada <i>emergency</i> anak gua sakit.” Bukan? Jadi lebih kayak mau ekstra <i>rich</i> lah.”</p> <p>Imam Budi :”Betul ya. Dengan situasi ee apa namanya ee budaya kita ya di Indonesia seperti ini mungkin ngelihat di sosial media mereka punya apa punya apa jadi kita mencari uang yang halalnya mungkin sulit begitu jadi heeh oke nyarinya yang instan gitu.”</p>	<p>Jadi bukan yang bukan bukan yang bukan yang kedua yang dimana, “oh gua tuh ada <i>emergency</i> anak gua sakit.” Bukan? Jadi lebih kayak mau ekstra <i>rich</i> lah.</p>	Mendirigasi	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan mendirigasi karena Grace Tahir secara aktif mengarahkan alur jawaban narasumber menuju kesimpulan tertentu, yakni menegaskan bahwa motivasi yang dominan bukan keadaan darurat, melainkan keinginan menjadi lebih kaya. Dalam pertanyaan ini, penanya terlebih dahulu menyisihkan alternatif lain (<i>emergency</i>) lalu mendorong narasumber untuk mengafirmasi arah penafsiran yang telah ditentukan. Fungsi mengarahkan dan</p>

63	P63/AK T/KL


					<p>menggiring jawaban agar sesuai dengan sudut pandang penanya inilah yang menjadi ciri utama pertanyaan mendirigasi. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena kata “bukan” untuk menegaskan penolakan terhadap satu kemungkinan motivasi korban (<i>emergency</i> anak sakit). Pengulangan ini memberi tekanan pada makna, membuat fokus jawaban narasumber jelas, yakni bahwa motivasi korban lebih ke mencari kekayaan ekstra daripada kebutuhan mendesak.</p>
Grace Tahir	:”Oke, Mas. Kan ini judi ini kan sudah satu apa ya, satu pandemik menurut saya malah nih ya di Indonesia sudah apa di mana-mana orang tadi	Apakah ada harapan nih dengan seseorang namanya Mas Imam Budi, jangan sosial	Mengaktifkan	Klimaks	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace Tahir tidak semata-mata meminta informasi, melainkan</p>

		<p>Bapak sudah bilang uang itu banyak habis bocong uang tapi bakal hidupnya semua bisa habis dengan senam Jumat satu minggu sudah habis semuanya begitu ya. Tetapi kan sudah banyak juga apa isu dan berita yang mengatakan bahwa ada kekuatan besar di belakang judi online ini both di Indonesia sama di luar negerinya. Jadi kesannya pemerintah juga kayaknya apakah mengerja apapun juga saya juga enggak tahu. Katanya diblok ya situs-situs. Cuma saya kemarin main game, saya gamennya bukan judi ya. Saya main game itu apa? Saya suka main game apa? word word apa? word games. Oke itu setiap kali iklannya banyak banget iklan</p>	<p>media doang mungkin kapital yang tidak bisa dibandingkan dengan mereka yang mendorong harus judi ini. Apakah kita ada harapan negara ini bangsa ini?</p>		<p>membangkitkan kesadaran, kepedulian, dan sikap reflektif narasumber serta audiens terhadap persoalan sosial yang dibahas. Pertanyaan ini berfungsi menggerakkan respons emosional dan evaluatif, mendorong narasumber untuk berpikir lebih luas tentang peran individu, kekuatan sosial, dan masa depan bangsa dalam menghadapi persoalan judi. Pertanyaan tersebut termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena membangun urutan gagasan yang meningkat kepentingannya. Grace Tahir memulai dari fokus individu, yaitu “seseorang namanya Mas Imam Budi”, kemudian memperluas konteks ke fenomena sosial dengan “jangan sosial media</p>
--	--	--	---	--	---

		<p>tentang judi online. Saya tahu karena kenapa itu kan ada angka 88 you know apa get rage punya kayak gitu. Saya tahulah tapi saya enggak even klik. Saya tahu nih pasti judi punya apa e aplikasi begitu loh. Mas satu orang sendirian ya. Oke benar kan? Ee apa langkah mempunyai seseorang yang pengen edukasi ya. Apakah ada harapan nih dengan seseorang namanya Mas Imam Budi, jangan sosial media doang mungkin kapital yang tidak bisa dibandingkan dengan mereka yang mendorong harus judi ini. Apakah kita ada harapan negara ini bangsa ini?”</p> <p>Imam Budi :”Kalau saya sih pesimis ya kalau untuk judul ini saya pesimis gitu. Cuman</p>			<p>doang ... mendorong harus judi ini”, dan akhirnya mencapai puncak gagasan pada skala nasional: “Apakah kita ada harapan negara ini bangsa ini?”. Struktur ini menekankan peningkatan urgensi dari persoalan personal hingga masalah bangsa, sehingga efek dramatis dan menekankan pentingnya jawaban terakhir.</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>saya berpikirnya ya dari satu 1.000 atau 5.000 yang nonton, satu orang aja enggak jadi bundir. Itu udah udah cukuplah gitu buat saya gitu. Karena saya sendiri gitu. Tapi ya memang kalau ngelihat ee situasi yang terjadi di Indonesia tadi terus ada yang diblokir segala macam begitu dan banyak juga saya ee melakukan riset juga Bu. Jadi ee situs-situs yang diblokir itu katanya gitu itu memang sudah dipersiapkan diblokir begitu ada yang seperti itu karena ada URL yang dari 2019 sampai sekarang pun masih aktif kok banyak.”</p>				
64	P64/DI R	<p>Grace Tahir :”Oke. Jadi sebetulnya kalau pemerintah mau <i>shutdown</i> blokir mestinya bisa kan?”</p>	<p>Jadi sebetulnya kalau pemerintah mau <i>shutdown</i> blokir</p>	<p>Mendirigasi</p>	<p>-</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan mendirigasi karena Grace Tahir telah menyisipkan</p>

		<p>Imam Budi :”Bisa. Sangat bisa. Sangat bisa tapi blokirnya ya itu bagus untuk blokir ee domain ya situsnya bagus dilakukan gitu. Cuma bukan di situ harus di servernya gitu karena sangat mudah membuat website itu sangat mudah.”</p>	<p>mestinya bisa kan?</p>			<p>kesimpulan dan arah jawaban di dalam pertanyaannya, yakni asumsi bahwa pemerintah sebenarnya mampu melakukan pemblokiran. Struktur “mestinya bisa kan” berfungsi mengarahkan narasumber untuk mengafirmasi pandangan penanya, bukan membuka ruang penjelasan yang netral. Dengan demikian, pertanyaan ini bertujuan menggiring persetujuan terhadap sudut pandang tertentu</p>
65	P65/ALT/REP	<p>Grace Tahir :’Yang dibuat tuh di Indonesia atau dibuat di luar negeri? Kan saya dengar Cambodia lah, Vietnam Thailand dan lain sebagainya itu pembuatannya tuh di Indonesia atau di luar negeri, Mas?’”</p>	<p>’Yang dibuat tuh di Indonesia atau dibuat di luar negeri? Kan saya dengar Cambodia lah, Vietnam Thailand dan lain sebagainya itu</p>	Alternatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir menyajikan dua pilihan jawaban yang bersifat saling berlawanan, yakni dibuat di Indonesia atau dibuat di luar negeri. Narasumber diarahkan</p>

		<p>Imam Budi :”Kebanyakan di luar negeri di Kamboja itu.”</p>	<p>pembuatannya tuh di Indonesia atau di luar negeri, Mas?</p>		<p>untuk memilih salah satu dari alternatif yang telah ditentukan, bukan memberikan jawaban bebas di luar opsi tersebut. Penyebutan contoh negara lain hanya berfungsi memperjelas konteks pilihan. Pertanyaan tersebut termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan frasa “di Indonesia atau dibuat di luar negeri” yang muncul dalam kedua bagian kalimat, meskipun dengan penyusunan kata sedikit berbeda. Pengulangan ini berfungsi untuk menekankan fokus pertanyaan pada lokasi pembuatan barang yang dibahas, sehingga pendengar terdorong untuk memberikan jawaban yang lebih spesifik dan terarah.</p>
--	--	---	--	---	--

66	P66/INF/REP	<p>Grace Tahir :”Orang-orangnya e orang siapa? orang Cina.”</p> <p>Imam Budi :”Kurang tahu kalau itu, Bu. Kalau iya, enggak tahu. Cuman kalau saya dapat info dari teman-teman yang sudah pernah bekerja di sana begitu. Ee ada beberapa orang kita yang memang ee mereka meng-create di sana di Kamboja begitu.”</p>	Orang-orangnya e orang siapa? orang Cina	Informatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir bertujuan memperoleh klarifikasi atau informasi faktual mengenai identitas pihak yang dimaksud. Pertanyaan ini meminta penegasan atas dugaan yang muncul, tanpa menggiring penilaian, opini, atau kesimpulan tertentu.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata “orang” menjadi “orang-orangnya”, yang berfungsi untuk menekankan kelompok yang sedang dibahas. Pengulangan kata ini memberi tekanan pada identitas subjek, sehingga pendengar diarahkan untuk memperhatikan</p>
----	-------------	---	--	------------	----------	---

					bahwa kelompok yang dimaksud adalah “Cina”.	
67	P67/INF/REP	<p>Grace Tahir :”Tapi, <i>sorry</i> kan soal gini kan pasti sindikat kan enggak mungkin satu orang gini saya baik saya mau saya mau kaya saya kambia saya mulai bisnis saya rasa kayak ini enggak mungkin deh pasti ada mafianya juga yang kontrol enggak boleh sembar orang buka-buka di kamboja situs ilegal kan benar enggak sih. Saya pengen tahu itu siapa sih yang paling atas itu siapa ya, mas ya. Mas ada tahu enggak sih kayak begininya?”</p> <p>Imam Budi :”Ya sebenarnya ada dari teman-teman yang sudah e dari teman yang kemarin sempat podcast sama saya gitu yang mereka pernah bekerja</p>	Saya pengen tahu itu siapa sih yang paling atas itu siapa ya, mas ya. Mas ada tahu enggak sih kayak kayak begininya?	Informatif	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta informasi atau pengetahuan faktual dari narasumber mengenai pihak yang berada di posisi paling atas. Tujuan utamanya adalah memperoleh kejelasan tentang identitas atau struktur pihak yang dimaksud, bukan menggiring opini atau mengarahkan kesimpulan tertentu.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata “siapa” dan penyebutan “Mas ya Mas”, yang menekankan fokus pertanyaan pada identitas</p>

		sebagai ya orang ahkan dia pernah bekerja satu bos sama Denis Lim.”			orang yang paling berwenang atau paling atas. Pengulangan ini berfungsi untuk memberi tekanan pada inti pertanyaan, sehingga pendengar terdorong untuk memberikan jawaban yang jelas mengenai identitas subjek.	
68	68/ALT /ANT	<p>Grace Tahir :”Berarti terlalu pintarlh. Enggak mungkin mereka ada <i>record</i> apa <i>record</i> jejak digital dan lain sebagainya. Oke. Berarti ada orang lokal kita di sana tapi juga ada orang luar di sana juga. Benar enggak sih, Mas? Oke. Tapi dua ini bermusuh atau sama-sama kongkalikong untuk ke Indonesia?”</p> <p>Imam Budi :”Mareketnya Indonesia Kongkalikong, Bu.”</p>	Oke. Berarti ada orang lokal kita di sana tapi juga ada orang luar di sana juga. Benar enggak sih, Mas? Oke. Tapi dua ini bermusuh atau sama-sama kongkalikong untuk ke Indonesia?	Alternatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir menyajikan dua kemungkinan hubungan yang saling berlawanan, yakni bermusuhan atau bekerja sama (kongkalikong). Narasumber diarahkan untuk memilih atau menentukan salah satu dari dua opsi yang telah ditetapkan, bukan memberikan jawaban bebas di luar alternatif tersebut.</p>


					<p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena adanya gagasan bertentangan dalam pertanyaan: satu sisi menanyakan apakah kedua kelompok bermusuhan, sisi lain menanyakan apakah mereka sama-sama bekerja sama (kongkalikong). Struktur kalimat yang seimbang ini menekankan pertentangan ide, sehingga pendengar diarahkan untuk membandingkan kedua kemungkinan secara langsung.</p>	
69	P69/AL T/ANT	<p>Grace Tahir :”Kongkalikong gitu. Jadi antara orang Indonesia sama orang yang luar negeri itu kongkalikong atau market ke Indonesia?” Imam Budi :”Betul.”</p>	<p>Kongkalikong gitu. Jadi antara orang Indonesia sama orang yang luar negeri itu kongkalikong atau market ke Indonesia?</p>	Alternatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir mengajukan dua pilihan kemungkinan yang saling berbeda, yaitu bekerja sama (kongkalikong) atau sekadar menjadikan Indonesia sebagai target</p>

70	P70/IN F

					<p>pasar. Narasumber diarahkan untuk memilih salah satu dari alternatif tersebut sesuai fakta atau pengalamannya. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena adanya dua gagasan yang bertentangan. Satu kemungkinan adalah mereka kongkalikong (bekerja sama secara rahasia), sedangkan kemungkinan lain adalah mereka market ke Indonesia (membidik pasar secara individual atau kompetitif). Struktur kalimat yang seimbang ini menekankan pertentangan ide, sehingga pendengar diarahkan untuk mempertimbangkan kedua alternatif secara jelas.</p>
Grace Tahir Indonesia	:”Selain mereka	Selain Indonesia mereka	Informatif	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan

		<p>marketing mana lagi ya?"</p> <p>Imam Budi : "Kemarin saya dapat apa namanya dapat apa narasumber podcast itu dari Prancis juga ada, Bu. Di Prancis juga ada."</p>	<p>marketing mana lagi ya?"</p>			<p>informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta informasi faktual tambahan mengenai wilayah atau negara lain yang menjadi sasaran pemasaran. Pertanyaan ini tidak mengandung pilihan yang membatasi, tidak menggiring kesimpulan, dan tidak mengarahkan opini tertentu, melainkan bertujuan menambah pengetahuan dan memperluas informasi dari penjelasan sebelumnya.</p>
71	P71/AL T/ANT	<p>Grace Tahir : "Maksudnya, <i>sorry</i>. Maksudnya Prancis buat ke Indonesia atau e orang Kambodia ke Prancisnya?"</p> <p>Imam Budi : "Iya marketnya ada di Prancis juga."</p>	<p>Maksudnya, <i>sorry</i>. Maksudnya Prancis buat ke Indonesia atau e orang Kambodia ke Prancisnya?"</p>	Alternatif	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahir menyajikan dua kemungkinan arah yang saling berbeda, yaitu Prancis menargetkan Indonesia atau orang Kamboja menargetkan Prancis. Narasumber diarahkan untuk memilih</p>

72	P72/IN F/KL

					<p>salah satu dari dua opsi yang telah ditentukan, bukan memberikan jawaban bebas di luar pilihan tersebut. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena terdapat dua gagasan yang bertentangan atau berlawanan: satu kemungkinan adalah Prancis memasarkan ke Indonesia, sedangkan kemungkinan lain adalah orang Kamboja mengirim ke Prancis. Struktur kalimat yang seimbang ini menonjolkan pertentangan arah aliran barang atau kegiatan, sehingga pendengar diarahkan untuk membedakan dua alternatif secara jelas.</p>
Grace Tahir	:”Dua, itu aja ya. Nah terus saya mau tanya nih, Mas. Tadi kan Mas bilang, Mas pernah	Bisa sedikit <i>share</i> enggak sih, Mas? Orang-orang	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace</p>

		<p>apa <i>interview</i> tuh ngobrol-ngobrol sama orang pernah kerja di sana ya, Mas ya. Ee saya pribadi tahu ada anak-anak remaja yang di gereja saya yang juga berangkat ke negara tersebut untuk kerja di sana. Tapi saya enggak tahu kerjanya apa spesifik saya nggak tahu dan katanya ada kontrak enggak boleh pulang sembarangan dan lain sebagainya. Bahkan kemarin itu, barusan ini ayahnya meninggal pun dia gak bisa balik ke Jakarta untuk apa ya untuk apa untuk apa doa dan apa melepaskan ayahnya begitu loh. Bisa sedikit <i>share</i> enggak sih, Mas? Orang-orang anak muda ini kan kan semua enggak ada kerjaan di Indonesia terus</p>	<p>anak muda ini kan kan semua enggak ada kerjaan di Indonesia terus pendidikan juga enggak ada yang lulus S1. Caranya gimana sih mereka rekrut anak-anak muda ini dari negara biasanya setahu saya dari yang lebih miskin untuk ke sana terus mereka kerja apa di sana nih bisa tahu enggak sih Mas?</p>		<p>Tahir secara eksplisit meminta penjelasan faktual dan deskriptif dari narasumber mengenai cara perekrutan anak-anak muda serta jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Grace Tahir tidak menggiring narasumber pada kesimpulan tertentu, melainkan berupaya memperoleh informasi baru tentang proses rekrutmen, latar belakang sasaran, dan aktivitas kerja di tempat tujuan. Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa klimaks karena terlihat dari urutan gagasan yang meningkat kepentingannya, Grace memulai dari kondisi umum anak muda di Indonesia (“enggak ada kerjaan di Indonesia terus pendidikan juga enggak ada yang lulus S1”),</p>
--	--	---	---	--	---

		<p>pendidikan juga enggak ada yang lulus S1. Caranya gimana sih mereka rekrut anak-anak muda ini dari negara biasanya setahu saya dari yang lebih miskin untuk ke sana terus mereka kerja apa di sana nih bisa tahu enggak sih Mas?”</p> <p>Imam Budi :”Itu biasanya dari mulut ke mulut sih, Bu. Banyak juga yang</p>				<p>kemudian memperluas pertanyaan ke metode perekrutan (“caranya gimana sih mereka rekrut”), dan akhirnya menekankan puncak pertanyaan tentang apa pekerjaan mereka di luar negeri. Struktur bertahap ini menekankan urgensi informasi dan membuat pendengar terdorong untuk memberikan jawaban yang lebih lengkap dan spesifik.</p>
73	P73/INF	<p>Grace Tahir :”Terus pasportnya di <i>hold</i> di di apa dipegang sama orang sana?”</p> <p>Imam Budi :”Itu ada kalau teknisnya saya kurang tahu ee spesifik ee per industrinya per perusahaannya seperti apa. Cuma pernah ada yang cerita ke saya admin juga bekas mantan admin itu mereka memang ditahan. Jadi</p>	<p>Terus pasportnya di <i>hold</i> di di apa dipegang sama orang sana?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta klarifikasi faktual mengenai praktik penahanan paspor terhadap pekerja. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh informasi spesifik tentang siapa yang memegang paspor dan bagaimana mekanismenya, tanpa menggiring opini atau</p>

		mereka kan dibayari dari Indonesia ke Kamboja ini kan anggap saja menghabiskan 12 juta atau 10 juta begitu itu dicicil Bu atau debit setiap bulan.”				menyisipkan penilaian tertentu.
74	P74/IN F	Grace Tahir :”Jadi Mas ada keliling-keliling atau mungkin zoom sama orang-orang yang di luar pulau luar Jawa gitu ya. Orang tua mereka tahu enggak sih kalau anak-anak main-main kayak begini kebanyakan atau jugaak ada tahu juga ada yang tahu atau mungkin anak atau orang tua gini loh ee eh anak gua dapat apa 12 juta tadi di apa Kamboja ya lu pergi aja dah buat gaji 12 juta tinggi gitu loh. Ada yang kayak begitu enggak sih nyepot anaknya seperti ke Kamboja?”	Jadi Mas ada keliling-keliling atau mungkin zoom sama orang-orang yang di luar pulau luar Jawa gitu ya. Orang tua mereka tahu enggak sih kalau anak-anak main-main kayak begini kebanyakan atau jugaak ada tahu juga ada yang tahu atau mungkin anak atau orang tua gini loh ee eh	Informatif	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena berupaya memperoleh keterangan faktual dan pengalaman empiris dari narasumber mengenai pengetahuan serta sikap orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka, khususnya terkait keberangkatan kerja ke luar negeri seperti Kamboja. Grace Tahir meminta penjelasan tentang ada atau tidaknya kasus konkret orang tua yang mengetahui, membiarkan, bahkan mendorong anaknya

		<p>Imam Budi :”Saya sih belum pernah menemukan kasus seperti itu ya, seperti itu. Cuman ada orang tua yang minta tolong ke saya untuk bantu menyembuhkan anaknya dari”</p>	<p>anak gua dapat apa 12 juta tadi di apa Kamboja ya lu pergi aja dah buat gaji 12 juta tinggi gitu loh. Ada yang kayak begitu enggak sih nyepot anaknya seperti ke Kamboja?</p>			<p>dengan pertimbangan ekonomi.</p>
75	P75/INF	<p>Grace Tahir :”Oke. Oke mas caranya gimana orang sudah ketagihan tadi masnya ada dopamin segala macam ya ketag ada addiction berarti di brain kita kan itu. Gimana cara Mas membantu mereka untuk lepas daripada ketagihan tersebut?”</p> <p>Imam Budi :”Menedukasi apa yang saya tahu aja Bu, karena treatmentnya kan berbeda-beda ya setiap</p>	<p>Gimana cara Mas membantu mereka untuk lepas daripada ketagihan tersebut?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta penjelasan faktual dan deskriptif mengenai langkah, strategi, atau tindakan nyata yang dilakukan narasumber dalam membantu korban lepas dari ketagihan. Pertanyaan ini tidak mengarahkan jawaban pada opsi tertentu atau menyisipkan asumsi,</p>

		<p>orangnya. Ada yang memang mereka kehilangan uang saja 1 miliar 2 miliar mereka enggak apa-apa gitu. Ee aman-aman aja begitu, tapi mentalnya mungkin ada yang gitu. Ada yang mereka terpuruknya gara-gara kehilangan uang gitu. Jadi ya ee saya mencoba ee masuk ke akarnya nih dari mananya mau mau berhentinya apa enggak begitu. Jadi di mereka kan kalau saya analogikan seperti ini, Bu. Orang-orang yang kecanduan judi <i>online</i> itu seperti orang yang kecanduan alkohol. iya Jadi kalau saat kecanduan alkohol saat kita sedang ee berada terpengaruh alkohol itu kita enggak boleh memutuskan sesuatu.”</p>			<p>melainkan bertujuan memperoleh informasi baru tentang proses pendampingan dan penanganan.</p>
--	--	---	--	--	--

76	P76/IN F/REP	<p>Grace Tahir :”Oke jadi artinya mencoba mendalami dan mengerti kondisi mereka dan memberikan mereka apa ya rasional. Tapi pernah enggak sih dibikin kayaknya oke pokoknya lu udah harus apa ambil semua handphone-nya mereka mati internet connectionnya kayak begitu ada enggak si harus yang agresif kayak begitu?”</p> <p>Imam Budi :”Ada banyak”</p>	<p>Tapi pernah enggak sih dibikin kayaknya oke pokoknya lu udah harus apa ambil semua handphone-nya mereka mati internet connectionnya kayak begitu ada enggak si harus yang agresif kayak begitu?</p>	Informatif	Repetisi	<p>Perrtanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta klarifikasi faktual mengenai ada atau tidaknya praktik penanganan yang bersifat agresif dalam proses membantu korban ketagihan. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh informasi berdasarkan pengalaman nyata narasumber, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban pada pilihan tertentu. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam jenis gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan frasa “kayak begitu” yang muncul dua kali dalam satu rentang tuturan. Pengulangan ini berfungsi menegaskan bentuk tindakan ekstrem yang</p>
----	-----------------	--	--	------------	----------	--

					dimaksud penanya, yaitu tindakan agresif seperti mengambil handphone dan memutus internet untuk memaksa seseorang berhenti dari kebiasaan buruk. Repetisi tersebut memperkuat kesan intens dan tekanan emosional dalam pertanyaan, sehingga pembicara menekankan konsep tindakan keras yang ia minta klarifikasinya dari narasumber.	
77	P77/INF	<p>Grace Tahir :”Wow. Oke mas tahu enggak sih data orang main judol di Indonesia berapa banyak?”</p> <p>Imam Budi :”Kalau yang terbaru sekarang itu ee kuartter 3, 2024. 8,8 juta kalau enggak salah”</p>	<p>Oke mas tahu enggak sih data orang main judol di Indonesia berapa banyak?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam pertanyaan informatif karena secara langsung meminta data atau informasi faktual mengenai jumlah orang yang bermain judi online di Indonesia. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh pengetahuan baru yang bersifat kuantitatif, bukan menggiring opini,</p>


					membatasi pilihan jawaban, atau mengarahkan kesimpulan tertentu.	
78	P78/RE T/ANT	<p>Grace Tahir :”8,8 juta itu yang tercatat. Tapi mungkin sebenarnya mungkin lebih daripada itu ya?”</p> <p>Imam Budi :”Lebih lebat dan sekarang yang terbaru itu 900 triliun data yang tercatat perputaran uang di judi online.”</p>	<p>8,8 juta itu yang tercatat. Tapi mungkin sebenarnya mungkin lebih daripada itu ya</p>	Retoris	Antitesis	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan retorik karena meminta klarifikasi dan penegasan faktual dari narasumber mengenai kemungkinan perbedaan antara data tercatat dan kondisi riil di lapangan. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh informasi tambahan atau penjelasan rasional tentang keterbatasan data dan potensi jumlah sebenarnya, bukan menggiring narasumber pada kesimpulan tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan ini berfungsi memperluas pemahaman informasi Grace ataupun audiens.</p>

						<p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena terdapat dua gagasan yang bertentangan atau berlawanan: satu gagasan adalah angka resmi tercatat 8,8 juta, sementara gagasan yang berlawanan adalah kemungkinan jumlah sebenarnya lebih banyak. Struktur kalimat yang seimbang ini menonjolkan pertentangan antara data resmi dan dugaan realitas di lapangan</p>
79	P79/IN F/KL	<p>Grace Tahir :”Bingung saya gimana ini ya. Tapi oke, Mas apa sih background-nya? Kenapa mulai bisnis ini, kenapa ya? Maksudnya setahu saya kan Mas tadi bilang ada tentang anak ee yang DM yang minum baygon meninggal ya. Tapi Mas tuh apa sih</p>	<p>Mas apa sih background-nya? Kenapa mulai bisnis ini, kenapa ya? Maksudnya setahu saya kan Mas tadi bilang ada tentang anak ee yang DM yang minum baygon</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena secara langsung meminta keterangan faktual dan deskriptif mengenai latar belakang pribadi dan motivasi narasumber dalam memulai bisnis atau aktivitas yang dijalankannya. Penanya</p>

		<p>background-nya bisa tahu enggak sih?” Imam Budi :”Ya. Ya saya sebenarnya ee ada usaha juga. Saya kebetulan betul juga awalnya saya membuat konten ini sebetulnya ya ee buat ini aja sharing-sharing aja, Bu gitu. Saya ingin apa ya keresahan-keresahan aja gitu.”</p>	<p>meninggal ya. Tapi Mas tuh apa sih background-nya bisa tahu enggak sih?</p>		<p>ingin memperoleh informasi baru tentang riwayat, alasan, dan pengalaman yang melandasi tindakan narasumber, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban pada pilihan tertentu. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena terlihat dari urutan gagasan yang meningkat kepentingannya: penanya memulai dari pengakuan kebingungan dan pertanyaan umum tentang background Mas, kemudian menanyakan alasan memulai bisnis, lalu menyinggung kasus serius anak yang meninggal akibat produk, dan akhirnya meminta penjelasan detail tentang background dan konteks Mas. Struktur ini</p>
--	--	--	--	--	---



					<p>membangun tekanan pertanyaan secara bertahap dari hal umum ke inti informasi yang paling penting, sehingga menekankan urgensi dan mempersiapkan narasumber untuk memberikan jawaban lengkap.</p>	
80	P80/INF/ PAR	<p>Grace Tahir :”Oke mas satu orang saya katakan ini banyak orang kuat loh di belakang ini ya. Pernah enggak sih Mas diintimidasi atau di apa ya di nakut-nakutin lah intinya untuk kamu stop kalau enggak saya akan hantem kamu dan keluargamu dan lain sebagainya?”</p> <p>Imam Budi :”Iya kalau dulu waktu awal-awal pernah e tapi ee via <i>Instagram</i> gitu di teror begitu. Cuman ee saya enggak ada masalah</p>	<p>Pernah enggak sih Mas diintimidasi atau di apa ya di nakut-nakutin lah intinya untuk kamu stop kalau enggak saya akan hantem kamu dan keluargamu dan lain sebagainya?</p>	Informatif	Paralelis me	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta keterangan faktual berdasarkan pengalaman pribadi narasumber mengenai ada atau tidaknya intimidasi yang pernah dialami. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh informasi nyata tentang peristiwa yang terjadi, tanpa menggiring opini, penilaian, atau kesimpulan tertentu.</p>

		<p>dengan Bandar. Mereka silakan mereka mau berbisnis di sana silakan. E tugas saya adalah mencerdaskan anak bangsa gitu saya memberikan edukasi gitu. Jadi mungkin analoginya saya enggak bisa membuat orang berhenti merokok gitu. Saya cuma ngasih tahu bahwa itu asap kalau masuk ke paru-paru ya merusak gitu yang menutup pabriknya ya urusan pemerintah begitu, Bu.”</p>		<p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa paralelisme karena terlihat dari penggunaan dua frasa yang sejajar secara gramatikal dan fungsi, yaitu “diintimidasi” dan “di... di nakut-nakutin”, yang keduanya menekankan bentuk tekanan atau ancaman yang mungkin dialami narasumber. Struktur paralel ini menciptakan keseimbangan dalam kalimat dan memperkuat makna bahwa kedua tindakan tersebut memiliki tingkat keseriusan yang setara, sehingga menegaskan keseluruhan konteks ancaman. Dengan demikian, Grace Tahir berhasil menekankan pentingnya memahami semua bentuk intimidasi yang dialami, bukan hanya</p>
--	--	---	---	--

						satu jenis saja, sehingga narasumber terdorong untuk menjelaskan secara lengkap.	
81	P81/INF		<p>Grace Tahir :”Iya. Iya. Benar. Setuju dan ee mas apakah ada pernah kepikiran atau mungkin sudah pernah kerja sama dengan pemerintah apa untuk lebih banyak edukasinya ke sekolah-sekolah dan lain sebagainya apakah ada inisiatif tersebut atau tidak?”</p> <p>Imam Budi :”Kalau dari pemerintah tidak pernah tapi dari kampus banyak”</p>	Apakah ada pernah kepikiran atau mungkin sudah pernah kerja sama dengan pemerintah apa untuk lebih banyak edukasinya ke sekolah-sekolah dan lain sebagainya apakah ada inisiatif tersebut atau tidak?	Informatif	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena bertujuan memperoleh keterangan faktual dan klarifikasi mengenai ada atau tidaknya pemikiran serta inisiatif kerja sama dengan pemerintah dalam kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah. Fokus pertanyaan terletak pada penggalian informasi nyata tentang langkah, rencana, atau pengalaman narasumber, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban tertentu.
82	P82/BUK	Ryu Kintaro Anak 10 Tahun yang Hasilin 1M Pertama! (Grace Tahir :”Wah, hari ini kedatangan seorang narasumber. Ee saya kayaknya pernah <i>interview</i> , aduh, ada anak	Saya benar enggak sih sebut namanya Ryu? Benar?	Membuka Pembicaraan	-	Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan membuka pembicaraan karena Grace secara langsung

		28 Juli 2025)	<p>juga masih kecil dia yang apa main banyak wayang. Anak anak muda suka wayang seperti kamu. Ee ada berapa anak kecil dah, tapi semuanya banyakan anak juga ee pintar-pintar anak saya <i>interview</i> termasuk kamu ya, Ryu ya. Saya benar enggak sih sebut namanya Ryu? Benar?"</p> <p>Ryu :”Benar.”</p>			menanyakan kebenaran nama narasumber. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk ice breaking yang mengarah pada identitas dasar narasumber sehingga membantu mencairkan suasana.	
83	P83/IN F?KL		<p>Grace Tahir :”Karena kamu tuh sangat matang sekali. Enggak kayak anak-anak kecil yang biasanya kan mungkin <i>distracted</i> atau bagaimana, tapi kamu sangat matang dan sangat serius ee dan juga sangat PD. Nah, Ryu, kamu ada <i>YouTube</i> channel kamu, ada <i>Instagram</i> dan lain</p>	<p>Oke, saya mau tanya ini deh. Kenapa di antara kamu punya angkatan, teman-teman kamu dan lain sebagainya, kamu sendiri kok yang bisa berbeda mau menjadi seorang bisnisan dari</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta penjelasan faktual dan reflektif dari narasumber mengenai latar belakang, motivasi, dan faktor kunci yang membentuk perbedaan sikap dan pilihan hidupnya dibandingkan teman-</p>

		<p>sebagainya. Dan kamu juga pernah muncul beberapa podcast, ngobrol tentang kamu punya bisnis, cara mulainya gimana dan lain sebagainya. Oke, saya mau tanya ini deh. Kenapa di antara kamu punya angkatan, teman-teman kamu dan lain sebagainya, kamu sendiri kok yang bisa berbeda mau menjadi seorang bisnisan dari kecil, mempunyai hati mau jadi entrepreneur, kayak sangat dewasa, sangat matang. Itu kenapa sih? Kuncinya di mana?"</p> <p>Ryu : "Ya, aku bisa jadi pebisnis ini sih gara-gara aku dari kecil tuh di di apa ya? Di sering dibawa mama papa itu ke kantornya."</p>	<p>kecil, mempunyai hati mau jadi entrepreneur, kayak sangat dewasa, sangat matang. Itu kenapa sih? Kuncinya di mana?"</p>		<p>teman seangkatannya. Grace Tahir ingin mengetahui alasan, proses, dan kunci pembentukan karakter kewirausahaan, bukan menggiring kesimpulan atau membatasi jawaban pada pilihan tertentu. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena terdapat urutan gagasan yang meningkat kepentingannya. Grace Tahir memulai dengan perbandingan umum antara narasumber dan teman-temannya, kemudian menyoroti keunikan narasumber dalam hal keinginan menjadi bisnisan dari kecil, diikuti oleh sifat dewasa dan matang, dan akhirnya menekankan inti pertanyaan: "Kuncinya di mana?". Struktur ini</p>
--	--	---	--	--	--

						menekankan progresi dari konteks umum ke gagasan paling penting, sehingga narasumber diarahkan untuk menjawab inti pertanyaan secara mendalam.
84	P84/IN F/ANT	<p>Grace Tahir :”Oke. Nah, kan baru umur 10 tahun. Saya aja umur saya sudah 48 tahun mungkin lebih tu dari dari papa kamu. Merasa mempunyai tim itu susah. Paling susah itu basis menurut saya adalah meng-handle manusia. Kamu sering bagaimana nih menghandle kamu punya tim? Kamu kan masih muda orang apa enggak bilang ini, “ah lu enggak tahu apa-apa bocil” dan lain sebagainya?”</p> <p>Ryu :”Iya pastinya gitu. Ada beberapa karyawan yang gitu. Tapi</p>	<p>Nah, kan baru umur 10 tahun. Saya aja umur saya sudah 48 tahun mungkin lebih tu dari dari papa kamu. Merasa mempunyai tim itu susah. Paling susah itu basis menurut saya adalah meng-handle manusia. Kamu sering bagaimana nih menghandle kamu punya tim? Kamu kan masih muda</p>	Informatif	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta penjelasan faktual dan deskriptif mengenai cara narasumber mengelola tim serta pengalaman yang dihadapi sebagai pemimpin muda. Grace Tahir ingin mengetahui strategi meng-handle manusia dan respons lingkungan terhadap usia narasumber, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban tertentu.</p> <p>Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena mengandung dua gagasan</p>

		<p>aku coba nasehatin pelan-pelan. Nih contoh aku nasehatin itu biasa aku jelasin kalau kita nih kayak contoh ya kita nih satu kapal. Kalau misal mereka enggak mau ikutin aku, aku bakal jatuh kan. Dan mereka kan kerja di tempat aku. Kalau aku jatuh kita semuanya jatuh karena kita satu kapal. Mereka jadinya enggak bisa kerja di tempat aku.”</p>	<p>orang apa enggak bilang ini, “ah lu enggak tahu apa-apa bocil” dan lain sebagainya?</p>			<p>yang bertentangan. Di satu sisi, narasumber digambarkan masih muda (positif, memiliki potensi), tetapi di sisi lain ada kemungkinan orang lain menilai dia sebagai tidak tahu apa-apa atau bocil (negatif, merendahkan). Bentuk kalimatnya menyandingkan dua gagasan berlawanan karena menggunakan pertentangan untuk menekankan tantangan yang dihadapi narasumber dalam mengelola tim.</p>
<p>85</p>	<p>P85/KO N/REP</p>	<p>Grace Tahir :”Oke. Dan mereka dengerin kamu? Mereka enggak merasa apa enggak menganggap kamu remeh meremehkan kamu dan lain sebagainya?” Ryu :”Enggak sih.”</p>	<p>Dan mereka dengerin kamu? Mereka enggak merasa apa enggak menganggap kamu remeh meremehkan kamu dan lain sebagainya?</p>	<p>Mengontrol</p>	<p>Repetisi</p>	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan mengontrol karena Grace Tahir karena penanya menyisipkan asumsi dan dugaan tertentu di dalam pertanyaannya, yakni kemungkinan bahwa tim tidak mendengarkan atau meremehkan narasumber.</p>

86	P86/KO N/KL


					<p>Struktur pertanyaan ini membatasi ruang jawaban narasumber pada membenaran atau penyangkalan terhadap asumsi tersebut. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena menggunakan pengulangan kata/frasa untuk menekankan gagasan utama, yaitu kemungkinan narasumber diremehkan oleh timnya. Perulangan kata “remeh” dan “meremehkan” berfungsi untuk memberi tekanan pada konteks pertanyaan dan menunjukkan kekhawatiran tentang sikap orang lain terhadap narasumber.</p>
Grace Tahir	:”Enggak. Ya, makanya kan itu aneh sekali lagi. Banyak anak umur-umur kamu kan	Enggak. Ya, makanya kan itu aneh sekali lagi. Banyak anak	Mengontrol	Klimaks	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan mengontrol karena Grace Tahir</p>

		<p>merasa, "Aduh, saya enggak mau sama orang tua, pengen sama teman-teman dan lain sebagainya." Teman-teman merasa kamu itu enggak sih kayak "aneh" ya karena ini kok omongannya terlalu bisnis, terlalu matang dan lain sebagainya?"</p> <p>Ryu : "Iya, temanku, teman-temanku sih enggak. Karena aku tuh beda. Aku kalau ngomong sama orang dewasa, orang tua, remaja itu sama anak-anak beda lagi."</p>	<p>umur-umur kamu kan merasa, "Aduh, saya enggak mau sama orang tua, pengen sama teman-teman dan lain sebagainya." Teman-teman merasa kamu itu enggak sih kayak "aneh" ya karena ini kok omongannya terlalu bisnis, terlalu matang dan lain sebagainya?"</p>		<p>menyisipkan asumsi penilaian tertentu di dalam pertanyaannya, yakni anggapan bahwa teman-teman menganggap narasumber aneh, terlalu matang, dan terlalu berorientasi bisnis dibandingkan anak seusianya. Struktur pertanyaan ini tidak sepenuhnya netral, melainkan mengarahkan narasumber untuk mengonfirmasi atau menyangkal dugaan tersebut. Dengan demikian, ruang jawaban narasumber dibatasi pada respons terhadap asumsi yang sudah dibangun penanya, sehingga pertanyaan ini berfungsi mengontrol arah jawaban. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena menggunakan urutan</p>
--	--	--	--	--	---


					gagasan yang meningkat kepentingannya. Dimulai dari “terlalu bisnis” (sifat profesional) menuju “terlalu matang” (sifat yang lebih signifikan dalam konteks usia muda). Ini mencerminkan penekanan yang meningkat dari gagasan sebelumnya. Peningkatan ini membuat pertanyaan terasa menekankan keanehan narasumber dari perspektif teman-temannya secara bertahap.	
87	P87/RE T/ANT	Grace Tahir :”Oh, gitu. Oke. Terus guru kamu malah jadi itu dong kamu lebih pintar daripada guru kamu berarti di sekolah dong?” Ryu :”Enggak.”	Oh, gitu. Oke. Terus guru kamu malah jadi itu dong kamu lebih pintar daripada guru kamu berarti di sekolah dong?	Retoris	Antitesis	Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan retorik karena Grace Tahir mengulang dan memparafrasakan kembali informasi atau kesan yang muncul dari jawaban sebelumnya, lalu mengemasnya dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini tidak bertujuan menggali

88	P88/IN F/ANT

					<p>informasi baru, melainkan menegaskan kembali pemahaman Grace Tahir atas pernyataan narasumber dengan cara pengulangan makna. Pertanyaan tersebut termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena mengandung pertentangan antara dua gagasan: narasumber dianggap lebih pintar dibandingkan guru, yang secara tradisional dianggap lebih berpengetahuan. Perbedaan antara harapan normatif (guru lebih pintar) dengan kenyataan yang ditanyakan (narasumber lebih pintar) menciptakan kontras atau pertentangan</p>
Grace Tahir	:”Oke. Kalau kamu kan sekarang terkenal ya kan? Mungkin ee kamu ke tempat umum atau di	Nah, kamu bagaimana menjaga keseimbangan? Jangan sampai	Informatif	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta</p>

		<p>sekolah punya banyak fans nih pasti minta foto kamu sama lain sebagainya. Bagaimana sih menjaga ni? Ya karena saya perhatiin kan banyak sekali orang tuh di dunia maya tidak bisa terbedakan dengan dunia realil. Kadang-kadang bisa kena ke emosi sama mental mereka ya kan. Nah, kamu bagaimana menjaga keseimbangan? Jangan sampai kamu kena mentalnya.”</p> <p>Ryu :”Jadi ya aku tuh caranya itu aku ngurangin main HP main gadget tuh kan Sabtu Minggu aja. Karena kalau aku keseringan main game, contoh keseringan main game di sosial media tapi aku enggak sih. Aku tetap kan sosial media aku ngonten kator jadi aku</p>	<p>kamu kena mentalnya</p>		<p>penjelasan faktual dan deskriptif mengenai cara atau strategi narasumber dalam menjaga keseimbangan mental. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh informasi baru tentang upaya, pengalaman, atau mekanisme pengelolaan diri, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban tertentu. Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa antitesis karena menampilkan dua gagasan yang saling berlawanan. “menjaga keseimbangan” menggambarkan kondisi stabil, sehat, dan terkontrol. Sedangkan “kena mentalnya” menggambarkan kondisi goyah, terganggu, atau berdampak secara negatif. Kontras jelas antara keseimbangan (positif)</p>
--	--	---	----------------------------	--	--

		<p>tetap ngonten cuma aku enggak pegang HP. Aku benar-benar ngonten tuh kan pakai HP konten. Aku enggak nonton dari HP konten.”</p>			<p>dan kena mental (negatif) membentuk gaya bahasa antitesis, karena pertanyaan menonjolkan pertentangan dua keadaan untuk menegaskan pentingnya menjaga kondisi psikologis narasumber.</p>	
89	P89/JE B/KL	<p>Grace Tahir :”Nyari ide makanya itu buat bisnis kamu kan. Buat buat bisnis <i>content creation</i> kamu? Bukannya kamu lagi iseng-iseng duduk-duduk nonton-nonton terus sampai habis.”</p> <p>Ryu :”Enggak enggak jarang.”</p>	<p>Nyari ide makanya itu buat bisnis kamu kan. Buat buat bisnis <i>content creation</i> kamu? Bukannya kamu lagi iseng-iseng duduk-duduk nonton-nonton terus sampai habis</p>	Menjebak	Klimaks	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk jenis pertanyaan menjebak karena Grace Tahir menggunakan pertanyaan tersebut untuk memancing klarifikasi dan respons spontan dari narasumber, sehingga fungsi pertanyaan ini adalah untuk menangkap ketidaksesuaian antara pernyataan dan kenyataan secara retorik. Dengan demikian, pertanyaan ini bukan sekadar mencari informasi, tetapi dirancang untuk mengekspos kontradiksi dan</p>

						<p>mendorong narasumber menjelaskan tindakannya. Pertanyaan tersebut juga termasuk gaya bahasa klimaks karena menunjukkan urutan gagasan yang meningkat dari satu kegiatan ringan ke kegiatan yang lebih lama dan intensif. Dimulai dari “iseng-iseng duduk-duduk” (ringan) → “nonton-nonton” (lebih aktif) → “terus sampai habis” (paling ekstrem dari kegiatan sehari-hari). Pola peningkatan ini mencerminkan gaya bahasa klimaks, karena setiap gagasan berikutnya menekankan intensitas atau tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibanding gagasan sebelumnya.</p>
90	P90/IN F/KL	<p>Grace Tahir :”<i>Alright.</i> Menurut kamu sih ini Ryu ya, kan sudah</p>	<p>Menurut kamu sih ini Ryu ya, kan sudah</p>	Informatif	Klimaks	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan</p>

		<p>banyak statistik, sudah banyak studi menunjukkan bahwa sosial media bisa sangat bahaya untuk seorang anak terutama anak yang lagi growing up ya kan. Menurut kamu sih bagaimana sosial media?”</p> <p>Ryu :”Menurut aku sih enggak tergantung ya anaknya gunainnya buat hal yang benar atau hal yang enggak benar. Contoh kalau anaknya buat nonton yang aneh-aneh atau buat nonton-nonton doang kan ee ya sebenarnya enggak apa-apa enggak apa-apa asal anaknya itu masih ngerti, masih enggak nonton yang aneh-aneh. Apalagi kalau anaknya dari sosial media itu dibikin jadi konten, dia jadi konten</p>	<p>banyak statistik, sudah banyak studi menunjukkan bahwa sosial media bisa sangat bahaya untuk seorang anak terutama anak yang lagi growing up ya kan. Menurut kamu sih bagaimana sosial media?”</p>		<p>informatif karena meminta pandangan, penilaian, dan penjelasan dari narasumber berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya terkait dampak media sosial pada anak. Meskipun diawali dengan pemaparan konteks berupa data dan studi, pertanyaan ini tidak menggiring jawaban tertentu, melainkan membuka ruang bagi narasumber untuk memberikan informasi, sudut pandang, dan penjelasan reflektif. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa menunjukkan penekanan gagasan yang meningkat. Dimulai dari pernyataan umum “sangat bahaya untuk seorang anak” kemudian diperjelas dan ditingkatkan menjadi “terutama anak yang lagi</p>
--	--	--	---	--	---

92	P92/IN F/PAR

					<p>aktivitas scroll hanya untuk mencari ide. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata/frasa untuk menekankan frekuensi dan konteks pengalaman yang sama, yaitu kebiasaan atau contoh perilaku narasumber. Perulangan “kadang-kadang” dan pola “pernah nonton” dan “pernah baca” menekankan ide bahwa perilaku ini terjadi secara berulang dan relevan. Hal ini sesuai dengan gaya bahasa repetisi menurut Gorys Keraf, karena ide yang sama diulang untuk memberi tekanan dan memperjelas konteks pertanyaan.</p>
Grace Tahir	:”Oke. Nah, kamu kan terpapar pasti dengan apa yang kamu	Secara tidak langsung itu cara sosial	Informatif	Paralelis me	Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif

		<p>nonton dan konsumsi di internet begini ya kan. Secara tidak langsung itu cara sosial media itu meng apa ya meng apa mengtreat kita punya otak itu bisa sangat gampang kita tuh jatuh ke candu sosial media dan juga apa ada satu apa eh tahu <i>body image</i> enggak? Maksudnya sesuatu perempuan merasa anak muda perempuan ya merasa aduh badan gua gua enggak sebagus dia. Eh kok”</p> <p>Ryu :”<i>Insecure.</i>”</p>	<p>media itu meng apa ya meng apa mengtreat kita punya otak itu bisa sangat gampang kita tuh jatuh ke candu sosial media dan juga apa ada satu apa eh tahu <i>body image</i> enggak? Maksudnya sesuatu perempuan merasa anak muda perempuan ya merasa aduh badan gua gua enggak sebagus dia. Eh kok</p>		<p>karena bertujuan meminta penjelasan dan klarifikasi konsep dari narasumber mengenai dampak media sosial terhadap otak, kecanduan, serta isu body image pada anak muda. Grace Tahir ingin memperoleh informasi dan pemahaman tentang hubungan antara paparan media sosial dan munculnya perasaan tidak percaya diri, bukan menggiring narasumber pada kesimpulan tertentu. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa paralelisme karena menampilkan struktur kalimat yang seimbang antara gagasan-gagasan yang terkait: satu gagasan tentang kecanduan sosial media dan satu gagasan tentang body image. Kedua gagasan tersebut disusun secara paralel</p>
--	--	--	---	--	--

					sehingga pembicaraan terdengar runtut meskipun informal. Bentuk ini sesuai dengan gaya bahasa paralelisme menurut Gorys Keraf, karena ada kesamaan fungsi dan bentuk gramatikal antara ide-ide yang disampaikan, sehingga pertanyaan mudah dipahami dan menekankan dua dampak sosial media sekaligus.	
93	P93/AKT/REP	Grace Tahir :” <i>Insecure</i> gua enggak sukses, contoh kamu yu nonton video kamu bikin-bikin video kamu ada merasa kok gua 10 tahun tapi enggak ngapa-ngapain ada <i>feeling</i> kayak begitu. Secara tidak langsung bukan sengaja di kayak begitu tapi orang enggak sadar begitu loh. Nah kamu sendiri pernah enggak sih merasakan	Nah kamu sendiri pernah enggak sih merasakan momen-momen tersebut?	Mengaktifkan	Repetisi	Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace yang menanyakan apakah narasumber pernah merasakan momen-momen tertentu yang menggambarkan perasaan insecure atau kurang percaya diri, Grace Tahir menggunakan pertanyaan tersebut untuk memicu respons spontan dan reflektif dari narasumber,

		<p>momen-momen tersebut?” Ryu :”Enggak pernah sih.”</p>				<p>mendorong narasumber menceritakan pengalaman atau perasaan pribadinya. Dengan cara ini, pertanyaan tersebut meningkatkan keterlibatan narasumber dan memperdalam percakapan mengenai pengalaman pribadi yang relevan. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena menggunakan bentuk pengulangan pada kata “momen-momen”. Pengulangan ini mempertegas bahwa yang dimaksud bukan satu momen, tetapi berbagai momen atau pengalaman yang berulang.</p>
94	P94/KO N/ANT	<p>Grace Tahir :”Oh, <i>that's very good. That is actually a very good statement</i> ya. Kamu sudah sukses di dunia maya tapi belum tentu</p>	<p>Kamu sudah sukses di dunia maya tapi belum tentu sukses di dunia <i>real</i> ini.</p>	Mengontrol	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk jenis pertanyaan mengontrol karena Grace Tahir telah menyisipkan penilaian dan kesimpulan awal di dalam</p>

		<p>sukses di dunia <i>real</i> ini. Ya, benar ya itu kamu ya?” Ryu :”Sukses di dunia apa ya?”</p>	<p>Ya, benar ya itu kamu ya?</p>		<p>pertanyaannya. Pernyataan tersebut lebih dulu menetapkan asumsi tentang perbedaan kesuksesan di dunia maya dan dunia nyata, lalu diakhiri dengan “benar ya?” yang mengarahkan narasumber untuk mengafirmasi atau menyangkal asumsi tersebut. Dengan demikian, ruang jawaban narasumber dibatasi dan arah respons dikendalikan oleh Grace Tahir. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena terdapat pertentangan antara dua gagasan yang disampaikan: keberhasilan di dunia maya versus ketidakpastian keberhasilan di dunia realil. Kontras ini menekankan bahwa pencapaian di dunia digital</p>
--	--	--	----------------------------------	--	--



					tidak otomatis menjamin kesuksesan di dunia nyata. Struktur kalimat yang menyandingkan dua kondisi yang berlawanan membuat pertanyaan lebih menonjol dan menekankan perbedaan makna antara dunia maya dan dunia realil	
95	P95/RE T/REP	<p>Grace Tahir :”Oke. Kamu kan pernah kena mental ya, secara kan pernah hilang kamu punya <i>account</i> kena hack ya kalau enggak salah ya atau kena colong lah itu begitu. Nah itu kan berarti ada efek ke kamu secara mental?”</p> <p>Ryu :”Tapi ya mau gimana lagi itu waktu itu aku kehilangan akun IG aku.”</p>	<p>Kamu kan pernah kena mental ya, secara kan pernah hilang kamu punya <i>account</i> kena hack ya kalau enggak salah ya atau kena colong lah itu begitu. Nah itu kan berarti ada efek ke kamu secara mental?</p>	Retoris	Repetisi	<p>Pertanyaan yang diajukan oleh Grace Tahir termasuk dalam jenis pertanyaan retorik karena idak benar-benar mengharapkan jawaban baru, melainkan menegaskan kesimpulan yang sudah dianggap jelas dari peristiwa yang dipaparkan sebelumnya. Struktur “kan berarti” menunjukkan bahwa penanya telah menarik simpulan bahwa peristiwa tersebut berdampak mental, lalu pertanyaan digunakan sebagai penekanan dan penguatan</p>

					<p>makna, bukan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan gagasan mengenai kondisi mental, yaitu frasa “kena mental” dan pengulangan kembali pada bagian “efek ke kamu secara mental”. Perulangan ini berfungsi untuk menekankan aspek psikologis yang dialami narasumber akibat kehilangan akun yang di-hack atau dicuri. Repetisi tersebut memperkuat penegasan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya teknis, tetapi juga berdampak langsung pada keadaan mental narasumber.</p>
95	P95/RE T	<p>Grace Taahir :”Oke. Oke. Dan ini semua kamu sukses di dunia maya dengan banyak</p>	<p>Dan ini semua kamu sukses di dunia maya dengan banyak</p>	<p>Retoris</p>	<p>-</p> <p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan retorik karena tidak semata-mata</p>

		<p><i>followers</i>, banyak fun lain sebagainya. Pernah membuat kamu kepala kamu gede enggak?” Ryu :”Apa maksudnya kepala kamu gede?”</p>	<p><i>followers</i>, banyak fun lain sebagainya. Pernah membuat kamu kepala kamu gede enggak?”</p>			<p>bertujuan memperoleh jawaban faktual, melainkan menyampaikan penilaian dan penekanan makna bahwa popularitas berpotensi menimbulkan kesombongan. Pertanyaan ini digunakan sebagai sarana reflektif dan penegasan sikap, bukan untuk mencari informasi baru, karena jawabannya sudah tersirat dalam konteks pembicaraan.</p>
96	P96/AL T/REP	<p>Grace Tahir :”Memang kadang-kadang kamu mungkin sangat orang yang sangat apa e PD, <i>secure</i>. Jadi kamu kena hujatan kamu enggak pernah baca atau kamu?” Ryu :”Pernah sering”</p>	<p>Jadi kamu kena hujatan kamu enggak pernah baca atau kamu?”</p>	Alternatif	Repetisi	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan alternatif karena Grace Tahih menyajikan dua kemungkinan tindakan yang saling berlawanan, yaitu membaca hujatan atau tidak membacanya. Struktur “baca atau ...” membatasi jawaban narasumber pada pilihan yang telah ditentukan,</p>

					<p>bukan memberi ruang jawaban bebas. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena mengulang unsur makna dan struktur yang sama dalam satu rangkaian tuturan, khususnya pada pengulangan rujukan terhadap subjek “kamu” dan situasi kena hujatan. Pengulangan ini tidak bertujuan menambah informasi baru, melainkan menegaskan fokus pembicaraan dan memberi tekanan makna pada pengalaman yang sama.</p>	
97	P97/IN F	<p>Grace Tahir :”Oke. Oke. Terus orang tua kamu pernah enggak sih mencoba filter lah jangan sampai kamu kenanya yang sampai parah bang komentar dan sebagainya? Ada enggak mereka juga baca pasti</p>	<p>Terus orang tua kamu pernah enggak sih mencoba filter lah jangan sampai kamu kenanya yang sampai parah bang komentar</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir bertujuan memperoleh keterangan faktual mengenai peran orang tua dalam menyaring komentar negatif serta</p>

		<p>kan komentar-komentar tersebut orang tua kamu?"</p> <p>Ryu : "Baca. Tapi kalau ada yang benar-benar parah banget ya sampai toxicnya itu ya itu paling di-hide lah komennya. Kalau yang parah banget."</p>	<p>dan sebagainya? Ada enggak mereka juga baca pasti kan komentar-komentar tersebut orang tua kamu?"</p>			<p>keterlibatan mereka dalam membaca komentar di media sosial. Grace Tahir ingin mengetahui ada atau tidaknya tindakan nyata yang dilakukan orang tua untuk melindungi kondisi mental narasumber, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban tertentu.</p>
98	P98/AKT/ANT	<p>Grace Tahir : "Oh wow. Kenapa menurut kamu? Ya kan orang dewasa mesti sudah lebih tahu segala hal. Kok mereka malah terinspresi sama kamu. Kenapa?"</p> <p>Ryu : "Mungkin karena lewat FYP anak-anak juga guru aku juga ada yang tahu di sekolah ada ya mungkin mungkin ya mungkin mereka lihat konten aku menarik. Mungkin mereka lihat konten aku menarik."</p>	<p>Kenapa menurut kamu? Ya kan orang dewasa mesti sudah lebih tahu segala hal. Kok mereka malah terinspresi sama kamu. Kenapa?"</p>	Mengaktifkan	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan mengaktifkan karena Grace Tahir tidak hanya meminta penjelasan, tetapi mendorong narasumber melakukan refleksi diri atas pengalamannya dan memaknai fenomena sosial yang terjadi. Pertanyaan ini mengaktifkan kesadaran, penilaian, dan keterlibatan personal narasumber untuk menjelaskan alasan dan dampak inspirasinya,</p>

						<p>sekaligus membangkitkan perhatian audiens. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena pertentangan antara dua gagasan: di satu sisi, orang dewasa secara logis diharapkan lebih tahu segala hal, tetapi di sisi lain, kenyataannya mereka malah terinspirasi oleh narasumber yang lebih muda. Kontras ini menekankan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.</p>
99	P99/INF	<p>Grace Tahir :”Hm. Oke, sebagai seorang anak nih, saya mau tanya POV kamu sebagai seorang anak kepada orang tua suka banyak nih e miscom ya antara orang tua sama anak kecil, anak mereka sendiri. Gimana sih cara orang tua sekarang seharusnya</p>	<p>Gimana sih cara orang tua sekarang seharusnya meng-handle seorang generation alpha seperti Ryu?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta penjelasan dan panduan mengenai cara, strategi, atau pendekatan yang tepat dalam mendampingi anak generasi Alpha. Pertanyaan ini bertujuan</p>

		<p>meng-handle seorang generation alpha seperti Ryu?”</p> <p>Ryu :”Ya pasti semua orang tua ada caranya sendiri ya. Ya, semuanya itu tergantung orang tuanya sih ya. Tergantung kalau papa mama ya. Aku enggak tahu cara papa mama handle aku. Tapi dari kecil ya aku emang diajak ke kantor terus dibatasi main HP-nya.”</p>				<p>memperoleh informasi dan wawasan praktis dari narasumber, bukan menggiring opini atau membatasi jawaban tertentu.</p>
100	P100/INF	<p>Grace Tahir :”Oke. Maksud saya adalah kamu apakah <i>generation</i> alpha tuh lebih kreatif kah dibandingin zaman sebelumnya?”</p> <p>Ryu :”Enggak juga sih. Karena kan kalau dulu kan ada plus e plus minus kan apa sih ya? Pasti ada perbedaan. Cuma kalau di zaman sekarang ini</p>	<p>Maksud saya adalah kamu apakah <i>generation</i> alpha tuh lebih kreatif kah dibandingin zaman sebelumnya?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir secara langsung meminta penilaian dan informasi komparatif mengenai karakteristik generasi Alpha. Pertanyaan ini bertujuan memperoleh pengetahuan atau pandangan berdasarkan</p>

		<p><i>generation</i> Alpha ini kan zamannya kan udah beda. Jadi udah ada teknologi mungkin jadi Iya untuk bantu.”</p>				<p>pengalaman dan pengamatan narasumber, tanpa menggiring kesimpulan tertentu atau membatasi jawaban.</p>
10 1	P101/I NF	<p>Grace Tahir :”Oke. Jadi oke kalau misalnya lebih lebih ranju lebih malas ya zaman sebelumnya?”</p> <p>Ryu :”Lebih malas sih kayaknya kayaknya karena kan udah ada teknologi sampai sekarang ada loh robot yang suruh nyapu ngepel gitu jadi kan pasti jadi lebih malas. Kalau dulu kan enggak ada jadi harus benar-benar kerja semuanya itu manual.”</p>	<p>Jadi oke kalau misalnya lebih lebih ranju lebih malas ya zaman sebelumnya?</p>	Informatif	-	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir memperoleh penjelasan dan penilaian dari narasumber mengenai karakteristik generasi saat ini dibandingkan generasi sebelumnya. Pertanyaan ini membuka ruang bagi narasumber untuk memberikan informasi, pandangan, dan alasan berdasarkan pengalaman atau pengamatan, tanpa menggiring pada satu kesimpulan tertentu.</p>
10 2	P102/I NF/AN T	<p>Grace Tahir :”Oke. Tapi itu kan kamu sendiri ngomong kayak begitu. Banyak anak teman kamu enggak apa kayak kamu enggak apa kayak</p>	<p>Banyak anak teman kamu enggak apa kayak begitu juga teman-teman</p>	Informatif	Antitesis	<p>Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis pertanyaan informatif karena Grace Tahir meminta keterangan</p>

			<p>begitu juga teman-teman kamu atau cuma kamu doang yang berbeda memang?"</p> <p>Ryu : "Enggak sih ada beberapa doang. Beberapa. Kalau teman-teman aku ada yang bilang harus ada <i>hard work</i>-nya lah."</p>	<p>kamu atau cuma kamu doang yang berbeda memang?</p>		<p>faktual dan klarifikasi mengenai kondisi teman-teman sebaya narasumber dibandingkan dirinya. Tujuannya untuk mengetahui apakah fenomena tersebut bersifat umum atau khusus, bukan menggiring opini atau menanamkan asumsi tertentu. Pertanyaan tersebut juga termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena terlihat dari pertentangan gagasan antara dua kondisi: satu, narasumber memiliki perilaku atau pengalaman tertentu, dan dua, teman-temannya mungkin berbeda atau serupa. Kontras ini menekankan perbedaan antara individu dan kelompok sebayanya, sehingga sesuai dengan karakteristik antitesis menurut Gorys Keraf.</p>
--	--	--	--	---	--	---



						Pertanyaan ini menonjolkan pertentangan atau perbedaan untuk menekankan inti pertanyaan tentang keunikan narasumber dibandingkan teman-temannya.
--	--	--	--	--	--	--



Lampiran 3. Riwayat Hidup



Ni Nyoman Tryana Dewi lahir di Subuk, 14 Oktober 2001.

Penulis merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara oleh pasangan Gede Putu Abimanyu dan Ni Ketut Arsini.

Kewarganegaraan penulis adalah warga negara Indonesia dan menganut kepercayaan agama Hindu. Penulis

menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK

Widya Pratama Desa Subuk dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis

melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Subuk dan lulus

pada tahun 2014. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, penulis melanjutkan ke jenjang

Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Busungbiu dan lulus pada tahun 2017.

Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Busungbiu

dan akhirnya lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan

pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas Pendidikan Ganesha

dengan mengambil program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada

semester akhir penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Retorika

Bertanya Grace Tahir dalam Podcast *YouTube* “Iso-Late Show”